

**PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MEMOTIVASI
BELAJAR SISWA TUNAGRAHITA RINGAN
DI SMP NEGERI 1 PESANGGARAN BANYUWANGI**

SKRIPSI



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Oleh :
Daniyah Jinanul Firdaus
NIM : D20193035
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
2025**

**PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MEMOTIVASI
BELAJAR SISWA TUNAGRAHITA RINGAN
DI SMP NEGERI 1 PESANGGARAN BANYUWANGI**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan Konseling Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Oleh :
Daniyah Jinanul Firdaus
NIM : D20193035

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
2025

**PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MEMOTIVASI
BELAJAR SISWA TUNAGRAHITA RINGAN
DI SMP NEGERI 1 PESANGGARAN BANYUWANGI**

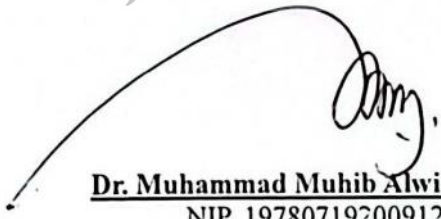
SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan Konseling Islam

Oleh:
Daniyah Jinanul Firdaus
NIM : D20193035

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Disetujui Pembimbing :


Dr. Muhammad Muhib Alwi, S.Psi., M.A.
NIP. 197807192009121005

**PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MEMOTIVASI
BELAJAR SISWA TUNAGRAHITA RINGAN
DI SMP NEGERI 1 PESANGGARAN BANYUWANGI**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
Persyaratan memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam

Hari : Selasa

Tanggal : 23 Desember 2025

Tim Penguji

Ketua



David Ilham Yusuf, M.Pd.I
NIP. 198507062019031007

Sekretaris



Muhammad Muwefik, S.Pd.I., M.A
NIP. 199002252023211021

Anggota :


1. Dr. Suryadi M.A

2. Dr. Muhammad Muhib Alwi, S.Psi.,
M.A.

Menyetujui

Dekan Fakultas Dakwah




Prof. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag.
NIP. 197302272000031001

MOTTO

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ٤

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.” (QS. at-Tiin [95]:4).¹



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan terjemahan*, (Bandung : PT Sygma Examedia Arkanleema, 2009), 597.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil 'alamin, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Subhaanahu Wa Ta'aala atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Memotivasi Belajar Siswa Tunagrahita Ringan di SMP Negeri 1 Pesanggaran Banyuwangi”. Penulis berterima kasih kepada berbagai pihak atas yang telah mendukung dan membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Ucapan terima kasih penulis tujukan kepada:

1. Kedua orang tua saya, bapak Drs. Bambang Hariyanto dan ibu Jariyah, S.Pd. yang selalu mendoa'akan, memberi dukungan moril dan materil, serta memberi semangat agar tidak putus asa dalam menyelesaikan skripsi. Terima kasih atas segala motivasi, pesan, doa, dan harapan yang selalu mendampingi setiap langkah dan ikhtiar anakmu untuk menjadi seseorang yang berpendidikan, terima kasih atas kasih sayang tanpa batas yang tak pernah lekang oleh waktu, atas kesabaran dan pengorbanan yang selalu mengiringi perjalanan hidup saya, terima kasih telah menjadi sumber kekuatan dan inspirasi, serta pelita yang tak pernah padam dalam setiap langkah yang saya tempuh. Terakhir, terima kasih atas segala hal yang kalian berikan yang tak terhitung jumlahnya.
2. Saudara kandungku, kakak tercinta Nida Dusturiyah, S.Pi. dan adik tersayang Ahmad 'Azzam Abqori terima kasih atas setiap dukungan, perhatian, dan nasihat yang membuatku untuk terus percaya diri dalam melangkah.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis haturkan kepada Allah Subhaanahu Wa Ta'aala karena atas rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.

Keberhasilan ini dapat penulis capai berkat dukungan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis menyadari hal tersebut dan menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M. CPEM. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah meenerima penulis sebagai mahasiswa Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Prof. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
3. Bapak Dr. Uun Yusufa, M.A. selaku Wakil Dekan I Fakultas Dakwah Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
4. Bapak Dr. Muhammad Muhib Alwi, S.Psi., M.A. selaku Kepala Jurusan Psikologi Islam dan Bimbingan Konseling Islam, sekaligus Dosen Pembimbing skripsi saya yang telah memberikan bimbingan, saran, arahan, solusi, motivasi, dan do'a kepada penulis selama proses penelitian dan penyusunan skripsi.
5. Bapak David Ilham Yusuf, M.Pd.I. selaku Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

6. Bapak Sujarno, S.Pd. selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Pesanggaran Banyuwangi yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk melakukan penelitian dan penyusunan skripsi.
7. Ibu Ernawati, S.Pd. selaku guru bimbingan dan konseling di SMP Negeri 1 Pesanggaran Banyuwangi yang bersedia membantu peneliti selama proses penelitian di lapangan.
8. Dan seluruh pihak yang telah mendukung kelancaran penelitian dalam menyelesaikan tugas skripsi ini, yang tidak dapat disebutkan satu per satu oleh peneliti.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki berbagai keterbatasan. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan kritik serta saran yang konstruktif agar skripsi ini lebih mudah dipahami dan mampu memberikan wawasan serta manfaat bagi para pembaca.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Jember, 17 November 2025

Penulis

ABSTRAK

Daniyah Jinanul Firdaus, 2025: *Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Memotivasi Belajar Siswa Tunagrahita Ringan di SMP Negeri 1 Pesanggaran Banyuwangi*.

Kata Kunci: guru bimbingan dan konseling, motivasi belajar, siswa tuna grahita ringan

Guru bimbingan dan konseling memiliki peran penting dalam memotivasi siswa tunagrahita ringan. Meskipun fokus utama guru bimbingan dan konseling adalah memberikan layanan konseling, namun juga memberikan dukungan emosional untuk membantu siswa tunagrahita merasa diterima, dihargai, dan percaya diri.

Fokus masalah yang dikaji dalam penelitian yaitu: 1) Bagaimana peran guru bimbingan dan konseling dalam memotivasi belajar siswa tunagrahita ringan di SMP Negeri 1 Pesanggaran Banyuwangi? 2) Apa kendala yang dihadapi guru bimbingan dan konseling dalam memotivasi belajar siswa tunagrahita ringan di SMP Negeri 1 Pesanggaran Banyuwangi? 3) Apa solusi dalam menghadapi kendala guru bimbingan dan konseling dalam memotivasi belajar siswa tunagrahita ringan di SMP Negeri 1 Pesanggaran Banyuwangi?

Tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui peran guru bimbingan dan konseling dalam memotivasi belajar siswa tunagrahita ringan di SMP Negeri 1 Pesanggaran Banyuwangi. 2) Untuk mengetahui kendala yang dihadapi guru bimbingan dan konseling dalam memotivasi belajar siswa tuna grahita di SMP Negeri 1 Pesanggaran Banyuwangi. 3) untuk mengetahui solusi dalam menghadapi kendala guru bimbingan dan konseling dalam memotivasi belajar siswa tunagrahita ringan di SMP Negeri 1 Pesanggaran Banyuwangi?

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan bentuk penelitian deskriptif. Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi. Sementara itu, proses analisis data dilakukan melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian, 1) Guru bimbingan dan konseling memiliki peran penting dalam memotivasi belajar siswa tunagrahita ringan di SMP Negeri 1 Pesanggaran Banyuwangi melalui delapan peran, yaitu sebagai motivator, director, inisiator, fasilitator, mediator, evaluator, informator, dan organisator yang diwujudkan melalui pemberian dorongan belajar, bimbingan individual, penggunaan media variatif, serta komunikasi dengan guru, teman sebaya, dan orang tua. 2) Namun, dalam pelaksanaannya guru bimbingan dan konseling menghadapi kendala berupa keterbatasan kemampuan kognitif dan konsentrasi siswa, perbedaan respon emosional, keterbatasan sarana dan prasarana, waktu layanan yang terbatas, serta kurang optimalnya komunikasi dengan orang tua. 3) Untuk mengatasi kendala tersebut, solusi guru bimbingan dan konseling menerapkan pendekatan individual, memberikan motivasi secara berulang, memanfaatkan media pembelajaran sederhana, berkolaborasi dengan guru kelas, menjalin komunikasi dengan orang tua, serta menyusun program bimbingan yang terstruktur dan terjadwal.

DAFTAR ISI

COVER	i
PERSETUJUAN.....	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Peneltian.....	1
B. Fokus Peneltian.....	13
C. Tujuan Peneltian	14
D. Manfaat Peneltian	14
E. Definisi Istilah	15
F. Sisstematika Penulisan	16
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	19
A. Penelitian Terdahulu	19
B. Kajian Teeri	26
1. Peran Guru Bimbingan dan Konseling	26
2. Motivasi Belajar.....	31
3. Tunagrahita	38

BAB III METODE PENELITIAN	44
A. Pendekatan Jenis Penelitian.....	44
B. Lokasi Peneltian	44
C. Subyek Peneltian	45
D. Tekhnik Pengumpulan Data.....	46
E. Analisis	49
F. Keabsahhan Data	50
G. Tahap-Tahap Peneltian.....	51
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	51
A. Gambaran Obyek Penelitian.....	51
B. Penyajian Data Analisis.....	62
C. Pembahasan.....	103
BAB V PENUTUP.....	124
A. Simpulan.....	124
B. Saran.....	125
DAFTAR PUSTAKA.....	142
1. Pernyataan Keaslian Tulisan	
2. Matrik Penelitian	
3. Pedoman Observasi	
4. Pedoman Wawancara (Guru, Siswa Tunagrahita Ringan, dan Orang Tua Siswa Tunagrahita Ringan)	
5. Surat Izin Penelitian	
6. Surat Selesai Penelitian	

7. Jurnal Kegiatan Penelitian
8. Hasil Observasi
9. Dokumentasi
10. Biodata Penulis



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Tabulasi Penelitian Terdahulu	23
Tabel 4.1 Sarana SMP Negeri 1 Pesanggaran Banyuwangi	52
Tabel 4.2 Prasarana SMP Negeri 1 Pesanggaran Banyuwangi	53
Tabel 4.3 Data Peserta Didik.....	60
Tabel 4.4 Data Tenaga Pendidik dan Kependidikan	61
Tabel 4.5 Data Tenaga Pendidik dan Kependidikan	61



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Setiap manusia yang diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa mempunyai kelebihan dan kelemahan masing-masing. Saat hadir ke dunia, setiap orang tentu berharap lahir dalam kondisi sempurna, baik secara fisik maupun mental. Namun kenyataannya, tidak semua orang terlahir demikian. Ada sebagian individu yang memiliki kekurangan, baik fisik maupun mental, seperti yang dialami oleh anak-anak berkebutuhan khusus. Dengan kekurangan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus tentunya ada kelebihan yang bisa dikembangkan apabila ditangani dengan baik. Sesuai kalam Allah SWT pada surat At-Tin ayat 4 yang berbunyi:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ٤

Artinya : *“Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.”*²

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang di lahirkan mempunyai kebutuhan-kebutuhan khusus sehingga anak berkebutuhan khusus berbeda dengan anak-anak lainnya, mereka mengalami hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Oleh karena itu mereka membutuhkan perhatian serta layanan khusus agar dari mereka tidak malu terhadap kekurangan yang mereka miliki. Serta kegiatan khusus layanan khusus diberikan kepada anak berkebutuhan khusus agar dapat mencapai perkembangan yang optimal.

² Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan terjemahan*, 597.

Begitu juga dengan anak yang memiliki keterbatasan khusus seperti anak tunagrahita. Dilihat dari fisiknya, anak tunagrahita terlihat sama dengan anak normal lainnya. menurut Jati Rinarki Atmaja tunagrahita adalah suatu kondisi pada anak yang kecerdasannya jauh di bawah rata-rata dan di tandai dengan inteligensi dan ketidakcakapan dalam melakukan komunikasi sosial.³ Dengan keterbatasan intelegensi yang rendah sehingga menyebabkan keterlambatan dalam perkembangan proses belajar. Kemampuan menerima respon dari luar yang rendah dapat berpengaruh dalam menerima dan menangkap dari luar baik lisan maupun tulis.

Jari Rinarki Atmaja dalam bukunya menjelaskan bahwa berdasarkan Skala Binet, siswa tunagrahita diklasifikasikan menurut tingkat IQ dan kemampuannya menjadi tiga kelompok. Pertama, siswa tunagrahita ringan atau mampu didik memiliki rentang IQ 52–68. Kelompok ini mampu mencapai keterampilan akademik dasar, berinteraksi secara sosial, serta melakukan beberapa jenis pekerjaan. Kedua, siswa tunagrahita sedang atau mampu latih mempunyai IQ antara 36–51. Hal ini menunjukkan kecerdasan yang di miliki sedemikian rendahnya sehingga tidak mampu mengikuti program khusus untuk anak tunagrahita mampu didik. Oleh karena itu, anak tunagrahita mampu latih diberi beberapa kemampuan yang dapat dilakukannya, seperti di latih untuk mengurus diri dengan melalui aktivitas sehari-hari, dan melakukan fungsi sosial kemasyarakatan menurut kemampuannya. 3) Siswa tunagrahita berat/mampu rawat memiliki

³ Jati Rinarki Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2019), 97.

kecerdasan sangat rendah dengan IQ 32-20. Sehingga tidak mampu untuk mengurus diri maupun bersosialisasi. Anak tunagrahita berat/mampu rawat untuk mengurus diri sendiri masih sangat membutuhkan orang lain. Menurut Patton, anak tunagrahita mampu rawat ini sepanjang hidupnya membutuhkan bantuan orang lain, karena tidak mampu hidup tanpa adanya bantuan dari orang lain.⁴

Anak tunagrahita dalam kehidupannya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan anak normal pada umumnya. Mereka pada dasarnya memiliki kebiasaan dan perasaan yang patut diperhatikan. Selain mempunyai temperamental yang tinggi, mereka juga memiliki rasa kepedulian terhadap teman-temannya. Meskipun tidak dapat menyamai anak normal yang seusia dengannya anak tunagrahita ringan masih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung secara sederhana. Pada usia 16 tahun atau lebih mereka dapat mempelajari bahan yang tingkat kesukarannya sama dengan kelas 3 dan kelas 5 SD. Pada saat umur 9 tahun atau 12 tahun kematangan dalam belajar membaca baru dapat dicapainya sesuai dengan berat dan ringan kelainannya. Perbendaharaan katanya terbatas namun menguasai bahasa dalam kondisi tertentu. Mereka dapat bergaul dan mempelajari pekerjaan yang hanya memerlukan semi *skilled*.⁵ Anak tunagrahita ringan mempunyai beberapa kelemahan yang di miliki seperti konsentrasinya lemah, mudah bosan, sikap

⁴ Jati Rinarki Atmaja, 101-102.

⁵ Muhammad Arya Rahmandhani, Migfar Rivadag, Yasmin Syarifah Al-Husna, Cerrila Alamanda, Muhammad Rasyid Ridho, "Karakteristik dan Model Bimbingan Pendidikan Islam bagi ABK Tunagrahita," *MASALIQ : Jurnal Pendidikan dan Sains*, no. 3 (2021): 182, <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3028644&val=27442&title=Karakteristik%20dan%20Model%20Bimbingan%20Pendidikan%20Islam%20Bagi%20ABK%20Tunagrahita>.

dan tingkah lakunya lambat, dan sukar dalam mengendalikan dirinya. Di balik kekurangan anak tunagrahita ringan ternyata dalam mengikuti contoh dari guru (contoh yang baik) akan selalu diingat, karena anak tunagrahita ringan mempunyai sifat mudah dipengaruhi (sugestibel).

Anak tunagrahita ringan perlu diperkuat motivasi belajarnya. Melalui motivasi belajar di harapkan dalam belajarnya dapat berlangsung dengan baik dan mencapai hasil belajar yaitu mempunyai kecakapan dalam akademis seperti membaca, menulis, berhitung maupun keterampilan lainnya yang dapat dikembangkan. Dalam memenuhi usaha untuk memberikan motivasi belajar anak tunagrahita ringan dapat diusahakan seperti memenuhi fasilitas atau kelengkapan sarana, prasarana yang dapat menunjang kemudahan dalam melaksanakan kegiatan belajar. Misalnya seperti alat-alat, setiap anak disediakan sendiri-sendiri guna menghindari berebutan atau menunggu giliran. Memberikan tempat belajar yang nyaman misalnya ruang belajar yang cukup penerangannya, tidak terlalu panas ataupun dingin, ventilasi untuk keluar masuknya udara agar bagus dan lancar. Saat anak tunagrahita ringan belajar agar bisa konsentrasi, jauhkan dari hal-hal yang dapat mengganggu konsentrasi mengingat anak tunagrahita ringan memiliki konsentrasi yang lemah. Ruangannyabelajar diusahakan jauh dari suara televisi atau handphone serta jangan terlalu dekat dengan keramaian umum.

Beberapa cara untuk memotivasi belajar anak tunagrahita ringan dapat mempraktekkan dengan cara pemberian teknik *reinforcement* atau penguatan.⁶ Pemberian teknik *reinforcement* ini sampai sekarang masih diakui dapat menimbulkan motivasi pada peserta didik. Kemajuan sedikit saja dari hasil anak tunagrahita ringan perlu diberikan komentar positif. Tidak hanya anak tunagrahita ringan saja yang diberikan komentar positif, sebetulnya berlaku bagi semua anak. Anak normal pun akan suka jika dipuji terhadap hasil prestasinya yang dicapainya.

Bentuk-bentuk pemberian teknik *reinforcement* dapat dibedakan bersifat verbal atau non verbal.⁷ Bersifat verbal berupa ucapan-ucapan yang memuji anak atas hasil dari kerjanya atau tingkah lakunya. Non verbal sendiri berupa pemberian penguatan tidak berupa kata-kata atau bahasa melainkan berwujud seperti acungan jempol tangan, tepukan tangan, tersenyum dan masih banyak cara yang dapat menunjukkan kegembiraan kata. Bagi anak tunagrahita ringan pengaruh teknik *reinforcement* dapat membantu untuk meningkatkan motivasi belajar. Penguatan yang positif membantu anak merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar dengan memberikan penghargaan atau pujian atas pencapaian mereka.

Penerapan teknik *reinforcement* dalam proses pembelajaran memiliki tujuan untuk meningkatkan semangat siswa tunagrahita dalam berpartisipasi

⁶ Hanim Masruroh, "Teknik Reinforcement untuk Meningkatkan Motivasi pada Anak Tunagrahita yang Mengalami Kesulitan (Dyscalculia Learning) di Sekolah Luar Biasa Negeri Banjarnegara," *STUDIA RELIGIA, Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, no. 1 (2022): 12, <https://journal.um-surabaya.ac.id/Studia/article/view/13173>.

⁷ Rahma Zabrina, "Analisis Penggunaan Penguatan (Reinforcement) untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Peserta Didik," *JOIES: Journal of Islamic education studies*, no.1 (2023): 95, <https://jurnalpps.uinsa.ac.id/index.php/joies/article/download/480/266/2748>.

aktif selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Oleh karena itu, sangat penting seorang pendidik atau guru untuk membiasakan diri memberikan reward seperti kata-kata pujian, penghargaan, tepuk tangan, atau senyuman. Bentuk penguatan seperti ini meskipun sederhana, tapi memiliki dampak besar bagi psikologis siswa tunagrahita, karena mampu menumbuhkan rasa percaya diri dan semangat untuk terus belajar. Tindakan yang sederhana ini dapat membangkitkan motivasi belajar siswa tunagrahita dan memperkuat perilaku positif dalam kegiatan pembelajaran.

Penelitian mengenai upaya guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan motivasi belajar siswa tunagrahita dilakukan oleh Iwan Kuswadi dan Mafruhah.⁸ Judul Penelitian Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Tunagrahita dengan Mengoptimalkan Penggunaan Media yang Ada di Lingkungan Sekolah di Sekolah Dasar Luar Biasa Saronggi Kabupaten Sumenep. Penelitian ini memiliki tujuan mengetahui upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa tunagrahita melalui optimalisasi media pembelajaran di lingkungan sekolah. Menggunakan metode *mixed methods* dengan desain *sequential expanalotory*, penelitian ini memadukan data kuantitatif dan kualitatif. Hasil uji coba Wilcoxon Signed R menunjukkan nilai Zhitung = -3,162 > Ztabel = 1,96 dan hasil signifikasi 0,0002 < 0,05, yang membuktikan adanya peningkatan signifikasi motivasi belajar siswa setelah penggunaan media lingkungan sekitar.

⁸ Iwan Kuswadi, Mafruhah, "Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Tunagrahita dengan Mengoptimalkan Penggunaan Media Yang Ada di Lingkungan Sekolah Dasar Luar Biasa Saronggi Kabupaten Sumenep," *Jurnal Autentik*, no. 2 (2017), <https://autentik.stkipgrisumenep.ac.id/index.php/autentik/article/view/10>.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Dita Maya Anggraini dan Murtadlo dengan judul Hubungan Kinerja Guru dengan Motivasi Belajar Siswa Tunagrahita di SLBN Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keterkaitan antara kinerja guru dan motivasi belajar siswa tunagrahita pada tingkat SMPLB di SLBN Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasional. Pengumpulan data dilakukan melalui angket, kemudian dianalisis menggunakan teknik korelasi Pearson Product Moment. Hasil penelitian menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,008 ($< 0,05$) serta koefisien korelasi sebesar 0,444, yang menandakan adanya hubungan positif dengan tingkat kekuatan yang cukup antara kinerja guru dan motivasi belajar siswa tunagrahita.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Sukma Ayu Kurvaliany.⁹ Dengan judul penelitian Upaya Guru Kelas dalam Meningkatkan Motivasi Belajar pada Murid Tunagrahita (Studi Kasus di SLBN Dr. Radjiman Wedyodiningrat Ngawi Tahun 2021-2022). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sistem pembelajaran serta upaya guru kelas dalam meningkatkan motivasi belajar siswa tunagrahita. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pembelajaran bagi siswa tunagrahita bersifat individual. Satu guru hanya menangani 4-5 siswa dengan kebutuhan yang

⁹ Sukma Ayu Kurvaliany, Upaya Guru Kelas dalam Meningkatkan Motivasi Belajar pada Murid Tunagrahita (Studi Kasus Di SLBN Dr. Radjiman Wedyodiningrat Ngawi Tahun 2021-2022), *Skripsi*, 2022, 1-122.

serupa. Proses pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik siswa dan dimulai dengan pembiasaan serta doa bersama. Kurikulum yang digunakan adalah versi yang telah disesuaikan, dengan tambahan materi bina diri.

Motivasi dalam proses belajar dapat diartikan sebagai keseluruhan dorongan dalam diri individu yang membuat seseorang melakukan kegiatan belajar, memberi arah dalam proses tersebut, sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Menurut Hamzah B. Uno, motivasi belajar pada dasarnya muncul karena dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk melakukan perubahan perilaku, yang umumnya ditunjang oleh beberapa indikator atau unsur pendukung.¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling di SMP negeri 1 Pesanggaran Banyuwangi, dengan di lihat kondisi anak tunagrahita ringan yang ada di sekolah ini sangat membutuhkan adanya peran guru bimbingan dan konseling dalam membantu siswa tunagrahita agar dapat termotivasi dalam belajar.¹¹ Dengan adanya faktor internal dan faktor eksternal dalam memotivasi belajar siswa tunagrahita, guru memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung motivasi belajar siswa tunagrahita, baik dari faktor internal maupun faktor eksternal. Secara internal, guru dapat membantu membangun rasa percaya diri, minat dan semangat siswa dengan memahami karakteristik secara kebutuhan individu mereka. Sementara itu, secara eksternal guru berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif, aman, dan mendukung, serta memberikan perhatian dan perlakuan

¹⁰ Hamzah B Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), 23.

¹¹ Ernawati, di wawancarai oleh Penulis, Banyuwangi, 14 Januari 2025.

yang sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa tunagrahita ringan. Perhatian individual yang diberikan guru mampu membangkitkan rasa dihargai dan diterima, yang menjadi faktor penting dalam meningkatkan motivasi belajar. Oleh karena itu, keterlibatan aktif guru dalam proses pembelajaran sangat menentukan keberhasilan akademik maupun perkembangan individu siswa tunagrahita ringan.

Di Indonesia, pendidikan inklusif menjadi salah satu prioritas penting untuk memastikan setiap anak, termasuk anak dengan kebutuhan khusus, memperoleh kesempatan belajar yang setara. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada Pasal 5 ayat (1) ditegaskan bahwa setiap warga negara memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Ketentuan ini diperkuat oleh Pasal 5 ayat (2), yang menyatakan bahwa warga negara dengan hambatan fisik, emosional, mental, intelektual, maupun sosial berhak memperoleh layanan pendidikan khusus¹²

Pendidikan inklusif menjadi bagian dari kebijakan nasional untuk mendukung pelaksanaan wajib belajar pendidikan dasar. Hal ini didasarkan pada prinsip bahwa setiap anak, termasuk anak dengan kebutuhan khusus, berhak memperoleh pendidikan yang layak. Smart menjelaskan bahwa pendidikan inklusif merupakan layanan pendidikan di sekolah umum yang diadaptasi sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang memerlukan pendidikan khusus dalam satu sistem yang terpadu. Sekolah inklusif

¹² Sekretariat Negara Republik Indonesia. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 5 ayat (1) dan (2).

menyediakan program pembelajaran yang sesuai, menantang, namun tetap disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing siswa, serta memberikan bantuan dan dukungan dari guru agar mereka dapat berhasil mendapatkan pendidikan khusus.¹³

Pada hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling di SMP Negeri 1 Pesanggaran Banyuwangi, diperoleh informasi jumlah anak berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan intelektual (tunagrahita) ringan ada 4 siswa.¹⁴ Dalam penyeleksian dapat diutamakan mulai dari umur calon siswa berkebutuhan khusus dan diadakannya tes IQ bersama psikolog. Siswa Mawar (nama samaran) dari hasil psikotes menunjukkan IQ 68, siswa Melati (nama samaran) hasil tes psikotesnya pada IQ 66, siswa Pinus (nama samaran) menunjukkan hasil tes IQnya adanya 68, sedangkan siswa Bambu (nama samaran) setelah melakukan tes IQ bersama psikolog menunjukkan hasil IQ 67. Sehingga dapat disimpulkan bahwa 4 siswa tersebut memiliki ketunagrahitaan ringan. s

Secara umum, siswa mampu melakukan aktivitas belajar dasar, namun mengalami keterbatasan dalam berpikir abstrak, daya konsentrasi, dan kecepatan memahami materi. Dari aspek sosial dan emosional, siswa menunjukkan kondisi yang beragam, mulai dari emosi yang mudah berubah hingga motivasi belajar yang meningkat ketika memperoleh penguatan positif.

Siswa berkebutuhan khusus tersebut akan mendapatkan layanan yang sama dengan pemberian yang dimodifikasi. Dalam pengelolaan pembelajaran

¹³ Amka, *Efektivitas Guru Pendidikan Khusus (GPK) Sekolah Inklusif*, (Palembang: CV Penerbit Anugrah Jaya, 2020), 3.

¹⁴ Ernawati, di wawancarai oleh penulis, Banyuwangi, 3 Desember 2024.

untuk anak tunagrahita ringan di sekolah inklusif SMP Negeri 1 Pesanggaran Banyuwangi menggunakan Program Pembelajaran Individual (PPI) sebagai melaksanakan kegiatan pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus termasuk anak tunagrahita ringan.

Di setiap kelas inklusif terdapat berbagai macam klarifikasi siswa berkebutuhan khusus, termasuk di antaranya siswa dengan hambatan intelektual atau tunagrahita ringan. Dalam hal ini, guru memberikan perhatian dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik masing-masing siswa. Salah satu bentuk strategi untuk siswa tunagrahita ringan adalah memposisikan siswa tunagrahita ringan di tempat duduk depan dan didampingi oleh siswa reguler. Siswa tunagrahita ringan di tempatkan pada tempat duduk di depan agar lebih mudah terpantau serta memungkinkan guru memberikan bantuan secara langsung bila diperlukan. Selain itu, siswa tunagrahita ringan didampingi oleh siswa reguler agar dapat membantu dan menjadikan mentor untuk siswa tunagrahita ringan serta membantu interaksi sosial dan mendukung proses belajar mereka secara lebih optimal.

Dari hasil observasi di lapangan dapat di lihat bahwa di kelas inklusif SMP Negeri 1 Pesanggaran Banyuwangi siswa reguler ikut membantu dan berempati pada siswa berkebutuhan khusus yang ada di kelas.¹⁵ Selain itu, terjalin kolaborasi yang baik antara guru kelas dan guru bimbingan dan konseling. Guru bimbingan dan konseling menyampaikan informasi terkait kondisi siswa tunagrahita ringan kepada guru kelas, termasuk hasil asesmen

¹⁵ Observasi di SMP Negeri 1 Pesanggaran Banyuwangi, 3 Desember 2024.

awal, agar guru dapat memahami kemampuan serta kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Guru kelas juga berkonsultasi dengan guru bimbingan dan konseling mengenai kondisi siswa tunagrahita ringan. Selain itu, guru bimbingan dan konseling memberikan masukan agar soal-soal yang diberikan kepada siswa tunagrahita ringan sebaiknya disesuaikan atau disederhanakan sesuai dengan kemampuan mereka.

Setiap makhluk hidup, termasuk manusia tanpa terkecuali anak dengan kebutuhan khusus, memiliki hak untuk memperoleh pendidikan dan arahan. Pendidikan tersebut dapat diperoleh melalui lingkungan sekolah. Sekolah juga berperan sebagai tempat pembentukan karakter serta sarana bersosialisasi sebagai persiapan menuju jenjang pendidikan selanjutnya. Oleh sebab itu, anak tunagrahita ringan pun berhak mendapatkan pendampingan dari guru bimbingan dan konseling di sekolah.

Guru bimbingan dan konseling memiliki peran penting dalam memotivasi siswa tunagrahita ringan. Meskipun fokus utama guru bimbingan dan konseling adalah memberikan layanan konseling, guru bimbingan dan konseling juga memberikan dukungan emosional untuk membantu siswa tunagrahita merasa diterima, dihargai, dan percaya diri. Dengan cara memberikan umpan balik kepada anak tunagrahita ringan melalui ungkapan atau perlakuan yang bersifat positif, sehingga respon yang diterima anak mampu meningkatkan semangat belajar dan menumbuhkan perasaan bahwa hasil belajarnya dihargai dan diapresiasi. Selain itu, menumbuhkan motivasi belajar melalui konseling individu dan kelompok, guru bimbingan dan

konseling memberikan dorongan, strategi belajar dan menentukan tujuan bersama siswa. Dan guru bimbingan dan konseling dapat berkoordinasi dengan guru kelas memastikan bahwa kebutuhan siswa tunagrahita ringan dapat terpenuhi menyeluruh, termasuk strategi pembelajaran yang sesuai dengan anak tunagrahita ringan.

Oleh karena itu, untuk mengidentifikasi dan menganalisis pemahaman yang mendalam mengenai peran guru dan bimbingan dan konseling dalam memotivasi belajar siswa tunagrahita ringan di SMP Negeri 1 Pesanggaran Banyuwangi, maka penulis tertarik dalam melaksanakan kegiatan penelitian secara mendalam dengan mengangkat judul “Peran guru bimbingan dan konseling dalam memotivasi belajar siswa tunagrahita ringan di SMP Negeri 1 Pesanggaran Banyuwangi”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian konteks penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti menetapkan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru bimbingan dan konseling dalam memotivasi belajar siswa tunagrahita ringan di SMP Negeri 1 Pesanggaran Banyuwangi?
2. Apa kendala yang dihadapi guru bimbingan dan konseling dalam memotivasi belajar siswa tunagrahita ringan di SMP Negeri 1 Pesanggaran Banyuwangi?
3. Apa solusi dalam menghadapi kendala guru bimbingan dan konseling dalam memotivasi belajar siswa tunagrahita ringan di SMP Negeri 1 Pesanggaran Banyuwangi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui peran guru bimbingan dan konseling dalam memotivasi belajar siswa tunagrahita ringan di SMP Negeri 1 Pesanggaran Banyuwangi
2. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi guru bimbingan dan konseling dalam memotivasi belajar siswa tuna grahita di SMP Negeri 1 Pesanggaran Banyuwangi
3. Untuk mengetahui solusi dalam menghadapi kendala guru bimbingan dan konseling dalam memotivasi belajar siswa tunagrahita ringan di SMP Negeri 1 Pesanggaran Banyuwangi?

D. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap pelaksanaan penelitian ini dapat memberikan dampak positif bagi berbagai pihak. Penelitian ini menawarkan dua jenis manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, yang meliputi:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan dijadikan sebagai sumber informasi serta rujukan bagi para pembaca, khususnya yang berkaitan dengan tentang prodi Bimbingan dan Konseling Islam mengenai peran guru bimbingan dan konseling dalam memotivasi belajar siswa tunagrahita ringan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 1 Pesanggaran Banyuwangi Banyuwangi

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai pedoman dan evaluasi bagi guru bimbingan dan konseling di SMPN 1 Pesanggaran Banyuwangi untuk mendorong peran guru bimbingan dan konseling dalam memotivasi belajar siswa tunagrahita ringan.

- b. Bagi Orang Tua Siswa Tunagrahita Ringan

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi contoh bagi orang tua dalam memberikan pembelajaran pada anak tunagrahita ringan untuk meningkatkan motivasi belajar.

- c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat menggunakan penelitian ini sebagai tambahan informasi dan gambaran mengenai peran guru bimbingan dan konseling dalam memotivasi belajar siswa tunagrahita ringan.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada konsep utama yang menjadi pusat perhatian peneliti sesuai dengan judul penelitian. Tujuan pemberian definisi tersebut adalah untuk mencegah terjadinya salah penafsiran terhadap makna istilah yang dimaksud oleh peneliti. Adapun beberapa istilah yang menjadi fokus penelitian ini didefinisikan sebagai berikut:

1. Peran Guru Bimbingan dan Konseling

Adapun peran bimbingan dan konseling yang di maksud dalam penelitian ini adalah sebagai motivator, director, inisiator, fasilitator, mediator, evaluator, informator, dan organisator.

2. Motivasi Belajar

Indikator yang mendukung motivasi belajar dalam penelitian ini mencakup: adanya dorongan serta keinginan untuk mencapai keberhasilan, kebutuhan dan inisiatif dalam proses belajar, harapan serta tujuan masa depan, penghargaan selama kegiatan belajar, aktivitas pembelajaran yang menarik, serta lingkungan belajar yang mendukung dan nyaman.

3. Tunagrahita Ringan

Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan individu dengan keterbatasan dalam perkembangan intelektual. Tunagrahita juga diartikan sebagai kondisi yang dimana individu memiliki kemampuan kognitif di bawah rata-rata, yang memengaruhi fungsi adaptif pada mereka dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, contohnya seperti kemampuan dalam belajar, komunikasi, dan keterampilan sosial. Pada fokus penelitian ini tunagrahita dengan kategori ringan atau individu yang dapat belajar keterampilan dasar dan mampu didik dalam aspek kehidupan sehari-hari dengan tingkat IQ 52-68.

F. Sistematika Penulisan

Pada bagian sistematika penulisan ini dijelaskan mengenai urutan atau alur penyusunan skripsi yang mencakup keseluruhan isi mulai dari bab

pendahuluan hingga bab penutup. Penjelasan sistematika ini bertujuan agar proses penulisan skripsi dapat berlangsung secara terarah, runtut, dan mudah dipahami, sehingga setiap bab tersusun secara logis sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Latar belakang masalah tersebut diuraikan dalam bab ini dan berkaitan dengan kejadian-kejadian yang terjadi di lapangan. Bab ini juga mencakup fokus penelitian yang membahas tentang fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Pustaka

Bab ini menjelaskan kerangka pemikiran peneliti serta literatur yang berkaitan langsung dengan topik penelitian. Selain itu, bab ini juga menguraikan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang mendukung atau berhubungan dengan penelitian ini serta di dalamnya juga disajikan kajian teori.

BAB III Metode Penelitian

Bab ini berisikan metodologi penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan/validitas data, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV Penyajian Data dan Analisa

Disini peneliti membahas tentang gambaran objek penelitian, penyajian data dan analisis serta pembahasan temuan. Pada bab ini peneliti

memaparkan data yang didapatkan selama melakukan penelitian yang kemudian dianalisis agar mendapat sebuah kesimpulan.

BAB V Penutup

Bab ini merupakan bagian penutup dari keseluruhan penulisan skripsi yang memuat rangkuman berupa kesimpulan dari hasil pembahasan dan temuan penelitian, serta dilengkapi dengan beberapa saran-saran. Kesimpulan yang disajikan dalam bab ini bertujuan untuk merangkum dan memadatkan inti dari seluruh pembahasan pada bab-bab sebelumnya sehingga memberikan gambaran umum mengenai hasil penelitian. Sedangkan saran yang dimuat dalam bab ini bersumber dari temuan penelitian, pembahasan, dan simpulan akhir dari hasil penelitian.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini berjudul “Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Memotivasi Belajar Siswa Tunagrahita Ringan di SMP Negeri 1 Pesanggaran Banyuwangi”. Dalam pembahasan ini, peneliti akan memberikan uraian dan penjelasan mengenai tinjauan pustaka yang mencakup sejumlah penelitian yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Tujuan pemaparan tersebut adalah untuk menilai tingkat relevansi dan orisinalitas penelitian yang dilakukan, sehingga peneliti juga akan menguraikan perbandingan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang sedang dilakukan. Beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini di antaranya adalah sebagai berikut :

1. Jurnal karya Iwan Kuswandi dan Marfuhah pada tahun 2017 dengan judul

“Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Tunagrahita dengan Mengoptimalkan Penggunaan Media yang Ada di Lingkungan Sekolah di Sekolah Dasar Luar Biasa Saronggi Kabupaten Sumenep”.

Jenis penelitian dan lokasi penelitian dalam penelitian ini berbeda.

Penelitian ini menggunakan metode kombinasi (*mixed methods*), dengan desain penelitian menggunakan *sequential explanatory*. Dalam hal ini peneliti melakukan pengumpulan data dan analisis data kuantitatif pada tahap pertama penelitian lalu pengumpulan dan analisis data kualitatif pada tahap kedua. Pada tahap kedua penelitian ini menggunakan memiliki

persamaa yaitu menggunakan metode kualitatif dan jenis deskriptif. Persamaan dari kedua penelitian ini yaitu pada fokus penelitian dan objek penelitian. Penelitian ini fokus pada upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dan objek pada penelitian ini yaitu anak tunagrahita dengan kategori ringan. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan pemanfaatan media lingkungan sekolah secara kreatif oleh guru sangat efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa tunagrahita.¹⁶

2. Jurnal karya Dita Maya Anggraini dan Murtadlo pada tahun 2024 dengan judul “Hubungan Kinerja Guru dengan Motivasi Belajar Siswa Tunagrahita di SLBN Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang”. Perbedaan pada penelitian ini terletak pada jenis penelitian dan lokasi penelitian. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Data yang dikumpulkan melalui angket dan dianalisis menggunakan korelasi *pearson product moment*. Persamaan dari kedua penelitian ini yaitu pada fokus penelitian dan objek penelitian. Fokus penelitian ini meneliti hubungan antar guru dengan motivasi belajar siswa tunagrahita di SLBN Pembina Tingkat Nasional bagian C Malang dan objek pada penelitian ini adalah anak tunagrahita kategori ringan. Hasil penelitian ini menunjukkan signifikansi sebesar 0,008 ($<0,05$) dan koefisien korelasi sebesar 0,444 yang menunjukkan bahwa hubungan positif dan cukup kuat antara kinerja guru dan motivasi

¹⁶ Iwan Kuswandi dan Marfuhah, “Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Tunagrahita dengan Mengoptimalkan Penggunaan Media yang Ada di Lingkungan Sekolah Dasar Luar Biasa Saronggi Kabupaten Sumenep,” *Jurnal Autentik*, no.1 (2017), <https://autentik.stkipgrisumenep.ac.id/index.php/autentik/article/view/10>.

belajar siswa tunagrahita ringan. Yang artinya semakin baik kinerja guru, maka semakin tinggi pula motivasi belajar siswa tunagrahita.¹⁷

3. Skripsi karya Sukma Ayu Kurvaliany pada tahun 2022 dengan judul “Upaya Guru Kelas dalam Meningkatkan Motivasi Belajar pada Murid Tunagrahita (Studi Kasus di SLBN Dr. Radjiman Wedyodiningrat Ngawi Tahun 2021-2022”. Lokasi penelitian pada penelitian ini berbeda. Dan persamaan pada penelitian ini adalah fokus penelitian dalam meningkatkan motivasi belajar siswa tunagrahita. Selanjutnya persamaan dari kedua penelitian ini terletak pada jenis penelitian yaitu deskriptif dan objek penelitian yaitu tunagrahita kategori ringan. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sistem pembelajaran bagi siswa tunagrahita bersifat individual. Satu guru hanya mengangani 4-5 siswa dengan kebutuhan yang serupa. Proses pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik siswa tetapi guru tetap membuat RPP sebelum melakukan proses pembelajaran, namun RPP tersebut hanya sebagai formalitas.¹⁸
4. Jurnal Karya Sarah Salsabila, Mutiara Azizah Siregar, Amelia Dwi Prastika, Sri Narti, Anggi Amelia, Wulandari Rahmadana, Annisa Arrumaisyah Daulay pada tahun 2022 yang berjudul “Strategi dan Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Pembelajaran Anak Tunagrahita di SLB Melati Aisyiyah Tembung”. Lokasi penelitian pada penelitian ini

¹⁷ Dita Maya Anggraini dan Murtadlo, “Hubungan Kinerja Guru dengan Motivasi Belajar Siswa Tunagrahita di SLBN Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang,” *Jurnal Pendidikan Khusus*, no. 3 (2024), <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-khusus/article/view/64042>.

¹⁸ Sukma Ayu Kurvaliany, “Upaya Guru Kelas dalam Meningkatkan Motivasi Belajar pada Murid Tunagrahita (Studi Kasus Di SLBN Dr. Radjiman Wedyoningrat Ngawi Tahun 2021-2022)” (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorono, 2022).

berbeda. Persamaannya adalah penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Fokus penelitiannya sama pada peran guru bimbingan dan konseling dan objek penelitiannya pada anak tunagrahita. Adapun hasil penelitiannya menunjukkan di SLB Melati, setiap guru kelas memiliki strategi tersendiri dalam menangani anak tunagrahita, terutama melalui pendekatan individual atau personal, seperti kontak mata untuk meningkatkan fokus serta membangun hubungan yang baik dengan siswa. Metode pembelajaran yang digunakan bersifat khusus, meliputi metode face to face, pemberian tugas, dan bermain, dengan media pembelajaran yang edukatif, teknis, dan bernilai estetika. Sementara itu, peran guru bimbingan dan konseling di SLB Melati belum diterapkan secara optimal karena sebagian besar penanganan siswa diserahkan kepada wali kelas yang lebih memahami karakter siswa.¹⁹

5. Jurnal karya Satya Anggi Permana pada tahun 2021 dengan judul “Peran Guru BK dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Mts Darussalam Balikpapan Utara”. Lokasi penelitian pada penelitian ini berbeda dan subyek penelitiannya, pada penelitian ini subyek adalah siswa reguler bukan tunagrahita ringan. Persamanya jenis penelitian ini Adalah menggunakan penelitian kualitatif dan fokus penelitiannya sama pada peran guru bimbingan dan konseling. Adapun hasil penelitiannya menunjukkan peran guru BK dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dilakukan dengan baik melalui pemberian layanan informasi. Hal

¹⁹ Sarah Salsabila et al., “Strategi dan Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Pembelajaran Anak Tunagrahita di SLB Melati Aisyiyah Tembung”, *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, no. 4 (2024), <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/download/9283/7020/28331>.

ini dilakukan karena munculnya kesadaran guru BK menyangkut motivasi siswa yang rendah, sehingga guru BK memberikan layanan informasi untuk menangani permasalahan ini.²⁰

Tabel 2. 1
Tabulasi Penelitian Terdahulu

No	Judul	Perbedaan	Persamaan	Hasil
1	Jurnal karya Iwan Kuswandi dan Marfuah pada tahun 2017 dengan judul “Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Tunagrahita dengan Mengoptimalkan Penggunaan Media yang Ada di Lingkungan Sekolah di Sekolah Dasar Luar Biasah Saronggi Kabupaten Sumenep”	1. Jenis penelitian 2. Lokasi penelitian	Persamaan antara kedua penelitian terletak pada aspek yang diteliti serta subjek penelitiannya, yaitu anak tunagrahita ringan.	Hasil dari penelitian ini menunjukkan pemanfaatan media lingkungan sekolah yang kreatif oleh guru sangat efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa tunagrahita
2	Jurnal karya Dita Maya Anggraini dan Murtadlo pada tahun 2024 dengan judul “Hubungan Kinerja Guru dengan Motivasi Belajar Siswa	1. Jenis penelitian 2. Lokasi penelitian	Persamaan antara kedua penelitian terletak pada aspek yang diteliti serta subjek penelitiannya	Hasil penelitian ini menunjukkan signifikansi sebesar 0,008 (<0,05) dan koefisien korelasi sebesar 0,444 yang

²⁰ Satya Anggi Permana, “Peran Guru BK dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Mts Darussalam Balikpapan Utara,” *Syifaul Qulub : Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, no. 2 (2020), <https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/syifaulqulub/article/view/2425/1422>.

	Tunagrahita di SLBN Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang”		ya, yaitu anak tunagrahita ringan.	menunjukkan hubungan positif dan cukup kuat antara kinerja guru dan motivasi belajar siswa tunagrahita ringan. Artinya, semakin baik kinerja guru, maka semakin tinggi pula motivasi belajar siswa
3	Skripsi karya Sukma Ayu Kurvaliany pada tahun 2022 yang berjudul “Upaya Guru Kelas dalam Meningkatkan Motivasi Belajar pada Murid Tunagrahita (Studi Kasus di SLBN Dr. Radjiman Wedyodiningrat Ngawi pada Tahun 2021-2022”	1. Lokasi penelitian	Persamaan antara kedua penelitian terletak pada aspek yang diteliti serta subjek penelitiannya, yaitu anak tunagrahita ringan. Dan jenis penelitian	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sistem pembelajaran bagi siswa tunagrahita bersifat individual. Satu guru hanya menangani 4-5 siswa dengan kebutuhan serupa. Proses pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik siswa tetapi guru tetap membuat RPP sebelum proses pembelajaran, namun RPP tersebut hanya sebagai formalitas
4	Jurnal Karya Sarah Salsabila,	1. Lokasi penelitian	Persamaan antara	Anak tunagrahita

	<p>Mutiara Azizah Siregar, Amelia Dwi Prastika, Sri Narti, Anggi Amelia, Wulandari Rahmadana, dan Annisa Arrumaisyah Daulay pada tahun 2024 dengan judul “Strategi dan Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Pembelajaran Anak Tunagrahita di SLB Melati Aisyiyah Tembung”</p>		<p>kedua penelitian terletak pada jenis penelitian</p>	<p>memerlukan layanan pendidikan khusus untuk mengembangkan potensinya. Di SLB Melati, guru kelas menerapkan pendekatan individual dengan membangun hubungan baik, kontak mata, serta metode khusus seperti face to face, pemberian tugas, dan bermain, didukung media pembelajaran yang sesuai. Peran guru BK di SLB Melati belum optimal karena penanganan siswa lebih banyak dilakukan oleh wali kelas, sementara guru BK berperan saat muncul masalah yang tidak dapat ditangani oleh wali kelas.</p>
5	<p>Jurnal karya Satya Anggi Permana pada tahun 2020 dengan judul</p>	<p>1. Lokasi penelitian 2. Subyek penelitian</p>	<p>Persamaan antara kedua penelitian terletak</p>	<p>Adapun hasil penelitiannya menunjukkan peran guru BK dalam</p>

	<p>“Peran Guru BK dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Mts Darussalam Balikpapan Utara”</p>		<p>pada jenis penelitian</p>	<p>meningkatkan motivasi belajar siswa dilakukan dengan baik melalui pemberian layanan informasi. Hal ini dilakukan karena munculnya kesadaran guru BK menyangkut motivasi siswa yang rendah, sehingga guru BK memberikan layanan informasi untuk menangani permasalahan ini</p>
--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------	--	------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

B. Kajian Teori

Bagian ini mengeruraikan tentang teori-teori yang menjadi landasan dalam penelitian dengan pembahasan yang lebih luas dan mendalam, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas bagi peneliti mengenai permasalahan yang dipecahkan, yang sesuai dengan fokus tujuan penelitian.²¹

1. Peran Guru Bimbingan dan Konseling

a. Pengertian Guru Bimbingan dan Konseling

²¹ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 31.

Guru merupakan sosok pengajar di lingkungan sekolah. Sebagai seorang pengajar atau sering disebut sebagai pendidik, guru memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan ilmunya kepada siswa. Selain itu, guru juga berperan dalam memberikan nasehat serta membimbing siswa untuk berperilaku yang lebih positif. Guru berfungsi sebagai fasilitator dalam proses alih ilmu pengetahuan dari berbagai sumber belajar kepada siswa. Dalam kapasitasnya sebagai tenaga pendidik profesional, guru memegang peranan penting dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, serta mengevaluasi perkembangan siswa.²²

Guru yang bertugas memberikan layanan bimbingan dan konseling di sekolah disebut sebagai konselor sekolah. Konselor merupakan pendidik yang memiliki tugas, tanggung jawab, kewenangan, serta hak sepenuhnya dalam melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling bagi sejumlah siswa.²³ Selain itu, konselor juga berperan sebagai penasihat, pendidik, dan konsultan yang memberikan pendampingan kepada siswa hingga mereka mampu memahami serta menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi.

Menurut Prayitno, guru bimbingan dan konseling merupakan tenaga profesional yang secara khusus ditugasi untuk melaksanakan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Oleh karena itu, layanan

²² Siti Maemunawati dan Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode, dan Media Pembelajaran: Strategi KBM Di Masa Pandemi Covid-19*, (Banten: 3M Media Karya, 2020), 7-8.

²³ Riswani dan Amirah Diniaty, *Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Pekanbaru: Suska Pres, 2008), 5.

bimbingan dan konseling tidak dapat dilakukan oleh semua guru atau oleh guru yang tidak memiliki keahlian bidang tersebut.²⁴

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa guru merupakan pilar penting dalam sistem pendidikan yang berkontribusi besar terhadap perkembangan dan kesejahteraan siswa. Dengan adanya guru bimbingan dan konseling di sekolah sebagai pendidik dapat membantu siswa dalam mengembangkan potensi dirinya, memberikan arahan dan nasehat yang positif untuk mendorong perubahan sikap dan perilaku, membentuk karakter siswa yang mandiri dan bertanggung jawab, mampu beradaptasi dengan lingkungan, serta mendampingi siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi.

b. Peran Guru Bimbingan dan Konseling

Secara etimologis, peran diartikan sebagai bagain yang menjalankan tanggung jawan atau menjadi kelanjutan dari suatu peristiwa.²⁵ Menurut kampus besar Indonesia kata peran ialah tindakan yang dilakukan oleh seorang di suatu peristiwa.²⁶ Dengan kata lain, peran merupakan unsur yang memiliki kontribusi penting dalam berlangsungnya suatu aktivitas atau peristiwa.

Soekanto menyatakan bahwa peran merupakan suatu konsep mengenai hal-hal yang dapat dilakukan oleh seseorang, yang memiliki

²⁴ Prayitno, *Pelayanan Bimbingan dan Konseling SMU*, (Jakarta: Dirjen Dikti Diknas, 1997), 24.

²⁵ W.J.S. Poerwodarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), 735.

²⁶ Departement Pendidikan Nasional Balai Pustaka, *Kamus Besar Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 138.

arti penting bagi tata sosial masyarakat. Peran tersebut mencakup standar atau aturan yang ditentukan oleh situasi atau posisi individu dalam pandangan masyarakat. Dengan kata lain, peran adalah serangkaian pedoman yang mengarahkan individu dalam menjalani kehidupan sosialnya.²⁷

Menurut Juwanto peran guru bimbingan dan konseling adalah wujud nyata dari pelaksanaan tugas dan fungsinya dalam mengelola serta melaksanakan program bimbingan dan konseling di lingkungan sekolah.²⁸ Menurut fungsinya, Fitriani menjelaskan bahwa fungsi bimbingan dan konseling adalah memahami suatu individu, yang di mana seorang pembimbing memberikan dukungan yang tepat agar siswa dapat memahami kebutuhan serta potensi yang dimilikinya.²⁹

Guru bimbingan dan konseling memiliki peran dalam membantu menyelesaikan setiap masalah siswa. Oleh karena itu, guru bimbingan dan konseling diharapkan mampu menangani masalah dan perilaku yang muncul dalam proses pembelajaran sebagai upaya untuk mempersiapkan diri agar:

- a) Dapat membantu siswa dalam memecahkan masalah antar siswa dan orang tuanya

²⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 213.

²⁸ Juwanto, "Peran Guru Bimbingan dan Konseling Terhadap Penggunaan Handphone Oleh Siswa di SMA Pembangunan Kota Padang", *JURNAL PSIKODIDAKTIKA* no.1 (2020): 78, <https://journals.unihaz.ac.id/index.php/psikodidaktika/id/article/view/1225>.

²⁹ Erda Fitriani, Neviyarni, Mudjiran, Herman Nirwana, "Problematisasi Layanan Bimbingan dan Konseling Nirwana," *Naradidik: Journal of Education & Pedagogy* no. 3 (2022): 177-178, <https://naradidik.ppj.unp.ac.id/index.php/nara/article/view/69>.

- b) Mampu memperoleh keterampilan dalam membina hubungan kemanusiaan, berkomunikasi secara efektif, serta bekerja sama dengan orang lain

c. Macam-macam Peran Guru Bimbingan dan Konseling

Dalam bimbingan belajar guru pembimbing memiliki peran yang sangat penting. Menurut Sardiman guru bimbingan dan konseling memiliki peran dalam dunia pendidikan maka peran guru pembimbing adalah:

1. Motivator

Guru harus mampu merangsang, memotivasi, dan memberikan *reinforcement* agar potensi siswa dapat berkembang secara aktif, serta mendorong munculnya kemandirian dan kreativitas, sehingga tercipta dinamika dalam proses pembelajaran.

2. Director

Guru dapat mengarahkan dan membimbing kegiatan belajar siswa dengan tujuan yang diinginkan.

3. Inisiator, Guru sebagai pencetus ide dalam proses belajar mengajar.

4. Fasilitator, Guru akan memberikan fasilitas dan kemudahan dalam proses pembelajaran

5. Mediator, Guru sebagai perantara dalam kegiatan belajar siswa.

6. Evaluator

Guru memiliki kewenangan untuk menilai prestasi siswa, baik dalam aspek akademik maupun perilaku sosial, sehingga dapat menentukan sejauh mana keberhasilan yang telah dicapai oleh siswa.

7. Informator,

Guru diharapkan berperan sebagai pelaksana metode pembelajaran yang informatif, termasuk kegiatan laboratorium, studi lapangan, serta menjadi sumber informasi dalam aktivitas akademik maupun non akademik.

8. Organisator, Guru sebagai pengelola dari kegiatan akademik, silabus, jadwal pelajaran dan lain-lain.³⁰

2. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Istilah motivasi dari bahasa latin *movere* yang berarti bergerak, istilah ini bermakna mendorong dan mengarahkan tingkah laku manusia.³¹ Motivasi berpangkal dari kata motif yang dapat artikan kekuatan yang ada di dalam diri individu dan menimbulkan individu tersebut untuk bertindak atau berbuat dalam aktivitas-aktivitas tertentu guna tercapainya suatu tujuan yang diinginkan.³²

Menurut Hamzah B. Uno istilah motivasi dapat diartikan sebagai dorongan atau kekuatan yang mendorong suatu individu untuk

³⁰ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), 23.

³¹ Iskandar, *Psikologi Pendidikan Sebuah Orentasi Baru*, (Banten: Gaung Persada Press, 2009), 180.

³² Iskandar, 184.

bertindak lebih baik, yang muncul dari dalam individu guna mencapai tujuan yang telah ditentukan.³³ Selanjutnya menurut Winkel motivasi belajar adalah suatu hasrat atau keinginan yang muncul dari dalam diri individu yang berfungsi mengaktifkan, mendorong, mengarahkan, dan menyalurkan sikap serta perilaku individu dalam proses pembelajaran.³⁴

Berdasarkan penjelasan di atas, motivasi dapat dipahami sebagai dorongan atau energi yang berasal dari dalam diri individu, yang dapat mendorong untuk melakukan suatu tindakan atau aktivitas yang disertai dengan perasaan dan keinginan, sehingga suatu tujuan yang diharapkan dapat tercapai sesuai dengan yang diinginkan. Dalam konteks pembelajaran, motivasi menjadi hal yang sangat penting bagi siswa karena mampu mendorong mereka terlibat dalam proses belajar dan menumbuhkan minat serta keseriusan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Setiap individu yang memiliki motivasi akan berusaha menggunakan kemampuannya untuk melakukan kegiatan yang bernilai positif, dan ketika menghadapi hambatan atau tantangan, mereka mampu mencari solusi serta menyelesaikan permasalahan secara mandiri. Adanya motivasi yang kuat yang disertai dengan tujuan yang telah ditentukan sejak awal akan membantu siswa dalam menjalani proses pembelajaran, sehingga tanpa disadari tujuan yang diinginkan dapat tercapai, termasuk diantaranya mencapai hasil belajar yang baik.

³³ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, 3.

³⁴ W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2005), 52.

Dalam proses pembelajaran, motivasi yang tumbuh dari dalam diri siswa dapat menumbuhkan semangat dalam menjalani aktivitas belajar. Selain itu, motivasi juga berperan dalam menciptakan kondisi belajar yang berjalan dengan efektif, sehingga dengan adanya motivasi tersebut, siswa akan menunjukkan kesungguhan dalam mengikuti pelajaran, sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai secara optimal sesuai dengan keinginannya.

b. Faktor-faktor Motivasi Belajar

Menurut Djarwo terdapat 2 faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar seseorang, yaitu :

1. Faktor internal (dari dalam), yaitu faktor yang timbul dari dalam diri seseorang atas dasar kemauan diri sendiri tanpa adanya paksaan atau dorongan dari orang lain. Yang dapat meningkatkan motivasi belajar faktor internal diantaranya adalah fisik, intelegensi, sikap, minat, bakat, dan emosi.
2. Faktor eksternal (dari luar), yaitu faktor yang muncul akibat pengaruh dari diri seseorang karena adanya ajakan, dorongan, atau paksaan dari orang lain sehingga siswa mau melakukan sesuatu untuk melakukannya. Diantaranya adalah keluarga, sekolah, dan masyarakat.³⁵

³⁵ Catur Fathonah Djarwo, "Analisis Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Motivasi Belajar Kimia SMA Kota Jayapura", "*Jurnal Ilmiah IKIP Mataram*", no. 1 (2020): 1, <https://journal2.upgris.ac.id/index.php/pedu/article/download/154/82/456>.

c. Indikator Motivasi Belajar

Motivasi yang muncul dari dalam diri siswa berperan penting dalam membangkitkan semangat dan ketekunan dalam menjalani proses belajar, dengan tujuan untuk meraih hasil tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Menurut Uno dalam Faradita menjelaskan bahwa beberapa indikator untuk mendukung motivasi belajar antara lain sebagai berikut:

1. Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil

Peserta didik memiliki dorongan yang kuat dalam dirinya untuk dapat memahami materi pembelajaran yang sedang dipelajari, dengan tujuan agar dapat meraih keberhasilan dan memperoleh hasil yang memuaskan dari proses pembelajaran yang telah diikutinya.

2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar

Peserta didik akan merasa senang sehingga memiliki dorongan dalam dirinya untuk terlibat dalam kegiatan belajar, serta tumbuh rasa kebutuhan dalam proses pembelajaran, maka ia akan terdorong aktif untuk mengikuti pembelajaran.

3. Adanya harapan dan cita-cita

Melalui materi pembelajaran yang telah dipelajari, peserta didik akan mampu mengetahui harapan serta cita-cita yang ingin dicapai dari proses pembelajaran yang telah diikutinya.

4. Adanya penghargaan dalam proses belajar

Peserta didik akan termotivasi ketika menerima penghargaan dari guru maupun orang-orang di sekitarnya sebagai bentuk apresiasi atas keberhasilan yang telah diraihnyanya dalam belajar.

5. Adanya kegiatan yang menarik

Peserta didik memiliki rasa ketertarikan terhadap kegiatan pembelajaran, sehingga hal tersebut dapat mendorongnya untuk terlibat dalam melaksanakan proses pembelajaran.

6. Adanya lingkungan belajar yang kondusif

Lingkungan yang kondusif dapat meningkatkan konsentrasi, motivasi, dan kenyamanan siswa dalam belajar, sehingga membantu mereka untuk lebih mudah memahami materi dan mencapai hasil belajar yang baik dan maksimal.³⁶

d. Fungsi Motivasi Belajar

Dalam menunjang keberhasilan peserta didik pada proses pendidikan, fungsi motivasi belajar sangat penting. Menurut Sardiman terdapat tiga fungsi motivasi antara lain sebagai berikut:

1. Pendorong tindakan (*driving force*)

Motivasi berfungsi sebagai kekuatan yang mendorong seseorang untuk bertindak atau melakukan sesuatu. Dalam konteks belajar, motivasi mendorong siswa untuk belajar secara aktif.

³⁶ Meirza Nanda Faradita, *Motivasi Belajar Ipa Melalui Model Pembelajaran Course Review Horay*, (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2021), 20-21.

2. Penentu arah tindakan

Motivasi dapat mengarahkan untuk melaksanakan kegiatan yang harus dikerjakan agar sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai.

3. Penggerak sekaligus penentu intensitas usaha belajar

Motivasi memengaruhi sejauh mana seseorang akan berusaha. Semakin tinggi motivasi, maka semakin besar pula semangat dan upaya yang dikerahkan dalam kegiatan belajar.³⁷

e. Upaya Menumbuhkan Motivasi Belajar

Menurut Sardiman dalam Badaruddin menyebutkan bahwa untuk menumbuhkan motivasi belajar yaitu dengan cara:

1. Pemberian hasil yang baik

Peserta didik yang memperoleh nilai atau angka yang baik dari hasil belajarnya dapat mendorong motivasi untuk terus belajar. Hal ini disebabkan oleh perasaan bangga, puas, dan percaya diri yang muncul sebagai bentuk penghargaan terhadap usaha yang telah dilakukan.

2. Pemberian hadiah/reward

Guru memberikan hadiah atau reward kepada peserta didik sebagai bentuk apresiasi atas pencapaian hasil yang baik. Pemberian hadiah atau reward ini tidak hanya dimaksudkan

³⁷ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, 85.

sebagai bentuk balasan atas keberhasilan, tetapi juga sebagai strategi untuk meningkatkan motivasi peserta didik dalam belajar.

3. Adanya persaingan/kompetisi

Saingan atau kompetisi dapat dimanfaatkan sebagai salah satu strategi yang efektif untuk menumbuhkan motivasi belajar peserta didik. Dalam lingkungan belajar yang sehat, adanya kompetisi mendorong peserta didik untuk berusaha lebih keras, meningkatkan prestasi, dan menunjukkan kemampuan terbaiknya. Dengan pendekatan yang tepat, kompetisi dapat menciptakan suasana yang dinamis dan memotivasi peserta didik untuk terus berkembang.

4. *Ego involment*

Peserta didik akan berupaya keras untuk meraih hasil belajar yang optimal karena mereka merasa bahwa pencapaian tersebut berkaitan langsung dengan harga dirinya dan citra dirinya, baik di mata sendiri maupun orang lain. Dalam konteks ini. Dorongan untuk menjaga martabat dan mendapatkan pengakuan menjadi motivasi yang kuat bagi peserta didik dalam menghadapi tantangan belajar, karena keberhasilan tersebut dianggap sebagai cerminan dari nilai dan harga dirinya.

5. Adanya tes

Pelaksanaan tes seperti ulangan atau ujian dapat menjadi salah strategi yang efektif dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Melalui evaluasi tersebut, peserta didik terdorong untuk

mempersiapkan diri dengan lebih serius, karena mereka menyadari bahwa tes akan mencerminkan sejauh mana pemahaman dan kemampuan mereka terhadap materi yang telah dipelajari.

6. Mengetahui hasil belajar

Apabila peserta didik mengetahui hasil dari usaha belajar yang telah dilakukannya dan mendapatkan hasil yang baik maka hal itu dapat menjadi dorongan lebih semangat dan giat dalam belajar. Keberhasilan yang dirasakan akan menumbuhkan rasa percaya diri dan kepuasan, sehingga memotivasi peserta didik untuk mempertahankan dan meningkatkan pencapaiannya di masa mendatang.³⁸

3. Tunagrahita

a. Pengertian Tunagrahita

Istilah tunagrahita berasal dari kata “tuna” yang bermakna kerugian atau kekurangan, dan “grahita” yang berarti daya pikir. Tunagrahita merupakan sebutan lain untuk retardasi mental, yaitu kondisi keterlambatan perkembangan kemampuan intelektual. Dalam literatur berbahasa asing, tunagrahita dikenal dengan berbagai istilah seperti *mental retardation*, *mental deficiency*, *mental defective*, *mentally handicapped*, *feble-mindedness*, *mental subnormality*, *amentia*, dan *oligophrenia*.³⁹ Di Indonesia sendiri istilah tunagrahita

³⁸ Achmad Badaruddin, *Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Melalui Konseling Klasikal*, (Padang: Abe Kreatifindo, 2015), 38-39.

³⁹ Asep Supena et al., *Pendidikan Inklusi ABK*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2022), 34.

disebut, lemah ingatan, lemah pikiran, lemah otak, cacat mental, terbelakang mental, dan lemah mental.

Siswa tunagrahita ialah mereka yang secara signifikan memiliki tingkat kecerdasan di bawah rata-rata pada anak seusianya sehingga mereka mengalami hambatan pada proses perkembangannya akibatnya mereka tidak mampu mencapai perkembangannya secara optimal dan kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Penjelasan tersebut diperkuat dengan definisi Rachmayana dalam bukunya bahwa tunagrahita merupakan suatu keadaan yang ditandai dengan kondisi kecerdasan umum yang berada dibawah rata-rata disertai dengan penurunan kemampuan untuk menyesuaikan diri (berperilaku adaptif), biasanya mulai terlihat sebelum berusia 18 tahun. Individu dengan hambatan mental menunjukkan perkembangan IQ yang lebih rendah serta mengalamai hambatan dalam proses belajar dan beradaptasi sosial.⁴⁰

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa tunagrahita adalah kondisi dimana memiliki keterbatasan intelektual dan kurangnya kecakapan dalam sosial menyebabkan anak tunagrahita mengalami kesulitan untuk mengikuti proses belajar seperti anak normal pada umumnya.

⁴⁰ Dadan Rachmayana, *Diantara Pendidikan Luar Biasa Menuju Anak Masa Depan yang Inklusif*, (Jakarta Timur: PT. Luxima Metro Media, 2013), 23.

b. Klasifikasi Anak Tunagrahita

Pengklasifikasian anak tunagrahita penting dilakukan karena anak tunagrahita memiliki perbedaan individual yang bervariasi. Menurut pengelompokannya anak tunagrahita pada umumnya berdasarkan pada taraf intelegensinya. Berdasarkan Skala Binet yang dikutip dalam Atmaja pengelompokan ini dibagi kedalam tiga kategori, antara lain:

1. Tunagrahita Ringan

Pada klasifikasi tunagrahita ringan disebut juga *moron* atau debil. Menurut Skala Binet kelompok ini memiliki IQ diantara 52-68. Pada klasifikasi anak masih mampu dalam belajar membaca, menulis, dan menghitung secara sederhana. Mampu dalam menyesuaikan lingkungan yang lebih luas, dapat mandiri dalam masyarakat, dan mampu melakukan pekerjaan semi trampil dan pekerjaan sederhana.

2. Tunagrahita Sedang

Anak tunagrahita dengan klasifikasi sedang dapat disebut sebagai *imbesil*. Berdasarkan Skala Binet memiliki IQ antara 36-51. Tunagrahita dalam kelompok ini umumnya mengalami kesulitan dalam mempelajari keterampilan akademik seperti membaca, menulis dan berhitung. Namun, mereka masih mampu melakukan aktivitas dasar seperti menulis nama diri sendiri dan menjalankan tugas-tugas sederhana. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka

memerlukan pengawasan yang cukup intensif agar terbiasa menjalani rutinitas dan melakukan hal-hal yang dilakukan.

3. Tunagrahita Berat

Dalam klasifikasi tunagrahita berat *severe* ini sering disebut idiot. Kelompok ini terbagi menjadi 2 kategori, yaitu tunagrahita berat dan tunagrahita sangat berat. Menurut Skala Binet tunagrahita berat memiliki IQ antara 20-32. Anak tunagrahita berat memerlukan bantuan penuh dalam menjalani aktivitas sehari-hari, seperti mandi, makan, berpakaian, dan aktivitas lainnya.⁴¹

c. Karakteristik Anak Tunagrahita

James D Page yang dikutip oleh Suhaeri H.N menguraikan beberapa karakteristik anak tunagrahita sebagai berikut:

1. Kecerdasan

Kapasitas belajarnya sangat terbatas terutama pada hal-hal yang abstrak. Anak tunagrahita cenderung belajar dengan cara rote learning atau yang biasa disebut mengulangi informasi secara berulang-ulang untuk memperkuat ingatannya.

2. Sosial

Dalam pergaulan anak tunagrahita tidak dapat mengurus, memelihara, dan memimpin diri. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari anak tunagrahita memerlukan pengawasan dan pendampingan dari orang dewasa, baik dari orang tua, guru,

⁴¹Jati Rinarki Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, 101-102,

maupun pendamping khusus untuk memastikan dapat menjalani aktivitas dengan aman.

3. Fungsi-fungsi mental lain

Anak tunagrahita mengalami kesulitan memusatkan perhatian,. Minatnya sedikit dan cepat beralih perhatian, pelupa, sukar membuat kreasi baru dan cenderung menghindari untuk berpikir.

4. Dorongan dan emosi

Perkembangan dan dorongan emosi anak tunagrahita berbeda-beda sesuai dengan klasifikasi tingkat ketunagrahitaan masing-masing. Dalam kehidupannya emosinya lemah, anak tunagrahita jarang menghayati perasaan bangga, tanggung jawab, dan hak sosial.

5. Organisme

Pada struktur dan fungsi organisme anak tunagrahita umumnya berbeda dengan anak normal lainnya. Saat bisa berjalan dan berbicara diusia lebih tua dari anak normal, sikap dan gerakanya berbeda dari anak normal, dan bahkan di antara anak tunagrahita juga mengalami cacat bicara.⁴²

d. Penyebab Anak Tunagrahita

Tunagrahita dapat disebabkan oleh beberapa faktor antara lain:

1. Genetik

Kerusakan/kelainan Biokimiawi, Abnormalitas, Kromosomal

⁴² Nunung Apriyanto, *Seluk-Beluk Tunagrahita & Staregi Pembelajarannya*, (Yogyakarta: JAVAILITERA, 2012), 33-34.

2. Sebelum lahir (pre-natal)
 - a. Infeksi Rubella (cacar)
 - b. Faktor Rhesus (Rh)
3. Kelahiran (pre-natal) yang disebabkan oleh kejadian yang terjadi pada saat kelahiran
4. Setelah lahir (post-natal) adanya infeksi misalnya: meningitis (peradangan pada selaput otak) dan promblema nutrisi yaitu kekurangan gizi contohnya kekurangan protein
5. Faktor sosio-kultural atau sosial budaya lingkungan
6. Gangguan metabolisme/nutrisi
 - a. Phenylketonuria
 - b. Gargoylisme
 - c. Cretinisme.⁴³



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

⁴³ Kemis dan Ati Rosnawati, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*, (Jakarta Timur: PT Luxima Metro Media, 2013), 15-16.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini memakai metode kualitatif, yaitu teknik pengumpulan data yang tidak berbentuk angka, melainkan diperoleh melalui wawancara, dokumen, catatan pribadi, serta catatan lapangan. Dalam pelaksanaannya, peneliti berfungsi sebagai instrumen utama, dan proses pengumpulan data dilakukan berdasarkan temuan langsung di lapangan. Tujuan penelitian kualitatif adalah memperoleh pemahaman secara menyeluruh mengenai realitas sosial dari sudut pandang para partisipan.⁴⁴ Selain itu, penelitian kualitatif bertujuan memahami suatu fenomena dalam lingkungan sosial yang apa adanya, dengan menitikberatkan pada proses interaksi dan komunikasi antara peneliti dan objek yang diteliti. Sementara itu, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, di mana peneliti berusaha menggambarkan permasalahan secara mendetail dan alami, sehingga data yang diperoleh berbentuk uraian atau kata-kata yang bersifat deskriptif.⁴⁵

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Pesanggaran Banyuwangi yang beralamat di Jl. Sukamade, Dusun Krajan, Desa Sarongan, Kecamatan Pesanggaran, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Sekolah ini merupakan sekolah inklusif yang menyelenggarakan pendidikan bagi siswa reguler dan

⁴⁴ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018). 15.

⁴⁵ Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 27.

siswa berkebutuhan khusus, termasuk siswa tunagrahita ringan, dalam satu lingkungan pembelajaran.

Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan objektif, yaitu SMP Negeri 1 Pesanggaran Banyuwangi secara resmi menyelenggarakan pendidikan inklusif dan memiliki siswa tunagrahita ringan yang terdaftar aktif karena semua SMP Negeri di Kabupaten Banyuwangi, termasuk SMP Negeri 1 Pesanggaran Banyuwangi, mulai tahun ajaran 2021/2022 merupakan sekolah inklusif yang berkewajiban menerima peserta didik berkebutuhan khusus dan terdapat guru bimbingan dan konseling yang menjalankan layanan bimbingan dan konseling bagi siswa tunagrahita ringan, serta sekolah memberikan akses dan dukungan terhadap pelaksanaan penelitian, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh data yang relevan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan pertimbangan tersebut, SMP Negeri 1 Pesanggaran Banyuwangi dinilai sebagai lokasi yang tepat untuk memperoleh data yang sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian.

C. Subyek Penelitian

Pada bagian ini, peneliti menjelaskan jenis serta sumber data yang dijadikan subjek penelitian. Informan atau subjek dalam penelitian kualitatif adalah individu yang dihubungi oleh peneliti dan memberikan keterangan mengenai kondisi lapangan penelitian. Berdasarkan pendapat Morse, informan adalah seseorang yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang diperlukan peneliti, mampu merefleksikan pengalaman tersebut, fasih dalam

mengutarakan pemikiran, memiliki waktu untuk diwawancarai, serta bersedia terlibat dalam penelitian.

Purposive sampling dijadikan acuan dalam pemilihan informan penelitian ini, merupakan sebuah metode pengambilan sampel non-random dimana peneliti secara sengaja memilih subjek yang karakteristik khusus dan relevan dengan tujuan penelitian, sehingga diharapkan mampu memberikan jawaban terhadap permasalahan yang diteliti.⁴⁶ Adapun pertimbangan dalam penentuan dan pemilihan informan dalam penelitian ini adalah :

1. Guru bimbingan dan konseling SMP Negeri 1 Pesanggaran Banyuwangi
2. Kepala sekolah SMP Negeri 1 Pesanggaran Banyuwangi sebagai pengelola sekaligus penanggung jawab di lembaga sekolah
3. Orang tua siswa tunagrahita ringan
4. 4 siswa tunagrahita ringan mampu didik, mampu latih, dan mampu berkomunikasi sederhana. Yang diukur dengan menggunakan psikotes oleh psikolog.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pada bagian ini peneliti menjelaskan jenis data serta sumber data yang menjadi objek kajian. Dalam proses pengumpulan data pada penelitian ini digunakan beberapa teknik sesuai dengan standar penelitian, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi, guna memperoleh informasi yang diperlukan.

1. Observasi

⁴⁶ Ika Lenanini, "Teknik Pengambilan Sampel Purposive dan Snowball Sampling," *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, no.1 (2021): 34, <https://journal.ummat.ac.id/index.php/historis/article/view/4075>.

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan dalam penelitian apapun, termasuk pada penelitian kualitatif, dan digunakan untuk memperoleh informasi atau data yang diperlukan sebagai tujuan penelitian.⁴⁷ Observasi adalah suatu proses pengamatan dan mencatat secara terstruktur terhadap fenomena yang tampak pada sebuah objek penelitian. Salah satu keuntungan yang diperoleh dari penggunaan teknik observasi adalah mendapatkan pengalaman secara mendalam, karena peneliti dapat melakukan interaksi secara langsung dengan subjek untuk diteliti.

Melalui penggunaan teknik observasi dalam penelitian, peneliti dapat memperoleh data yang banyak untuk dijadikan dasar akurat, relevan, dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam penelitian ini, observasi yang dilakukan peneliti dengan menggunakan pedoman observasi (*observation guide*).

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode yang digunakan dalam mengumpulkan data penelitian. Teknik ini adalah bentuk komunikasi dua arah untuk mendapatkan informasi dari informan terkait. Proses wawancara dilakukan melalui percakapan secara langsung (tatap muka) antara pewawancara dan narasumber, di mana pewawancara mengajukan pertanyaan mengenai pemaknaan suatu kondisi atau fenomena yang tidak

⁴⁷ Rulam Ahmadi, *Metedologi Penelitian Kualitatif*, 161.

dapat diperoleh melalui observasi. Pertanyaan-pertanyaan tersebut diajukan berdasarkan panduan wawancara yang telah disusun sebelumnya.

Adapun yang menjadi informan dalam wawancara ini adalah:

1. Guru bimbingan dan konseling SMP Negeri 1 Pesanggaran Banyuwangi
2. Kepala sekolah SMP Negeri 1 Pesanggaran Banyuwangi
3. Orang tua siswa tunagrahita ringan
4. 4 siswa tunagrahita kategori ringan mampu didik, mampu latih, dan mampu berkomunikasi sederhana. Yang diukur dengan menggunakan psikotes oleh psikolog

Menyusun pedoman wawancara untuk mengetahui tentang:

1. Bagaimana peran guru bimbingan dan konseling
2. Kendala dalam menerapkan peran guru bimbingan dan konseling
3. Mengetahui indikator motivasi belajar siswa tunagrahita

Wawancara dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan pedoman wawancara (*interview guide*).

3. Dokumentasi

Di dalam dokumentasi memuat data-data penelitian yang peneliti lakukan. Hal ini dilakukan sebagai bentuk upaya untuk menafsiarkan berbagai temuan yang ada di lapangan. Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data, di mana sumbernya diperoleh dari surat kabar,

gambar, laporan, buku, serta berbagai literatur lain yang relevan dan mendukung proses pelaksanaan penelitian.⁴⁸

E. Analisis Data

Analisis data merupakan tahapan untuk merangkum dan menyederhanakan hasil informasi dari observasi, wawancara, dan dokumen agar lebih mudah untuk dibaca dan diinterpretasikan melalui pernyataan-pernyataan dari subjek yang diamati, dengan tujuan mengubah data yang awalnya banyak dan kompleks menjadi lebih ringkas sehingga mudah dipahami, serta digunakan untuk menarik kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Adanya proses analisis data dapat mempermudah memilih data yang penting dan yang mudah dipelajari sehingga membuat kesimpulan dapat mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁴⁹

Menurut Miles dan Huberman, analisis data adalah suatu proses yang meliputi seleksi data, pemfokusan data, abstraksi data dan transformasi data yang didapatkan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dapat dijelaskan sebagai berikut:⁵⁰

a) Kondensasi data

Kondensasi data, atau dikenal juga sebagai pemadatan data, merupakan tahapan yang mencakup proses pemilihan, pemusatan, penyerderhanaan, peringkasan, dan transformasi data yang diperoleh

⁴⁸ Naf'an Tarihoran dan Ahmad Qurtubi, *Landasan Penelitian Kualitatif*, (Malang: PT Literasi Nusantara abadi, 2023), 84.

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2023), 320.

⁵⁰ Matthew B. Miles, A. Micheal Huberman, dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook* (Amerika: Arizo State University, 2014), 31

selama penelitian berlangsung. Data tersebut berupa catatan lapangan, transkrip wawancara, dan dokumentasi, maupun catatan empiris lainnya. Melalui proses kondensasi ini, peneliti dapat memperoleh data yang lebih kuat.

b) Tampilan data

Pada tahapan kedua analisis data adalah penyajian data. Secara umum, penyajian data adalah bentuk pengorganisasian informasi sehingga memudahkan peneliti dalam penarikan kesimpulan dan tindakan.

c) Verifikasi kesimpulan

Proses ketiga dalam analisis data adalah verifikasi atau penarikan simpulan, dimana peneliti merumuskan kesimpulan berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan disesuaikan dengan permasalahan penelitian. Kesimpulan tersebut kemudian dirangkum secara umum dari temuan yang diperoleh.

F. Keabsahan Data

Hasil data yang benar akan menghasilkan kesimpulan yang benar, sebaliknya jika data salah juga akan menghasilkan kesimpulan yang salah juga. Untuk mendapatkan sumber data yang benar serta akurat maka dilakukan triangulasi data. Dengan triangulasi akan lebih meningkatkan kekuatan data, jika dibandingkan dengan satu pendekatan. Berikut triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Triangulasi sumber, digunakan untuk mendapatkan data yang valid dengan melakukan pengujian data menggunakan sumber data yang berbeda.

Peneliti memperoleh data dari berbagai sumber seperti guru bimbingan dan konseling, siswa tunagrahita, serta kepala sekolah.

- b. Triangulasi teknik, digunakan untuk mengecek kebenaran data kepada sumber yang sama tetapi berbeda dengan teknik yang sebelumnya digunakan. Peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data, yaitu wawancara dan observasi langsung terhadap interaksi guru bimbingan dan konseling dan siswa tunagrahita ringan dalam memotivasi belajar di SMP Negeri 1 Pesanggaran Banyuwangi.

G. Tahap-Tahap Penelitian

- a. Tahap Pra Lapangan

Pada tahap awal yaitu tahap pra lapangan, di mana peneliti melakukan studi pendahuluan di sekolah yang telah dipilih. Setelah itu peneliti menyusun rancangan penelitian yang di rumuskan sebagai berikut:

- 1) Judul penelitian
- 2) Konteks/latar belakang penelitian
- 3) Fokus penelitian
- 4) Tujuan penelitian
- 5) Manfaat penelitian
- 6) dan metode pengumpulan data

- b. Tahap Lapangan

Pada fase ini, peneliti menggali data secara menyeluruh di lokasi penelitian melalui kegiatan observasi, wawancara, serta pengumpulan dokumentasi terhadap informan yang telah ditentukan sebelumnya. Hal ini

dilakukan untuk memperoleh informasi yang mendalam sehingga peneliti dapat menemukan jawaban atas fokus penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

c. Tahap Analisis Data

Di tahap ini, peneliti menganalisis data dengan melakukan kondensasi terhadap seluruh data yang telah diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah itu, peneliti dapat menyajikan data dan memverifikasi data dalam bentuk deskriptif.



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya SMP Negeri 1 Pesanggaran Banyuwangi

SMP Negeri 1 Pesanggaran Banyuwangi adalah satu-satunya SMP Negeri yang ada di desa Sarongan yang semula bernama SLTP 3 Pesanggaran Banyuwangi yang didirikan pada tahun 1995 dengan alasan banyaknya siswa lulusan SD di desa Sarongan dan Kandangan yang tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.⁵¹ Karena dulu SMP Negeri yang terdekat adalah di desa Siliragung yang jarak tempuhnya kurang lebih 25 km. Oleh karena itu SLTP 3 Pesanggaran Banyuwangi ini didirikan dengan tujuan untuk menangani lulusan SD agar melanjutkan ke tingkat SMP dan dalam rangka melaksanakan program pendidikan 9 tahun yang dirancang oleh pemerintah.⁵²

Pada tahun 2003, SLTP 3-Pesanggaran Banyuwangi diubah namanya menjadi SMP Negeri 1 Pesanggaran Banyuwangi dikarenakan adanya pemekaran wilayah kecamatan. SMP Negeri 1 Pesanggaran Banyuwangi terletak pada kondisi geografis pedesaan dan dekat laut. Sehingga sebagian besar orang tua siswa bermata pencaharian sebagai buruh tani dan nelayan dengan pendapatan di bawah rata-rata. Jadi sebagian besar orang tua siswa tergolong ekonomi rendah

⁵¹ SMP Negeri 1 Pesanggaran Banyuwangi, "Sejarah SMP Negeri 1 Pesanggran Banyuwangi," 26 Agustus 2025.

⁵² SMP Negeri 1 Pesanggaran Banyuwangi, "Sejarah SMP Negeri 1 Pesanggran Banyuwangi," 26 Agustus 2025.

2. Sarana dan Prasarana SMP Negeri 1 Pesanggaran Banyuwangi

SMP Negeri 1 Pesanggaran Banyuwangi memiliki luas lahan 10.000 m2. Dengan luas tersebut SMP Negeri 1 Pesanggaran Banyuwangi memiliki sarana seperti tercantum dalam tabel di bawah ini.⁵³

4.1

Sarana SMP Negeri 1 Pesanggaran Banyuwangi

No	Jenis Sarana	Jumlah	Ukuran
1	Lapangan Upacara	1	500 m2
2	Lapangan Olahraga	1	500 m2
3	Ruang Kelas / Ruang Teori	12	63 m2
4	Ruang Multimedia	1	72 m2
5	Ruang Laboratorium Komputer	1	72 m2
6	Ruang Laboratorium IPA	1	120 m2
7	Ruang Kepala Sekolah	1	20 m2
8	Ruang guru	1	30 m2
9	Ruang Staf Administrasi	1	30 m2
10	Ruang BK (Bimbingan Konseling)	1	12 m2
11	Ruang Perpustakaan	1	84 m2
12	Ruang UKS	1	12 m2
13	Ruang Ibadah (Mushola)	1	56 m2
14	Kamar mandi Siswa	8	1 m2
15	Kamar mandi guru	1	4 m2
16	Kamar mandi kepala sekolah	1	4 m2
17	Kantin	1	10 m2
18	Ruang Koperasi siswa /	1	9 m2

⁵³ SMP Negeri 1 Pesanggaran Banyuwangi, "Sarana dan Prasarana," 26 Agustus 2025.

	sekolah		
19	Dapur	1	24 m2
20	Ruang Sirkulasi	1	24 m2
21	Aula mini	1	160 m2
22	Tempat Parkir Guru	1	50 m2
23	Tempat Parkir Siswa	1	112 m2

Sumber: Dokumentasi 2025

Sedangkan prasarana sekolah diadakan sesuai kebutuhan. Adapun prasarana yang selama ini disiapkan oleh SMP Negeri 1 Pesanggaran Banyuwangi seperti tercantum pada tabel di bawah ini:⁵⁴

4.2

Prasarana SMP Negeri 1 Pesanggaran Banyuwangi

No	Jenis Sarana	Jumlah	Keterangan
A	Peralatan olahraga		
1	Bola Voli	4	Rusak 3
2	Bola Sepak	4	Rusak 1
3	Bola Basket	3	Bocor 1
4	Bola Takraw	1	
5	Lempar lembing	1	Rusak
6	Tolak Peluru	8	
7	Raket	4	
8	Net Bola Voli	1	
9	Net tenis meja	1	
10	Meja tenis	2	
11	Matras	2	Rusak 1
B	Alat dan Bahan Praktikum		
1	Gelas Ukur	20	
2	Kertas lakmus	2 pack	

⁵⁴ SMP Negeri 1 Pesanggaran Banyuwangi, "Sarana dan Prasarana," 26 Agustus 2025.

3	Mikroskop	4	Rusak 1
4	Stopwatch digital	1	
5	Stopwatch	2	
6	Jangka sorong digital	1	
7	Multimeter digital	1	
8	Multimeter analog	2	
9	Meter dasar	2	
10	Tray (dudukan alat dan box kit)	4	
11	Catu daya	2	
12	Timbangan 311 GR	2	
C	Media Pembelajaran		
1	Globe	1	
2	Peta Dunia	1	
3	Peta Indonesia	1	
4	Jangka	2	
5	Penggaris Panjang	1	
6	Penggaris siku	1	
7	Busur	1	
D	Peralatan Pembelajaran		
1	Timbangan digital	3	
2	Timbangan plus alat ukur badan	2	
3	Timbangan badan	2	
4	Tensimeter digital	4	
5	Alat ukur tinggi badan	1	
6	Tandu	1	
7	Bed	1	
8	Kotak P3K	3	
9	Tas P3K	2	

E	Peralatan Kesenian		
1	Angklung	4	
2	Saron	4	
3	Peking	4	
4	Slenthem	4	
5	Kendang	4	
6	Kempul	2	
7	Gong	2	
F	Media Pembelajaran Elektornik		
1	Komputer PC all in one	41	Rusak 2
2	LCD Proyektor	11	
3	Smart TV	2	

Sumber: Dokumentasi 2025

3. Profil SMP Negeri 1 Pesanggaran Banyuwangi

- a. NPSN : 20525723
- b. Nama Sekolah : SMP Negeri 1 Pesanggaran Banyuwangi
- c. Status Sekolah : Negeri
- d. Jenjang Sekolah : SMP
- e. Naungan : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- f. Alamat : Jl. Sukamade
- Desa/Kelurahan : Sarongan
- Kecamatan : Pesanggaran
- Kabupaten : Banyuwangi
- Provinsi : Jawa Timur
- Email : smpnegerisanggar@gmail.com
- Website : smpn1pesanggarco.id

- g. Akreditasi : A
- h. Tanggal Akreditasi : 8 Desember 2021
- i. No. SK Akreditasi : 1347/BAN-SM/SK/2021.⁵⁵

4. Visi dan Misi SMP Negeri 1 Pesanggaran Banyuwangi

a. Visi

Adapun visi SMP Negeri 1 Pesanggaran Banyuwangi adalah: “beriman, bertaqwa, berbudi pekerti luhur, berprestasi dan berbudaya lingkungan”.

Indikator Visi:

1. Terwujudnya kegiatan keagamaan baik secara kuantitatif maupun kualitatif
2. Terwujudnya karakter murid yang berbudi pekerti luhur
3. Terwujudnya lulusan yang berprestasi akademik dan non akademik serta menjunjung tinggi kearifan lokal
4. Terwujudnya lingkungan sekolah yang bersih, sehat, dan nyaman.⁵⁶

b. Misi

1. Mengembangkan keimanan dan ketakwaan melalui pengamalan pembelajaran agama di satuan pendidikan melalui kegiatan Jumat takwa
2. Mengembangkan karakter murid melalui pembiasaan perilaku yang mencerminkan 8 dimensi profil lulusan

⁵⁵ SMP Negeri 1 Pesanggaran Banyuwangi, “Profil SMP Negeri 1 Pesanggaran Banyuwangi,” 26 Agustus 2025.

⁵⁶ SMP Negeri 1 Pesanggaran Banyuwangi, “Visi dan Misi SMP Negeri 1 Pesanggaran Banyuwangi,” 26 Agustus 2025.

3. Mengembangkan kompetensi pengetahuan dan ketrampilan berdasarkan minat, bakat dan potensi peserta didik yang terintegrasi dalam intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler
4. Mengembangkan kompetensi di bidang teknologi berdasarkan minat, bakat dan potensi peserta didik
5. Mengembangkan inovasi sekolah di bidang lingkungan dan UKS
6. Membiasakan perilaku hidup bersih dan sehat di lingkungan sekolah melalui program sekolah adiwiyata dan Gerakan Sekolah Sehat (GSS).⁵⁷

5. Tujuan SMP Negeri 1 Pesanggaran Banyuwangi

Tujuan yang ingin dicapai SMP Negeri 1 Pesanggaran Banyuwangi sebagai bentuk dalam mewujudkan visi sekolah yang telah ditetapkan sebagai berikut:

a. Tujuan Jangka Pendek (1 Tahun)

1. Tercapainya pelaksanaan Pembelajaran untuk semua mata pelajaran, semua jenjang kelas, kelas VII, VIII dan IX sesuai dengan jadwal pelajaran yang sudah disusun
2. Terlaksananya supervisi akademik dan supervisi klinis pada semester 1 dan semester 2 disetiap tahun pelajaran pelajaran
3. Terselenggaranya budaya sekolah yang religius melalui kegiatan-kegiatan keagamaan

⁵⁷ SMP Negeri 1 Pesanggaran Banyuwangi, "Visi dan Misi SMP Negeri 1 Pesanggaran Banyuwangi," 26 Agustus 2025.

4. Memenuhi bentuk penilaian pembelajaran yang meliputi penilaian formatif dan penilaian sumatif
5. Memenuhi pengembangan instrumen/perangkat soal-soal untuk berbagai model evaluasi setiap mata pelajaran yang didokumenkan dalam bank soal
6. Terwujudnya kemandirian peserta didik melalui kegiatan pengembangan diri yang terintegrasi dengan budaya dan kearifan lokal
7. Terlaksananya proses pembelajaran yang memacu peserta didik bernalar kritis, kreatif dan inovatif dalam mengembangkan ide dan gagasan
8. Terlaksananya proses pembelajaran berbasis informasi dan teknologi dengan memperhatikan minat dan bakat peserta didik
9. Terlaksananya kegiatan pembelajaran yang berkualitas dengan mengedepankan kebutuhan peserta didik
10. Terciptanya lingkungan belajar yang edukatif, nyaman dan menyenangkan bagi peserta didik.

b. Tujuan Jangka Panjang (4 Tahun)

1. Terbentuknya proses pembelajaran yang menonjolkan identitas sekolah dan daerah dalam suasana keberagaman global yang harmonis.

2. Terciptanya peserta didik yang memiliki daya saing, berakhlak, berprestasi, beriman, rajin beribadah, menghargai perbedaan, serta peduli lingkungan dan bangsanya.
3. Terwujudnya lulusan yang mampu menerapkan Profil Lulusan dalam kehidupan sehari-hari.
4. Mampu menjadi pemimpin bagi diri sendiri dan orang lain, sehingga tumbuh menjadi pribadi yang kritis, tangguh, percaya diri, serta bangga dalam semangat kebersamaan.
5. Terbentuknya peserta didik yang memiliki keterampilan komunikasi sosial, berjiwa kompetitif, kreatif, mandiri, dan tetap menjunjung tinggi budaya lokal.
6. Mewujudkan individu yang memiliki keterampilan hidup sehingga mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman.
7. Mampu mengembangkan ide atau gagasan yang diwujudkan melalui tindakan atau karya yang berlandaskan budaya lokal dalam konteks keberagaman global.
8. Menumbuhkan karakter sopan, santun, mandiri, kreatif, serta mampu bersaing sesuai tuntutan perkembangan zaman.
9. Menjadikan sekolah sebagai wadah pengembangan kemampuan intelektual, emosional, sosial, keterampilan, dan pertumbuhan peserta didik sesuai potensi dan kondisi masing-masing, dengan menjunjung nilai gotong royong.

10. Melibatkan masyarakat dan orang tua sebagai mitra dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah.
11. Terlaksananya program sekolah adiwiyata pada tingkat provinsi.
12. Meningkatkan ketersediaan fasilitas (sarana dan prasarana) sesuai kebutuhan sekolah dan tuntutan kurikulum, baik secara kualitas maupun kuantitas, agar kegiatan belajar berjalan optimal.
13. Membiasakan peserta didik menjalankan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (KAIH) sebagai pola hidup sehat, disiplin, dan tangguh.
14. Menghadirkan pembelajaran yang inspiratif, bermakna, dan menyenangkan demi meningkatkan motivasi serta kecintaan peserta didik terhadap belajar.
15. Menumbuhkan kesadaran peserta didik akan tanggung jawab pribadi dan sosial, serta mendorong mereka menjadi agen perubahan di lingkungannya.
16. Mewujudkan lingkungan sekolah yang kolaboratif dan adaptif guna mendukung implementasi Kurikulum Merdeka secara maksimal.

6. Data Peserta Didik

4.3 Data Peserta Didik

Kelas VII			Kelas VIII			Kelas IX			Jumlah Seluruhnya
L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	
70	57	127	75	57	132	81	70	151	410

Sumber: Dokumentasi 2025

7. Data Tenaga Pendidik dan Kependidikan

4.4

Data Tenaga Pendidik dan Kependidikan

No	Jumlah Pegawai	Status Kepegawaian				Jumlah
		PNS	P3K	GTT	PTT	
1	Kepala Sekolah	1	-	-	-	1
2	Guru	13	5	3	-	21
3	Tenaga Kependidikan	-	-	-	6	6
Jumlah		14	5	3	6	28

Sumber: Dokumentasi 2025

Keadaan pendidik dan tenaga kependidikan pada tahun pelajaran 2025/2026 di SMP Negeri 1 Pesanggaran Banyuwangi berdasarkan kualifikasi pendidikan seperti tercantum pada tabel di bawah ini :

4.5

Data Tenaga Pendidik dan Kependidikan

No	Jenis Pendidikan	Jenis Pegawai		Jumlah
		Pendidik	Tenaga Kependidikan	
1	SMP / MTs Sederajat	-	-	-
2	SMA / MA Sederajat	-	2	2
3	SMK / MAK Sederajat	-	3	3
4	S1	21	1	23
Jumlah		21	6	28

Sumber: Dokumentasi 2025

8. Program Inklusif SMP Negeri 1 Pesanggaran Banyuwangi

Program inklusif merupakan model penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik, baik yang memiliki kebutuhan khusus maupun yang memiliki kecerdasan atau bakat istimewa, untuk belajar bersama dalam lingkungan pendidikan yang sama dengan siswa reguler.

Seluruh SMP Negeri di Kabupaten Banyuwangi, termasuk SMP Negeri 1 Pesanggaran Banyuwangi, sejak tahun ajaran 2021/2022 telah ditetapkan sebagai sekolah inklusif yang wajib menerima peserta didik berkebutuhan khusus. Untuk mendukung pelaksanaan program tersebut, SMP Negeri 1 Pesanggaran Banyuwangi menyusun strategi pendampingan secara individual bagi siswa berkebutuhan khusus, baik dalam aspek akademik maupun non-akademik, dengan melibatkan berbagai pihak terkait. Pihak yang terlibat antara lain orang tua dan tenaga psikolog. Melalui program ini, diharapkan siswa berkebutuhan khusus dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Proses evaluasi program direncanakan dilakukan setiap semester oleh dewan guru bersama pihak yang memiliki kompetensi di bidangnya.

B. Penyajian Data dan Analisis

Bagian ini merupakan pokok utama dari penelitian yang menjelaskan hasil temuan di lapangan yang berkaitan dengan fokus penelitian yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SMP Negeri 1 Pesanggaran Banyuwangi, terdapat empat siswa tunagrahita ringan yang

mengikuti proses pembelajaran di kelas inklusif. Secara intelektual, keempat siswa tersebut memiliki kemampuan berpikir yang berada di bawah rata-rata siswa seusianya. Mereka mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran yang bersifat abstrak dan membutuhkan penjelasan yang sederhana, konkret, serta berulang. Dalam aspek fungsi mental lainnya, seperti daya ingat dan konsentrasi, siswa tunagrahita ringan cenderung memiliki rentang perhatian yang pendek dan mudah terdistraksi, sehingga memerlukan pendampingan serta pengarahan secara konsisten. Dalam mengikuti kegiatan belajar, mereka lebih mudah memahami materi apabila disertai contoh langsung, alat bantu visual, dan praktik sederhana.

Ditinjau dari aspek sosial dan emosional, keempat siswa tunagrahita ringan menunjukkan kemampuan interaksi sosial yang beragam. Sebagian siswa mampu berinteraksi dengan teman sebaya meskipun masih terbatas, sementara sebagian lainnya cenderung pasif dan menunggu arahan. Dari segi dorongan dan emosi, siswa tunagrahita ringan relatif mudah mengalami perubahan emosi, seperti cepat merasa senang ketika mendapat pujian, namun juga mudah merasa kecewa atau kehilangan semangat ketika menghadapi kesulitan belajar. Secara organisme, keempat siswa tidak menunjukkan gangguan fisik yang menonjol dan mampu mengikuti aktivitas sekolah secara umum, namun membutuhkan penyesuaian dalam metode pembelajaran dan layanan bimbingan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa karakteristik siswa tunagrahita ringan di SMP Negeri 1 Pesanggaran Banyuwangi memerlukan pendekatan individual serta dukungan berkelanjutan dari guru, khususnya

guru bimbingan dan konseling, agar potensi yang dimiliki dapat berkembang secara optimal.

Selanjutnya, peneliti melakukan analisis data untuk memastikan keabsahan data yang diperoleh dengan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Dengan demikian, dalam penelitian ini peneliti menyajikan hasil temuan lapangan yang relevan dengan fokus penelitian sebagaimana dijelaskan berikut ini:

1. Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Memotivasi Belajar Siswa Tunagrahita Ringan di SMP Negeri 1 Pesanggaran Banyuwangi

a. Peran Guru sebagai Motivator

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Ernawati selaku guru bimbingan dan konseling di SMP Negeri 1 Pesanggaran Banyuwangi, diperoleh data bahwa guru berperan penting dalam memberikan dorongan dan semangat kepada siswa tunagrahita ringan. Menurut beliau, pemberian motivasi tidak hanya sebatas pada saat proses pembelajaran berlangsung, tetapi juga pada saat siswa berinteraksi di luar kelas. Hal ini dilakukan agar siswa tidak merasa minder dan tetap memiliki rasa percaya diri dalam lingkungan sekolah. Dalam wawancara yang peneliti lakukan bersama dengan guru bimbingan dan konseling di SMP Negeri 1 Pesanggaran Banyuwangi yaitu Ibu Ernawati, beliau menuturkan:

“Saya selalu memberikan motivasi kepada siswa tunagrahita ringan agar lebih mandiri, tidak bergantung sepenuhnya kepada orang tua, serta memiliki rasa percaya diri dalam bergaul di sekolah. Biasanya saya bilang ke mereka, kalau bisa melakukan

sesuatu sendiri itu lebih baik, jadi tidak usah selalu minta bantuan orang lain. Walaupun sedikit-sedikit, tapi kalau rutin diarahkan, anak-anak bisa lebih berani.”⁵⁸

Temuan ini diperkuat oleh hasil observasi peneliti kepada siswa Pinus (nama samaran) dan Bambu (nama samaran). Pada saat kegiatan belajar, guru terlihat aktif memberikan semangat, misalnya dengan memuji usaha siswa meskipun hasilnya belum sempurna. Hal ini tampak membuat kedua siswa lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Sementara itu, pada siswa Melati (nama samaran) dan Mawar (nama samaran), motivasi yang diberikan guru tetap dilakukan dengan intens, namun antusiasme siswa tunagrahita ringan masih tergolong cukup. Perbedaan ini menunjukkan bahwa setiap anak memiliki respon yang berbeda terhadap dorongan yang diberikan oleh guru, tergantung pada kondisi dan karakter masing-masing.⁵⁹

Respon positif terhadap guru sebagai motivator juga terlihat dari hasil wawancara dengan empat siswa tunagrahita ringan menyatakan bahwa guru bimbingan dan konseling sering memberikan semangat dan motivasi saat mereka tampak malas atau kesulitan belajar.

Mawar (nama samaran) mengatakan: “Bu Ernawati sering bilang jangan malas belajar, nanti kalau rajin bisa tambah pintar dapat nilai bagus. Saya jadi semangat.”

Melati (nama samaran) mengatakan: “Kalau saya malas, Bu Ernawati ngomong baik-baik ke saya, katanya harus rajin biar tambah pintar.”

⁵⁸ Ernawati, di wawancarai oleh Penulis, Banyuwangi, 25 Agustus 2025.

⁵⁹ Observasi di SMP Negeri 1 Pesanggaran Banyuwangi, 22 Agustus 2025.

Pinus (nama samaran) menambahkan: “Kalau saya lagi malas belajar membaca atau berhitung, Bu Ernawati bilang ke saya kamu pasti bisa, harus berusaha. Jadi saya mau coba lagi.”

Bambu (nama samaran) juga menyampaikan: “Bu Ernawati suka kasih semangat kadang kasih hadiah saat aku bisa jawab, jadi senang.”

Penyataan sederhana tersebut menggambarkan betapa pentingnya motivasi berupa pujian dari guru bimbingan dan konseling. Meskipun tampak sepele, bagi siswa tunagrahita ringan hal tersebut dapat menjadi penguat yang sangat berpengaruh dalam meningkatkan semangat belajar mereka.

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa peran guru bimbingan dan konseling sebagai motivator tidak hanya berpengaruh saat siswa tunagrahita ringan berada di sekolah, tetapi membawa dampak positif pada rutinitas belajar siswa di rumah. Pujian, arahan, dan dorongan yang konsisten dari guru mampu meningkatkan kepercayaan diri siswa tunagrahita ringan dan menumbuhkan motivasi belajar yang lebih baik, baik di sekolah maupun di rumah.

b. Peran Guru sebagai Director

Selain berperan sebagai motivator, guru bimbingan dan konseling juga berperan penting sebagai pemberi arahan dan bimbingan bagi siswa tunagrahita ringan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Ernawati, diketahui bahwa arahan yang diberikan selalu disesuaikan dengan kemampuan anak, menurut beliau, siswa tunagrahita ringan tidak bisa dipaksakan untuk mengejar capaian yang sama dengan siswa reguler. Karena itu, guru perlu menetapkan

target belajar sederhana, namun konsisten, agar siswa tunagrahita ringan tetap merasa mampu dan tidak kehilangan semangat. Ibu Ernawati menjelaskan:

“Kalau anak-anak ini memang tidak bisa dipaksa untuk mengikuti target seperti teman-temannya. Jadi saya biasanya menyesuaikan dengan kemampuan masing-masing. Misalnya ada anak yang baru bisa hitung sampai 10, ya itu dulu yang dikuatkan, kalau baca baru bisa kata sederhana, ya kita ulang-ulang, intinya mereka merasa bisa dulu, nanti kalau sudah percaya diri baru kita naikkan sedikit demi sedikit.”⁶⁰

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti, tampak bahwa guru bimbingan dan konseling benar-benar melakukan pendampingan sesuai kebutuhan siswa tunagrahita ringan. Saat pembelajaran, guru sering memberi arahan secara bertahap, bahwa mengulangi instruksi dengan bahasa sederhana agar siswa mampu memahami. Hal ini terlihat ketika guru mengajarkan Pinus (nama samaran) menyalin tulisan di papan tulis. Guru tidak hanya memberikan instruksi sekali, tetapi membimbing Pinus (nama samaran) dengan sabar, memecah instruksi menjadi bagian-bagian kecil hingga siswa bisa mengikuti.⁶¹

Hasil wawancara dengan empat siswa tunagrahita ringan juga mendukung temuan ini. Dalam peran sebagai pengarah, guru bimbingan dan konseling membantu siswa memahami apa yang harus dilakukan dan mengarahkan mereka menuju perilaku belajar yang baik. Ketika ditanya bagaimana pengalaman belajar bersama guru

⁶⁰ Ernawati, di wawancarai oleh Penulis, Banyuwangi, 25 Agustus 2025.

⁶¹ Observasi di SMP Negeri 1 Pesanggaran Banyuwangi, 22 Agustus 2025.

bimbingan dan konseling, siswa tersebut menjawab singkat namun jelas,

JRP mengatakan: “Kalau Bu Ernawati ngajarin pelan-pelan. Jadi saya mudah mengerti.”

Melati (nama samaran) mengungkapkan: “Kalau saya bingung sama tugas sekolah, Bu Ernawati bilang langkah-langkahnya satu-satu, jadi saya bisa.”

Pinus (nama samaran) berkata: “Bu Ernawatu ngajarin saya supaya nurut sama guru dan baik sama temen-temen.”

Bambu (nama samaran) menambahkan: “Kalau saya tidak fokus saat belajar, Bu Ernawati bilang pelan-pelan dulu, jangan terburu-buru.”

Jawaban tersebut sederhana, tetapi menunjukkan bahwa siswa tunagrahita ringan merasakan manfaat dari bimbingan yang diberikan secara bertahap.

Dari paparan di atas, dapat dilihat bahwa peran guru bimbingan dan konseling sebagai pemberi arahan dan bimbingan tidak hanya membantu siswa tunagrahita ringan memahami materi pembelajaran, tetapi juga memberi dampak sikap belajar mereka. Dengan arahan yang sesuai kemampuan, siswa tunagrahita ringan merasa lebih percaya diri dan lebih mampu menghadapi tantangan akademik, sementara orang tua merasakan manfaat nyata dari perubahan sikap anak dalam belajar di rumah.

c. Peran Guru sebagai Inisiator

Guru bimbingan dan konseling tidak hanya memberikan motivasi dan arahan, tetapi juga berperan sebagai inisiator dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara, Ibu Ernawati menegaskan bahwa siswa tunagrahita ringan membutuhkan variasi

metode dan media belajar agar tidak cepat bosan. Karena itu, beliau berusaha menciptakan inovasi sederhana untuk memberikan motivasi belajar kepada siswa tunagrahita ringan. Baik melalui penggunaan media visual maupun kegiatan belajar yang menyenangkan. Bu Ernawati menuturkan:

“Kalau anak-anak ini kan cepat gampang bosan, jadi kalau mengajarnya monoton, mereka gampang nggak fokus. Karena itu saya coba pakai media, misalnya kartu huruf, gambar, sampai video dari YouTube. Agar mereka tambah semangat lagi motivasi belajarnya, dengan adanya tampilan gambar atau video, jadi bukan cuma duduk mendengarkan saja, tetapi ada sesuatu yang menarik perhatian mereka.”⁶²

Hasil observasi mendukung penuturan tersebut. Saat guru menggunakan media kartu huruf dan angka, siswa terlihat lebih fokus dan memperhatikan. Bahkan salah satu siswa tunagrahita ringan Melati (nama samaran), tampak antusias mengangkat tangan untuk menjawab ketika guru menunjukkan kartu bergambar. Begitu pula ketika guru menayangkan video pembelajaran sederhana, siswa tunagrahita ringan Bambu (nama samaran) terlihat lebih bersemangat, bahkan menirukan apa yang ditampilkan dalam video.⁶³

Wawancara dengan siswa tunagrahita ringan juga memperlihatkan respon positif terhadap inovasi pembelajaran yang dilakukan guru bimbingan dan konseling.

Mawar (nama samaran) mengungkapkan: “Saya suka kalau Bu Ernawati ngajarin pakai video. Jadi lebih tambah semangat dan termotivasi lagi belajarnya.”

⁶²Ernawati, di wawancarai oleh Penulis, Banyuwangi, 25 Agustus 2025.

⁶³Observasi di SMP Negeri 1 Pesanggaran Banyuwangi, 22 Agustus 2025.

Melati (nama samaran) mengatakan: “Kalau belajarnya diajak main kata huruf, saya senang. Soalnya berwarna gitu.”

Pinus (nama samaran) berkata: “Kalau belajar, Bu Ernawati bawa gambar sama lihat video di YouTube.”

Bambu (nama samaran) menambahkan: “Kalau Bu Ernawati memutar video gitu aku senang, kadang suka niruin yang ada di video.”

Ungkapan singkat tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media visual mampu meningkatkan perhatian, fokus belajar dan motivasi belajar siswa tunagrahita ringan.

Peneliti mendapatkan hasil bahwa peran guru bimbingan dan konseling sebagai inovator tampak sangat penting dalam meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa tunagrahita ringan. Inovasi sederhana berupa media visual, kartu huruf, atau tayangan video terbukti mampu membuat siswa lebih fokus, lebih senang belajar, dan bahkan mendorong mereka untuk menceritakan kembali pengalaman belajarnya kepada orang tua di rumah.

d. Peran Guru sebagai Fasilitator

Guru bimbingan dan konseling juga berperan sebagai fasilitator, yaitu memberikan sarana, dukungan, serta jembatan agar siswa tunagrahita ringan dapat belajar dengan lebih mudah. Dalam wawancara, ibu Ernawati menjelaskan bahwa peran fasilitator ini diwujudkan melalui penyediaan media belajar, pendampingan yang sabar, dan menjembatani hubungan siswa tunagrahita ringan dengan guru kelas maupun orang tua. Ia menyampaikan:

“Kalau untuk anak-anak tunagrahita ringan ini, saya harus menjadi penghubung bagi mereka. Kadang ada pelajaran yang mereka nggak paham, saya bantu untuk menjelaskan lagi dengan cara yang lebih sederhana. Saya juga sering ngobrol sama guru kelas, bahkan dengan orang tuanya, supaya apa yang dipelajari anak bisa nyambung antara di sekolah dan di rumah. Jadi mereka tidak putus sekolah di tengah jalan.”⁶⁴

Hasil observasi menunjukkan bahwa peran fasilitator tampak ketika guru bimbingan dan konseling mendampingi siswa dalam kegiatan belajar kelompok pada saat pelajaran pengembangan diri dan bimbingan konseling. Saat pelajaran berlangsung, ibu Ernawati aktif mendekati siswa tunagrahita ringan satu per satu, memastikan mereka mengerti intruksi apa yang diajarkan oleh guru. Misalnya, ketika Pinus (nama samaran) terlihat kebingungan saat menyalin catatan, guru bimbingan dan konseling pada saat di kelas mendampinginya dengan menjelaskan secara perlahan dan memberi contoh menulis di papan tulis.⁶⁵ Dukungan ini membuat Pinus (nama samaran) kembali percaya diri untuk menyelesaikan tugasnya. Siswa tunagrahita ringan menyampaikan pengalamannya:

Mawar (nama samaran) menyampaikan : “Kalau bingung ngerjain tugas, biasanya saya tanya ke Bu Ernawati, terus Bu Ernawati ajarin pelan-pelan, jadi saya mudah paham.”

Melati (nama samaran) menambahkan: “Saya diajak main kartu huruf, biar bisa belajar kata.”

Pinus (nama samaran) berkata: “Kalau belajar, Bu Ernawati kadang bawa gambar atau mutar video.”

Bambu (nama samaran) mengatakan: “Bu Ernawati kalau saya lagi bosan belajar, suka mutar video biar tambah fokus lagi.”

⁶⁴ Ernawati, di wawancarai oleh Penulis, Banyuwangi, 25 Agustus 2025.

⁶⁵ Observasi di SMP Negeri 1 Pesanggaran Banyuwangi, 22 Agustus 2025.

Pernyataan sederhana ini menunjukkan betapa pentingnya peran fasilitator yang diemban guru bimbingan dan konseling. Siswa tunagrahita ringan merasa nyaman bertanya dan mendapatkan arahan tambahan yang membantu mereka dalam memahami pelajaran. Dan guru bimbingan dan konseling berusaha menyediakan sarana sederhana namun menarik bagi siswa agar proses bimbingan menjadi lebih menyenangkan dan mudah dipahami.

Serta peneliti melihat dari hasil observasi bahwa guru bimbingan dan konseling menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman. Dapat dilihat bahwa guru bimbingan dan konseling menumbuhkan suasana yang ramah, bebas tekanan, dan penerimaan. Sehingga siswa tunagrahita ringan merasa dihargai dan berani berpartisipasi dalam kegiatan sekolah. Guru bimbingan dan konseling menyiapkan ruang konseling yang berwarna cerah, nyaman, dan luas dengan alat permainan edukatif untuk membuat siswa tunagrahita merasa lebih rileks.⁶⁶

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terlihat bahwa guru bimbingan dan konseling di SMP Negeri 1 Pesanggaran Banyuwangi berperan aktif sebagai fasilitator. Guru bimbingan dan konseling sebagai fasilitator berperan penting dalam menciptakan kondisi belajar yang kondusif bagi siswa tunagrahita ringan. Melalui bimbingan yang penuh kesabaran, empati, dan kreativitas, guru bimbingan dan

⁶⁶ Observasi di SMP Negeri 1 Pesanggaran Banyuwangi, 22 Agustus 2025.

konseling membantu siswa mengembangkan potensi, meningkatkan motivasi, serta beradaptasi dengan lingkungan sekolah secara positif.

e. Peran Guru sebagai Mediator

Selain sebagai fasilitator, guru bimbingan dan konseling juga berperan penting sebagai penghubung (mediator) antara siswa tunagrahita dengan guru kelas, teman sebaya, dan orang tua. Peran ini sangat penting karena siswa tunagrahita ringan sering kali mengalami hambatan dalam berkomunikasi maupun menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah. Dalam wawancara, Ibu Ernawati menuturkan:

“Saya sering jadi jembatan bagi anak tunagrahita ringan disini. Kalau anak-anak ada kesulitan belajar atau kurang nyambung penjelasan guru kelas, saya sampaikan ke gurunya supaya bisa dicari cara lain. Begitu juga dengan orang tua, saya selalu berkomunikasi, kasih tahu perkembangan anak di sekolah. Kadang juga saya bantu anak-anak untuk bisa lebih dekat sama temannya, biar nggak merasa sendirian.”⁶⁷

Observasi di kelas menguatkan pernyataan tersebut. Misalnya, saya Bambu (nama samaran) terlihat menyendiri dan enggan bergambung dengan teman satu kelompoknya, guru bimbingan dan konseling mendekatinya dan mengajak untuk duduk bersama teman sebaya. Dengan pendampingan itu, Bambu (nama samaran) akhirnya berani ikut berdiskusi walaupun masih pasif. Demikian pula ketika Melati (nama samaran) kebingungan mengikuti instruksi guru kelas,

⁶⁷ Ernawati, di wawancarai oleh Penulis, Banyuwangi, 25 Agustus 2025.

ibu Enawati menjelaskan ulang dan kemudian berbicara dengan guru kelas agar memberikan instruksi lebih sederhana.⁶⁸

Dari sisi siswa, peran penghubung guru bimbingan dan konseling juga dirasakan secara langsung. Siswa tunagrahita ringan berkata singkat namun penuh makna:

Mawar (nama samaran) mengatakan: “Kalau saya nggak berti pelajaran yang diajarkan oleh guru di kelas, Bu Ernawati yang bilangin ke guru kelas. Jadi saya bisa tambah ngerti lagi.”

Melati (nama samaran) mengungkapkan: “Kalau di kelas teman enggak mau bantu saya atau saya tanya enggak dikasih tau tentang pelajaran, saya bilang ke Bu Ernawati, lalu Bu Ernawati bantu bilangin ke teman kalau aku butuh bantuan tolong dibantu biar bisa juga.”

Pinus (nama samaran) menyampaikan: “Saya pernah marahan sama teman, Bu Ernawati bilang ngomong baik-baik supaya baikan lagi.”

Bambu (nama samaran) juga berkata: “Bu Ernawati bilang harus percaya diri kelas, kalau enggak bisa tanya temanya.”

Berdasarkan wawancara dan observasi tersebut, tampak bahwa guru bimbingan dan konseling di SMP Negeri 1 Pesanggaran

Banyuwangi telah menjalankan fungsi penghubung dengan baik.

Melalui komunikasi intensif dengan guru kelas, siswa tunagrahita, dan orang tua, serta usaha mendorong interaksi bisa dengan teman sebayanya, guru bimbingan dan konseling berhasil menciptakan suasana belajar yang lebih suportif dan membuat siswa tunagrahita merasa tidak terasingkan. Serta menunjukkan bahwa guru bimbingan dan konseling menjadi saluran komunikasi yang memudahkan siswa

⁶⁸ Observasi di SMP Negeri 1 Pesanggaran Banyuwangi, 22 Agustus 2025.

menyampaikan kesulitan belajarnya tanpa harus merasa malu atau takut.

f. Peran Guru sebagai Evaluator

Peran lain yang tidak kalah penting adalah fungsi guru bimbingan dan konseling sebagai penilai. Penilaian yang dilakukan tidak hanya terbatas pada aspek akademik, tetapi juga mencakup perkembangan sosia, sikap, dan motivasi siswa tunagrahita ringan. Dengan adanya penilaian ini, guru bimbingan dan konseling dapat memantau sejauh mana perkembangan siswa tunagrahita ringan dalam menentukan bentuk intervensi yang tepat. Dalam wawancara, Ibu Ernawati menjelaskan:

“Kalau anak-anak tunagrahita ringan itu, peniliannya tidak bisa hanya dari nilai ulangan ataupun ujian saja. Saya lebih banyak melihat dari proses mereka, apakah mereka berusaha, apakah ada kemajuan walaupun sedikit. Misalnya dulu Pinus (nama samaran) sama sekalu nggak mau maju ke depan kelas, sekarang sudah berani meski masih malu-malu. Itu sudah menjadi nilai tersendiri. Saya catat dan saya sampaikan juga ke orang tuanya.”⁶⁹

Hasil observasi mendukung pernyataan tersebut. Misalnya, Bambu (nama samaran) terlihat masih pasif saat pelajaran berlangsung, namun ketika diberi reward sederhana berupa pujian, ia tampak lebih bersemangat dan ikut menyalin catatan dengan lebih serius. Guru bimbingan dan konseling mencatat perubahan kecil ini dan menjadikan bahan evaluasi dalam laporan perkembangan siswa.⁷⁰

⁶⁹ Ernawati, di wawancarai oleh Penulis, Banyuwangi, 25 Agustus 2025.

⁷⁰ Observasi di SMP Negeri 1 Pesanggaran Banyuwangi, 22 Agustus 2025.

Dari sisi siswa tunagrahita ringan, penilaian dari guru bimbingan dan konseling memberikan dampak motivasinya. Siswa tunagrahita menyampaikan:

Mawar (nama samaran) mengatakan: “Bu Ernawati bilang saya sekarang lebih bisa membacanya daripada dulu.

Melati (nama samaran) menambahkan: “Bu Ernawati bilang ke saya udah bisa lebih sabar dan nggak gampang nyerah kayak dulu.”

Pinus (nama samaran) menuturkan: “Kalau saya lupa besok belajarnya sama di ruang bk. Bu Ernawati sering mengingatkan lagi.”

Bambu (nama samaran) menyampaikan: “Kalau dapat pujian, nilai dan hadiah kayak pulpen saat Bu Ernawati ngajar atau waktu bimbingan dan konseling di ruang bk gini aku senang. Jadi pengen belajar lagi, biar di kasih lagi kayak gini.”

Respon sederhana ini menunjukkan bahwa penilaian bukan sekedar angka, tetapi bentuk penghargaan yang mampu menumbuhkan rasa percaya diri dan motivasi dalam belajar. Dengan guru bimbingan dan konseling melakukan evaluasi terhadap proses kemajuan belajar siswa tunagrahita ringan, baik dalam hal kemampuan akademik (membaca, menulis, berhitung) maupun kemampuan nonakademik (sosial, emosional, kemandirian) dapat membantu mengetahui sejauh mana siswa tunagrahita mengalami peningkatan atau bagian mana yang masih perlu bimbingan.

Dari sini tampak jelas bahwa penilaian guru bimbingan dan konseling tidak hanya menjadi alat ukur perkembangan, melainkan juga berfungsi sebagai penguatan motivasi baik bagi siswa tunagrahita ringan. Penilaian berbasis proses yang dilakukan guru bimbingan dan

konseling membantu siswa tunagrahita ringan lebih dihargai atas usaha mereka, bukan semata-mata hasil akhirnya.

g. Peran Guru sebagai Informator

Peran guru bimbingan dan konseling juga berfungsi sebagai informator, yaitu menyampaikan informasi yang relevan dan mudah dipahami oleh siswa tunagrahita ringan. Informasi yang diberikan tidak hanya terkait materi pembelajaran, tetapi juga menyangkut sikap, kebiasaan belajar, hingga arahan praktis yang dapat membantu siswa tunagrahita ringan dalam kesehariannya. Dalam wawancara, Ibu Ernawati menuturkan:

“Saya sering jadi sumber informasi buat anak-anak. Misalnya kalau mereka bingung kenapa harus belajar atau bagaimana cara mengulang pelajaran di rumah, saya jelaskan dengan bahasa sederhana. Kadang saya juga kasih informasi tentang hal-hal kecil, seperti pentingnya menjaga kebersihan, cara bergaul dengan baik, atau langkah-langkah kalau mau belajar sendiri di rumah.”⁷¹

Hasil observasi mendukung hal ini. Misalnya ketika Melati (nama samaran) tampak ragu mengerjakan tugas. Ibu Ernawati memberikan penjelasan singkat dan praktis mengenai langkah-langkah pengerjaan. Begitu mendapatkan informasi tambahan itu, Melati (nama samaran) terlihat lebih tenang dan mampu menyelesaikan tugas walau dengan bantuan kecil. Siswa tunagrahita ringan juga merasakan manfaat dari peran guru bimbingan dan konseling sebagai informator.

⁷¹ Ernawati, di wawancarai oleh Penulis, Banyuwangi, 25 Agustus 2025.

Dalam wawancara peneliti bersama siswa tunagrahita ringan menyampaikan bahwa:

Mawar (nama samaran) mengatakan: “Saya diajarin cara menjaga kebersihan badan, kayak suruh sikat gigi, baju sekolah suruh disetrika dulu.”

Melati (nama samaran) menuturkan: “Kalau saya enggak ngerti pelajaran, Bu Erna kasih tahu lagi, jadi tambah ngerti akhirnya.”

Pinus (nama samaran) menyampaikan: “Bu Ernawati kasih tau kalau mau ujian, disuruh belajar biar bisa.”

Bambu (nama samaran) menambahkan: “Bu Ernawati kasi tahu cara ngomong yang sopan ke orang tua dan hormat sama guru di sekolah.”

Ungkapan ini menunjukkan bahwa informasi bahwa informasi tambahan yang disampaikan oleh guru bimbingan dan konseling sangat membantu siswa tunagrahita dalam memahami hal-hal yang awalnya terasa rumit menjadi lebih mudah, memberikan tambahan bagaimana menjaga kebersihan, dan sikap bermoral di lingkungan sekolah dan rumah.⁷²

Dengan demikian, peran guru bimbingan dan konseling sebagai informator menjadi kunci penting dalam menjembatani kesenjangan pemahaman siswa tunagrahita ringan. Informasi yang disampaikan secara sederhana, konkret, dan berulang-ulang tidak hanya membantu siswa dalam aspek akademik, tetapi juga membentuk sikap positif, menambah motivasi, dan memperkuat kerja sama dengan orang tua.

h. Peran Guru sebagai Organisator

Selain sebagai informator, guru bimbingan dan konseling juga berperan sebagai organisator. Peran ini mencakup pengeolaan berbagai

⁷² Observasi di SMP Negeri 1 Pesanggaran Banyuwangi , 22 Agustus 2025.

kegiatan akademik, mulai dari penyusunan jadwal pembelajaran khusus, pengelolaan silabus sederhana yang sesuai dengan kebutuhan siswa tunagrahita ringan, hingga mengatur kegiatan belajar tambahan agar berjalan lebih sistematis. Ibu Ernawati menjelaskan:

“Kalau untuk anak-anak tunagrahita ringan, memang kadang bisa dan nggak bisa pakai jadwal kaku seperti siswa reguler. Jadi saya atur jadwal belajar mereka lebih fleksibel, disesuaikan dengan kemampuan dan kondisi. Saya juga bikin semacam rencana pembelajaran harian yang lebih sederhana, yang biasanya pada hari senin mereka belajar bersama disini. Kadang kalau mereka sudah tambah jenuh, saya kasih jeda dulu. Supaya mereka bisa mengikuti pembelajaran tanpa terbebani.”⁷³

Observasi mendukung pernyataan tersebut. Misalnya, saat Pinus (nama samaran) mulai kehilangan konsentrasi di tengah pelajaran, Ibu Ernawati tidak memaksakan penyelesaian materi. Sebaliknya, beliau memberi waktu istirahat sebentar sebelum melanjutkan ke tahap berikutnya. Dengan cara ini, Pinus (nama samaran) kembali bersemangat mengikuti pelajaran. Demikian pula pada Bambu (nama samaran), guru bimbingan dan konseling mengatur ulang jadwal pengulangan materi agar tidak menumpuk, sehingga Bambu (nama samaran) lebih konsisten meski dengan tempo lambat. Siswa tunagrahita sendiri merasakan dampak dari pengelolaan jadwal dan kegiatan belajar. Siswa tunagrahita ringan dalam wawancara bersama peneliti menuturkan:

Mawar (nama samaran) mengatakan: “Bu Ernawati suka ngajak kumpul bareng di ruang BK buat belajar dan bimbingan bersama.”

⁷³ Ernawati, di wawancarai oleh Penulis, Banyuwangi, 25 Agustus 2025.

Melati (nama samaran) menuturkan: “Kadang ada kegiatan bareng teman-teman, Bu Ernawati yang ngatur waktunya.”

Pinus (nama samaran) menyampaikan: “Kalau jadwalnya jelas, saya jadi tahu kapan belajar, kapan main. Jadi enak.”

Bambu (nama samaran) juga berkata: “Bu Ernawati ngatur jadwal belajar bareng sama teman-teman, nanti juga belajarnya bergantian, jadi semua bisa.

Pernyataan singkat ini menunjukkan bahwa keberadaan jadwal dan struktur kegiatan memberi rasa aman serta keteraturan bagi siswa tunagrahita ringan.⁷⁴

Dari hasil wawancara dan observasi tersebut, ditemukan bahwa peran guru bimbingan dan konseling sebagai organisator terlihat nyata dalam mengatur sistem pembelajaran yang lebih fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan siswa tunagrahita ringan. Melalui pengelolaan jadwal, silabus sederhana, dan kegiatan akademik yang terarah, guru bimbingan dan konseling mampu menciptakan suasana belajar yang terstruktur namun tetap ramah bagi perkembangan siswa tunagrahita ringan.

Motivasi Belajar Siswa Tunagrahita Ringan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah diperoleh di lapangan mendapatkan informasi bahwa indikator motivasi belajar siswa tunagrahita ringan memberikan hasil yang akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Adanya Hasrat dan Keinginan untuk Berhasil

Hasrat dan keinginan untuk berhasil merupakan salah satu ciri utama motivasi belajar. Pada siswa tunagrahita ringan di SMP Negeri 1

⁷⁴ Observasi di SMP Negeri 1 Pesanggaran Banyuwangi, 22 Agustus 2025.

Pesanggaran Banyuwangi, indikator ini tampak meskipun dalam bentuk sederhana. Mereka menunjukkan keinginan untuk memperoleh nilai baik dan mendapatkan pengakuan dari guru maupun orang tua.

Dalam wawancara, ibu Ernawati menuturkan:

“Anak-anak ini sebernarnya punya keinginan untuk berhasil, hanya saja caranya berbeda dengan siswa reguler. Misalnya Melati (nama samaran) sering bilang ingin dapat nilai bagus biar bisa bikin orang tuanya senang. Ada juga yang keinginannya sederhana, seperti ingin bisa tambah lancar membaca atau mengerjakan soal dengan benar. Hal-hal kecil itu sudah bentuk keinginan mereka untuk berhasil.”⁷⁵

Hal ini sejalan dengan pengakuan siswa siswa tunagrahita

Mawar (nama samaran) saat di wawancarai peneliti mengatakan:

“Apakah kamu ingin mendapatkan nilai yang bagus di sekolah?

“Iya.”

“Apa yang membuat kamu ingin belajar dengan sungguh-sungguh? Di sekolah belajarnya dengan sungguh-sungguh kono opo?”

“Soale aku pengen iso koyok teman-teman lainne.”

Wawancara peneliti dengan responden Melati (nama samaran):

“Apakah kamu ingin mendapatkan nilai yang bagus di sekolah?

“Iya.”

“Apa yang membuat kamu ingin belajar dengan sungguh-sungguh?”

“Aku pengen dapat nilai bagus, biar guru dan bapak ibu senang.”

Wawancara peneliti dengan responden Pinus (nama samaran) :

“Apakah kamu ingin mendapatkan nilai yang bagus di sekolah?

“Iya.”

“Apa yang membuat kamu ingin belajar dengan sungguh-sungguh?”

⁷⁵ Ernawati, di wawancarai oleh Penulis, Banyuwangi, 25 Agustus 2025.

“Kalau aku belajar rajin, nanti boleh main sama teman-teman.”

Wawancara peneliti dengan responden Bambu (nama samaran):

“Apakah kamu ingin mendapatkan nilai yang bagus di sekolah?”

“Nggih.”

“Apa yang membuat kamu ingin belajar dengan sungguh-sungguh?”

“Karna biar pintar.”

Pernyataan sederhana dari hasil wawancara dengan siswa tunagrahita ringan ini tersebut menunjukkan adanya dorongan internal yang membuat siswa tunagrahita ringan tetap berusaha dalam proses belajar. Observasi menunjukkan tanda-tanda keinginan untuk berhasil. Bambu (nama samaran) tampak berusaha menyelesaikan tugas meski lambat. Saat berhasil menjawab dengan benar setelah diarahkan, ia tersenyum dan terlihat bangga dengan pencapaiannya. Keinginan sederhana untuk berhasil dalam tugas harian menjadi pendorong agar siswa tunagrahita ringan tetap tekun dalam proses pembelajaran.⁷⁶

Dari hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa meskipun siswa tunagrahita ringan memiliki keterbatasan, mereka tetap menyimpan hasrat dan keinginan untuk berhasil. Dengan dukungan yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling, keinginan tersebut dapat diarahkan menjadi motivasi positif yang mendukung perkembangan belajar mereka.

⁷⁶ Observasi di SMP Negeri 1 Pesanggaran Banyuwangi, 22 Agustus 2025.

b. Adanya Dorongan dan Kebutuhan dalam Belajar

Dorongan dan kebutuhan dalam belajar menjadi salah satu faktor penting yang membangkitkan motivasi siswa tunagrahita ringan. Dorongan belajar merupakan kekuatan dari dalam diri maupun luar diri siswa tunagrahita ringan dalam menggerakkan dan mengarahkan mereka untuk melakukan kegiatan belajar. Bagi siswa tunagrahita ringan, dorongan belajar sering kali masih lemah karena keterbatasan kognitif dan rendahnya rasa percaya diri. Oleh sebab itu, guru bimbingan dan konseling memiliki peran penting dalam menumbuhkan dorongan tersebut. Seperti wawancara bersama Ibu Ernawati menuturkan:

“Kalau anak-anak tunagrahita, dorongannya memang harus sering datang dari luar. Misalnya dari saya, guru kelas, ataupun dari orang tuanya. Tapi lama-lama mereka juga punya kebutuhan sendiri untuk belajar. Ada yang ingin bisa menulis dengan benar, ada yang ingin lancar membaca. Jadi walaupun sederhana, itu sudah menjadi kebutuhan belajar mereka.”⁷⁷

Observasi di kelas juga memperlihatkan adanya dorongan tersebut. Pinus (nama samaran) misalnya, tampak antusias saat diberikan tugas sederhana dan berusaha menyelesaikannya. Ketika dibimbing dan diberi pujian, ia semakin semangat. Sementara itu, Bambu (nama samaran) cenderung pasif di awal, tetapi dorongan dari guru bimbingan dan konseling berupa motivasi verbal membuatnya mulai mencoba meski dengan perlahan. Dari sisi siswa tunagrahita ringan, dorongan dalam belajar ini sering muncul dalam bentuk

⁷⁷ Ernawati, di wawancarai oleh Penulis, Banyuwangi, 25 Agustus 2025.

keinginan untuk mendapatkan perhatian dan pujian.⁷⁸ Hasil wawancara peneliti dengan Mawar (nama samaran) berkata:

“Apa yang membuat kamu mau belajar setiap hari?

“Biar pintar.”

“Apakah kamu sering mengulang pelajaran di rumah? Siapa yang membantu kamu belajar?”

“Sendiri.”

“Kalau ada PR juga dikerjakan sendiri di rumah?”

“Iya.”

Selanjutnya yaitu Melati (nama samaran) di wawancara oleh peneliti memberikan informasi sebagai berikut:

“Apa yang membuat kamu mau belajar setiap hari?

“Biar pintar.”

“Apakah kamu sering mengulang pelajaran di rumah? Siapa yang membantu kamu belajar?”

“Iya.”

“Dengan siapa sampean belajarnya di rumah?”

“Sama ibu.”

“Berarti *sampean* mengulang lagi pelajaran di sekolah di rumah?”

“Iya.”

Wawancara peneliti dengan responden Pinus (nama samaran) :

“Apa yang membuat kamu mau belajar setiap hari? *Seng gawe sampean sinau mbendino? Karno opo?*”

“Ingin mendapatkan nilai yang bagus.”

“Apakah kamu sering mengulang pelajaran di rumah? Siapa yang membantu kamu belajar?”

“*Mboten enten.*”

“Tapi belajar sendiri di rumah?”

“Iya.”

Wawancara dengan responden Bambu (nama samaran) memberikan informasi sebagai berikut:

⁷⁸ Observasi di SMP Negeri 1 Pesanggaran Banyuwangi, 22 Agustus 2025.

“Apa yang membuat kamu mau belajar setiap hari?
 “Karena ingin pintar.”
 “Apakah kamu sering mengulang pelajaran di rumah? Siapa yang membantu kamu belajar?”
 “Sering dibantu sama tante.”
 “Pelajaran yang sudah diajar di sekolah diulang lagi di rumah.”
 “Iya.”

Pernyataan sederhana ini menegaskan bahwa dorongan dan kebutuhan yang membuat siswa mau terlibat dalam kegiatan belajar. Dengan demikian, terlihat jelas bahwa adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar sangat penting bagi siswa tunagrahita ringan. Guru bimbingan dan konseling berperan aktif memberikan dorongan eksternal, yang kemudian memunculkan kebutuhan internal dalam diri siswa untuk terus belajar. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar dapat ditumbuhkan secara bertahap melalui dorongan yang konsisten dan penuh perhatian..

c. Adanya Harapan dan Cita-cita

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa tunagrahita ringan di SMP Negeri 1 Pesanggaran Banyuwangi, tampak bahwa mereka memiliki harapan dan cita-cita sederhana yang menjadi sumber motivasi dalam belajar mereka. Berikut hasil wawancara peneliti saat menanyakan tentang cita-cita di masa depan kepada siswa tunagrahita ringan:

Mawar (nama samaran) saat di wawancari peneliti mengungkapkan:

“Cita-citamu Mawar (nama samaran) di masa depan nanti apa?”

“Jadi polwan”

Respon Melati (nama samaran) saat di wawancarai peneliti :

“Kalau Melati (nama samaran) cita-citanya apa?”

“Bidan”

Respon Pinus (nama samaran) saat di wawancarai peneliti :

“*Sampean* cita-cita di masa depan apa?”

“Pembalap”

Respon Bambu (nama samaran) saat di wawancarai peneliti:

“Apa cita-cita kamu di masa depan?”

“Cita-citaku menjadi polisi”

Ungkapan ini menunjukkan bahwa meskipun memiliki keterbatasan intelektual, siswa tetap memiliki tujuan masa depan dan keinginan untuk meraih profesi tertentu yang dianggap bermakna. Hal ini menjadi indikator penting bahwa siswa tunagrahita ringan memiliki motivasi internal yang dapat dikembangkan melalui dukungan dari guru maupun keluarga.

Dalam observasi, peneliti menemukan bahwa ketika siswa diajak berbicara mengenai cita-cita, mereka menunjukkan ekspresi yang antusias dan bersemangat. Raut wajah yang ceria serta jawaban yang tegas tentang cita-cita memperlihatkan adanya harapan dalam diri mereka untuk berhasil di masa depan. Guru bimbingan dan konseling juga menegaskan bahwa dengan memberikan dorongan serta

mengaitkan pembelajaran dengan cita-cita yang dimiliki siswa tunagrahita ringan, semangat belajar mereka cenderung meningkat.⁷⁹

Dari hasil wawancara dan observasi tersebut peneliti menemukan bahwa adanya harapan dan cita-cita yang dimiliki siswa tunagrahita ringan, meskipun sederhana, merupakan aspek penting dalam menjaga dan meningkatkan motivasi belajar mereka. Guru bimbingan dan konseling berperan penting dalam menumbuhkan harapan tersebut dengan cara memberikan bimbingan, pujian, dan menghubungkan cita-cita siswa tunagrahita ringan dengan kegiatan pembelajaran sehari-hari.

d. Adanya Penghargaan dalam Proses Belajar

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa tunagrahita ringan, terlihat bahwa penghargaan dalam bentuk pujian dan hadiah sederhana menjadi faktor penting yang membuat mereka lebih bersemangat lagi dalam belajar. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan responden Mawar (nama samaran) didapatkan data wawancara sebagai berikut:

“Apakah guru pernah memberimu pujian, hadiah atau nilai ketika kamu belajar dengan baik?”

“Pernah”

“Bagaimana perasaan kamu kalau dapat pujian, hadiah, maupun nilai dari guru?”

“Senang”

Selanjutnya yaitu Melati (nama samaran) di wawancara oleh peneliti memberikan informasi sebagai berikut:

⁷⁹ Observasi di SMP Negeri 1 Pesanggaran Banyuwangi, 22 Agustus 2025.

“Apakah guru pernah memberimu pujian, hadiah atau nilai kalau kamu belajar dengan baik?”

“Pernah”

“Bagaimana perasaan kamu mendapat pujian, hadiah, atau nilai dari guru?”

“Senang”

Wawancara peneliti dengan responden Pinus (nama samaran) :

“Apakah guru pernah memberimu pujian, hadiah atau nilai kalau kamu belajar dengan baik?”

“Iya”

“Biasanya ngasih pujian, hadiah atau apa?”

“Pujian”

“Bagaimana perasaan kamu mendapat pujian, hadiah, atau nilai dari guru?”

“Senang”

Wawancara dengan responden Bambu (nama samaran) memberikan informasi sebagai berikut:

“Apakah guru pernah memberimu pujian, hadiah atau nilai kalau kamu belajar dengan baik?”

“Pernah, Bu Ernawati sama Bu Khom”

“Bilang apa ke *sampean*?”

“Pintar”

“*Seneng sampean*?”

“Iya”

“Tambah semangat lagi buat belajar?”

“Iya”

Ungkapan mereka ini menunjukkan bahwa meskipun sederhana, kata-kata apresiasi dari guru memberikan dampak langsung terhadap perasaan siswa. Mereka merasa dihargai dan terdorong untuk

mengulai prestasi yang sama. Guru bimbingan dan konseling, Ibu Ernawati juga menerangkan hal ini. Dalam wawancara, ia menyatakan:

“Kalau anak-anak tunagrahita ringan ini memang harus diberi pujian, atau enggak kasih hadiah gitu, biar tambah semangat lagi belajarnya. Misalnya kalau biasa menjawab dengan benar atau menulis dengan rapi, saya bilang bagus, pintar. Kadang juga saya kasih hadiah kecil biar mereka tambah termotivasi lagi.”⁸⁰

Pernyataan ini selaras dengan hasil observasi, di mana siswa tunagrahita ringan tampak lebih bersemangat setelah guru memberi komentar positif atau hadiah sederhana. Mereka tersenyum, lebih aktif, dan berusaha mengulangi keberhasilan yang sama.⁸¹ Dengan demikian, dapat dipahami bahwa adanya penghargaan berupa pujian, hadiah kecil, maupun nilai yang baik berperan besar dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa tunagrahita ringan. Hal ini tidak hanya menumbuhkan rasa percaya diri di sekolah, tetapi juga membawa dampak positif bagi semangat belajar mereka di rumah.

e. Adanya Kegiatan yang Menarik dalam Belajar

Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa tunagrahita ringan merasa lebih semangat ketika guru mengajar dengan cara yang menarik dan menyenangkan. Mawar (nama samaran) salah seorang siswa tunagrahita ringan di wawancarai peneliti menuturkan:

“Pelajaran atau kegiatan apa yang paling kamu sukai di sekolah?”

“Pelajaran ipa”

⁸⁰ Ernawati, di wawancarai oleh Penulis, Banyuwangi, 25 Agustus 2025.

⁸¹ Observasi di SMP Negeri 1 Pesanggaran Banyuwangi, 22 Agustus 2025.

“Kalau kegiatannya apa?

“Saat ekstrakurikuler PMR”

“Apa kah guru pernah membuat kegiatan belajar yang seru atau menyenangkan?

“Kalau guru ngajarnya pakai video di kelas gitu”

Wawancara peneliti dengan Melati (nama samaran) :

“Pelajaran atau kegiatan apa yang paling kamu sukai di sekolah?”

“Bahasa inggris”

“Terus sampean ikut kegiatan ekstrakurikuler apa di sekolah?”

“Volly”

“Siapa yang ngajar vollynya?”

“Pak Safana”

“Apa kah guru pernah membuat kegiatan belajar yang seru atau menyenangkan?”

“Pernah, belajar di luar kelas, nyusun huruf”

Wawancara peneliti dengan Pinus (nama samaran) :

“Pelajaran atau kegiatan apa yang paling kamu sukai di sekolah?”

“PJOK.”

“Kalau ekstrakurikulernya ikut apa *sampean*?”

“Sepak bola.”

“Siapa yang ngajar?”

“Pak Safana.”

“Hari apa ekstrakurikulernya?”

“Hari jum’at.”

“Apa kah guru pernah membuat kegiatan belajar yang seru atau menyenangkan?”

“Kayak lomba gitu, kalau menang dapat hadiah.”

Wawancara peneliti dengan Bambu (nama samaran) :

“Pelajaran atau kegiatan apa yang paling kamu sukai di sekolah?”

“Pelajaran agama islam *kaleh* seni tari.”

“Apa kah guru pernah membuat kegiatan belajar yang seru atau menyenangkan?”

“Pernah.”

“Contonya seperti apa kegiatan yang membuat sampean senang gitu?

“Lomba.”

“Lomba apa?”
 “Balap karung.”
 “Yang kemarin itu? Yang agustusan?”
 “Iya.”

Jawaban siswa tunagrahita ringan ini menegaskan bahwa penggunaan media visual, media pembelajaran menyusun huruf, kegiatan ekstrakurikuler juga menjadi bentuk pengalaman belajar yang menyenangkan bagi siswa tunagrahita ringan, atau kegiatan lomba yang ada diadakan di sekolah memberikan suasana baru dalam pembelajaran. Sehingga siswa tunagrahita ringan merasa lebih antusias untuk mengikuti pelajaran. Guru bimbingan dan konseling, Ibu Ernawati, dalam wawancara menjelaskan strategi yang ia lakukan agar pembelajaran lebih menarik:

“Anak-anak cepat bosan kalau cuma mendengarkan. Jadi saya kadang pakai kartu huruf, gambar, atau video dari YouTube. Kalau ada hadiah kecil juga mereka lebih semangat. Intinya harus ada variasi supaya mereka tidak jenuh.”⁸²

Pernyataan guru ini sesuai dengan hasil observasi, di mana siswa tampak lebih fokus dan ceria saat pembelajaran menggunakan media atau metode yang bervariasi. Mereka berpartisipasi lebih aktif, dibandingkan saat kegiatan hanya berupa penjelasan dari guru atau menulis di papan tulis.⁸³ Dapat disimpulkan bahwa kegiatan belajar yang menyenangkan dan bervariasi seperti penggunaan media visual, media huruf, pemberian hadiah, maupun kegiatan ekstrakurikuler

⁸² Ernawati, di wawancarai oleh Penulis, Banyuwangi, 25 Agustus 2025.

⁸³ Observasi di SMP Negeri 1 Pesanggaran Banyuwangi, 22 Agustus 2025.

sangat berpengaruh dalam meningkatkan motivasi belajar siswa tunagrahita ringan.

f. Adanya Lingkungan Belajar yang Kondusif

Lingkungan belajar yang kondusif dan nyaman sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa tunagrahita ringan. Terdapat perbedaan pengalaman antara siswa tunagrahita ringan dalam merasakan kenyamanan belajar di kelas. Mawar (nama samaran) saat di wawancari peneliti menyampaikan :

“Kalau di kelas nyaman nggak buat belajar?”

“Nyaman.”

“Apakah kamu merasa teman-teman dan guru di sekolah bersikap baik dan membantu kamu saat belajar? *Konco-koncane sampean bantu pas sinau?*”

“Iya.”

Wawancara Melati (nama samaran) bersama peneliti :

“Apakah kelas kamu nyaman untuk belajar?”

“Enggak.”

“Teman-temannya baik dikelas?”

“Enggak baik”

“*Sampean* duduknya sendiri apa ada temannya?”

“Ada temannya, tapi temannya enggak mau bantu”

“Kalau guru di kelas bantu *sampean*?”

“Iya membantu, kalau teman-teman tidak.”

Wawancara Pinus (nama samaran) bersama peneliti :

“Apakah kelas kamu nyaman untuk belajar? di kelas *sampean* nyaman apa nggak?”

“Nyaman.”

“Teman-temannya baik?”

“*Kadang baik, kadang mboten.*”

“Sampean kalau enggak bisa dibantu?”

“Iya.”

“Tetapi gurunya bantu sampean kalau enggak bisa?”

“Iya bantu.”

“Sampean duduknya didepan apa dibelakang?”

“Di depan.”

Wawancara Bambu (nama samaran) bersama peneliti :

“Apakah kelas kamu nyaman untuk belajar?”

“Nyaman.”

“Teman sekelasmu baik sama sampean?”

“*Nggih.*”

“Bantu *sampean* kalau nggak bisa?”

“*Nggih.*”

“Teman-temannya ngajari sampean kalau enggak bisa? Gini lo Bambu (nama samaran), diajari?”

“*Nggih.*”

“Sampean duduknya enggak bareng sama Pinus (nama samaran) ?”

“*Mboten.*”

“Kalau gurunya gimana?”

“Iya bantu kalau saya nggak bisa.”

Dari empat pernyataan siswa tunagrahita tersebut menggambarkan bahwa kondisi lingkungan belajar belum sepenuhnya nyaman bagi mereka. Beberapa siswa tunagrahita ringan merasa didukung oleh teman sebaya, sementara yang lain merasa kurang mendapatkan perhatian atau bantuan dari teman-temannya. Guru bimbingan dan konseling, Ibu Ernawati, dalam wawancara juga

mengungkapkan pentingnya menciptakan suasana kelas yang ramah bagi siswa tunagrahita:

“Kalau dengan anak-anak tunagrahita ini harus sabar. Saya selalu mengingatkan teman-temannya untuk membantu, supaya mereka tidak merasa sendiri. Kalau gurunya bisa menjaga suasana, anak-anak ini jadi lebih nyaman belajar.”⁸⁴

Hasil observasi mendukung pernyataan tersebut. Siswa tunagrahita ringan terlihat lebih semangat mengikuti kegiatan belajar ketika guru memberikan perhatian penuh dan teman-temannya ikut berinteraksi dengan baik. Sebaliknya, ketika ada ejekan atau sikap acuh dari teman, motivasi belajar siswa tunagrahita ringan menurun.⁸⁵ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa lingkungan belajar yang kondusif yang ditandai dengan dukungan guru serta sikap positif dari teman sebaya sangat diperlukan untuk menjaga motivasi siswa tunagrahita ringan. Kehadiran guru bimbingan dan konseling sebagai pembimbing dan mediator memiliki peran besar dalam menciptakan suasana kelas yang aman, nyaman, dan mendukung proses belajar.

Hasil wawancara yang diperoleh peneliti dikuatkan dengan hasil observasi yang ditujukan terhadap empat siswa tunagrahita ringan untuk mengetahui keabsahan data yang telah diperoleh. Keempat siswa tersebut yaitu Mawar (nama samaran), Melati (nama samaran), Bambu (nama samaran), dan Pinus (nama samaran). Menunjukkan bahwa ketika guru bimbingan dan konseling memberikan motivasi

⁸⁴ Ernawati, di wawancarai oleh Penulis, Banyuwangi, 25 Agustus 2025.

⁸⁵ Observasi di SMP Negeri 1 Pesanggaran Banyuwangi, 22 Agustus 2025.

belajar kepada keempat siswa tunagrahita ringan dengan memberikan pujian, dorongan semangat, dan penghargaan kecil dapat menumbuhkan rasa percaya diri sehingga siswa tunagrahita ringan lebih semangat untuk belajar dan merasa diharagai.

Memberikan arahan langkah demi langkah sesuai dengan kemampuan siswa dengan membantu membaca, menulis dan memahami menjadikan siswa tunagrahita ringan dapat lebih fokus dan tidak mudah menyerah. Menggunakan media yang menarik seperti video, gambar, kartu huruf dan angka sehingga membuat siswa tunagrahita ringan antusias dalam belajar dan tidak cepat bosan.

Menyedikan ruang belajar yang nyaman membantu siswa tunagrahita ringan merasa nyaman dan berani belajar. Menjadi penghubung antara siswa tunagrahita ringan, guru kelas, dan teman sebaya dapat membantu siswa tunagrahita ringan mudah beradaptasi dan tidak terisolasi.

Melakukan penilaian perkembangan belajar dan sikap siswa tunagrahita ringan sehingga siswa tunagrahita ringan merasa diperhatikan dan mau memperbaiki diri. Memberikan penjelasan atau informasi dengan bahasa yang sederhana dapat memudahkan siswa tunagrahita ringan memahami pelajaran dan aktif bertanya. Mengatur jadwal kegiatan belajar sesuai dengan kemampuan siswa tunagrahita ringan sehingga terjadi proses belajar yang lebih teratur dan terarah.

Pada indikator motivasi belajar keempat siswa tunagrahita ringan Mawar (nama samaran), Melati (nama samaran), Bambu (nama samaran), dan Pinus (nama samaran). Perilaku yang tampak pada siswa tunagrahita ringan saat diwawancara peneliti dan melalui observasi menunjukkan adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil mereka ingin mendapatkan nilai bagus dan membuat orang tua atau guru bangga. Dorongan dan kebutuhan dalam belajar menunjukkan siswa tunagrahita ringan mau berlatih berulang kali meskipun sulit dan keterbatasan yang mereka miliki. Adanya harapan dan cita-cita pada diri siswa tunagrahita ringan menunjukkan mereka memiliki cita-cita dimasa depan, Mawar (nama samaran) ingin menjadi polwan, Melati (nama samaran) cita-citanya menjadi bidan, Bambu (nama samaran) ingin menjadi polisi dan Pinus (nama samaran) ingin menjadi seorang pembalap. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada harapan dan cita-cita yang mereka inginkan dimasa depan.

Adanya penghargaan dalam proses belajar menunjukkan siswa tunagrahita ringan senang kalau diberi pujian ataupun hadiah dari guru, Bambu (nama samaran) mengatakan dia senang ketika guru di kelas maupun guru bimbingan dan konseling memberikan pujian kepada dia, siswa tunagrahita lain pun mengatakan hal yang sama, mereka senang dan termotivasi lagi untuk belajar setelah mendapatkan pujian dan diberi hadiah.

Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar membuat siswa tunagrahita lebih fokus pada saat belajar dan tidak mudah bosan, keempat siswa tunagrahita ringan menunjukkan kesenangan jika guru memberikan pelajaran melalui video, gambar, kartu huruf, dan permainan edukatif.

Adanya lingkungan belajar yang kondusif, meskipun Melati (nama samaran) mengatakan kalau di kelas merasa diacuhkan dan tidak dibantu jika dia bertanya kepada temannya menunjukkan lingkungan belajar yang kondusif berpengaruh pada motivasi belajar siswa tunagrahita ringan, lingkungan belajar yang kondusif yang ditandai dengan dukungan guru serta sikap positif dari teman sebaya sangat diperlukan untuk menjaga motivasi siswa tunagrahita ringan.

Hal ini diperkuat dengan pendapat ibu Rara Erfina selaku wali murid dari Melati (nama samaran) yang mengatakan bahwa:

“Dan dulu anak saya kalau belajar cepat menyerah. Katanya dia bodoh, nggak bisa seperti teman-temannya. Tapi setelah dibantu sama guru bimbingan dan konseling, Melati (nama samaran) mulai menunjukkan perilaku positif. Sekarang lebih semangat. Kadang dia minta saya bantu belajar huruf. Dia juga sering cerita kalau Bu Ernawati bilang dia hebat. Itu bikin dia senang. Cerita juga kalau di sekolah guru-gurunya baik, anak saya cerita senang kalau sekolah. Tapi kalau di kelas temannya yang ada yang nakal, enggak mau bantu atau saat Melati (nama samaran) tanya nggak di kasih tau, jadi biasanya dia cerita jadi malas masuk kelas.”⁸⁶

Pada hasil wawancara dengan bapak Suyoko selaku wali murid

Mawar (nama samaran) mengatakan bahwa:

⁸⁶ Rara Erfina, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi 4 September 2025.

“Kalau disuruh belajar, Mawar (nama samaran) cepat bosan, kadang malah ngambek. Katanya pelajarannya susah. Tapi setelah dapat bimbingan dan motivasi dari guru bimbingan dan konseling, ada perubahan. Mawar (nama samaran) mulai menunjukkan semangat untuk berangkat sekolah, dan kadang cerita kegiatan di ruang bimbingan dan konseling buat dia senang. Sekarang Mawar (nama samaran) lebih semangat. Kadang dia bilang kalau di sekolah dia dapat pujian dari bu guru. Jadi dia tambah semangat belajar. Apalagi kalau pakai gambar atau video katanya.”⁸⁷

Pada hasil wawancara dengan ibu Puji Lestari selaku wali murid Pinus (nama samaran) mengatakan:

“Dulu kalau disuruh menulis, Pinus (nama samaran) langsung bilang nggak bisa. Kadang dia diam saja, nggak mau coba. Tapi setelah guru bimbingan dan konseling kasih bimbingan secara rutin dan memberi dorongan positif buat Pinus (nama samaran). Sekarang Pinus (nama samaran) Bambu (nama samaran) mulai berani mencoba dan tidak cepat menyerah, mulai mau menulis pelan-pelan. Kalau salah, dia nggak marah lagi. Katanya bu guru bilang nggak apa-apa asal terus mencoba. Jadi dia lebih sabar dan mau belajar.”⁸⁸

Sedangkan hasil wawancara selanjutnya dengan ibu Bunati selaku wali murid dari Bambu (nama samaran) menyatakan bahwa:

“Saya senang karena Bu Ernawati itu nggak cuma ngasih bimbingan saja ke anak saya di sekolah, tapi juga ngajak saya ngobrol. Dikasih tahu kalau anaknya butuh latihan tambahan. Jadi saya sebagai orang tua merasa dilibatkan, nggak jalan sendiri-sendiri. Itu sangat membantu sekali. Bu Ernawati sering cerita perkembangan anak saya di sekolah. Jadi saya tahu apa yang harus dibantu di rumah. Kalau ada masalah, misalnya anak susah fokus, Bu Ernawati juga langsung kasih saran.”⁸⁹

⁸⁷ Suyoko, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi 4 September 2025.

⁸⁸ Puji Lestari, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi 4 September 2025.

⁸⁹ Bunati, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi 4 September 2025.

2. Kendala yang dihadapi Guru Bimbingan dan Konseling dalam Memotivasi Belajar Siswa Tunagrahita Ringan di SMP Negeri 1 Pesanggaran Banyuwangi

Dalam menjalankan perannya, guru bimbingan dan konseling memiliki peranan yang sangat penting dalam membantu siswa tunagrahita ringan agar mampu mengembangkan potensi dirinya, baik dalam bidang akademik maupun sosial. Namun dalam praktiknya, guru bimbingan dan konseling menghadapi berbagai kendala yang muncul dari keterbatasan siswa tunagrahita ringan, sarana dan prasarana, serta situasi sekolah. Berikut ini merupakan uraian kendala guru bimbingan dan konseling dalam menjalankan delapan perannya di SMP Negeri 1 Pesanggaran Banyuwangi:

a. Kendala Guru Bimbingan Konseling sebagai Motivator

Dalam perannya sebagai motivator, guru bimbingan dan konseling berupaya menumbuhkan semangat dan minat belajar siswa tunagrahita ringan, namun kendala yang sering dihadapi adalah sulitnya mempertahankan semangat belajar siswa tunagrahita ringan. Dengan keterbatasan yang dimiliki siswa tunagrahita ringan, mereka mudah kehilangan fokus dan cepat bosan terhadap kegiatan yang sifat monoton. Dalam wawancara yang peneliti lakukan bersama guru bimbingan dan konseling menuturkan:

“Anak-anak ini cepat sekali bosan, jadi kalau dikasih motivasi hari ini semangat, besoknya bisa turun lagi. Karena keterbatasan yang mereka miliki, saya harus mengulang terus supaya semangatnya tidak hilang.”⁹⁰

Guru bimbingan dan konseling mengatasi kendala ini dengan memberikan motivasi berulang, penguatan positif, menggunakan permainan edukatif, serta memberikan pujian setiap siswa tunagrahita ringan menunjukkan kemajuan kecil dari hasil belajarnya.

b. Kendala Guru Bimbingan Konseling sebagai Director

Sebagai pengarah atau director, guru bimbingan dan konseling membantu siswa tunagrahita ringan dalam memahami arah belajar dan berperilaku sesuai aturan sekolah. Kendala yang muncul adalah siswa tunagrahita ringan masih sulit memahami intruksi secara abstrak atau panjang, sehingga guru bimbingan dan konseling harus memberikan arahan dengan kalimat sederhana dan berulang-ulang agar siswa tunagrahita ringan dapat mengerti. Dalam wawancaranya Ibu Ernawati mengatakan:

“Meraka sulit paham kalau saya jelaskan panjang-panjang. Jadi saya harus kasih contoh langsung dan mengulang sampai mereka benar-benar ngerti.”⁹¹

Guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi hal ini dengan cara menggunakan bahasa sederhana yang mudah dipahami, dan memberikan contoh konkret, membuat petunjuk visual, serta

⁹⁰ Ernawati, di wawancarai oleh Penulis, Banyuwangi, 25 Agustus 2025.

⁹¹ Ernawati, di wawancarai oleh Penulis, Banyuwangi, 25 Agustus 2025.

mengulang instruksi beberapa kali untuk memastikan siswa tunagrahita ringan dapat memahami apa yang dimaksud.

c. Kendala Guru Bimbingan Konseling sebagai Inisiator

Dalam perannya sebagai inisiator, guru bimbingan dan konseling dituntut untuk kreatif membuat kegiatan bimbingan yang menarik dan menyenangkan. Namun, kendalanya adalah keterbatasan waktu dan fasilitas sekolah yang belum sepenuhnya mendukung kegiatan bagi siswa tunagrahita ringan. Ibu Ernawati dalam wawancara bersama peneliti menyampaikan:

“Saya ingin membuat kegiatan bimbingan anak tunagrahita ringan yang menarik, seperti kegiatan di luar kelas, tapi kadang waktu yang belum ada sama alat bantu buat belajarnya yang masih terbatas.”⁹²

Sebagai solusi, guru bimbingan dan konseling memanfaatkan alat bantu yang terbatas sebagai media belajar, mengajak siswa tunagrahita berpartisipasi dalam kegiatan sederhana, serta berkolaborasi dengan guru kelas agar kegiatan terlaksana secara kolaboratif.

d. Kendala Guru Bimbingan Konseling sebagai Fasilitator

Guru bimbingan dan konseling sebagai fasilitator berfungsi menyediakan sarana dan situasi kondusif untuk kegiatan bimbingan. Namun kendala yang dihadapi adalah minimnya alat bantu pembelajaran khusus untuk siswa tunagrahita ringan, seperti alat

⁹² Ernawati, di wawancarai oleh Penulis, Banyuwangi, 25 Agustus 2025.

peraga visual yang terbatas dan media sensori. Ibu Ernawati mengatakan

“Fasilitas di ruang bimbingan dan konseling masih sederhana, ada media khusus untuk anak berkebutuhan khusus tetapi masih terbatas. Jadi saya pakai alat bantu seadanya atau membuat sendiri.”⁹³

Dalam menciptakan kondisi belajar yang kondusif dan mengembangkan potensi siswa tunagrahita ringan dalam meningkatkan motivasi belajarnya, guru bimbingan dan konseling berinisiatif memanfaatkan bahan seadanya untuk membuat media belajar sederhana seperti kartu gambar, poster motivasi, dan alat bantu warna-warni. Menciptakan suasana ruang bimbingan dan konseling yang ramah dan nyaman serta menggunakan pendekatan individual agar siswa tunagrahita ringan merasa terbantu.

e. Kendala Guru Bimbingan Konseling sebagai Mediator

Kendala yang muncul sebagai mediator adalah kurangnya komunikasi antara pihak sekolah dengan orang tua. Ada orang tua siswa tunagrahita ringan yang memiliki keterbatasan dalam memahami kondisi anaknya, menganggap anaknya mampu mengikuti pembelajaran seperti siswa lain dan kendala kesulitan membangun penerimaan dari teman sebaya. Beberapa teman sebaya belum memahami kondisi siswa tunagrahita ringan dan kadang memperlakukan mereka secara berbeda, seperti mengejek atau tidak

⁹³ Ernawati, di wawancarai oleh Penulis, Banyuwangi, 25 Agustus 2025.

mau berkelompok. Dalam wawancara peneliti dan Ibu Ernawati menyampaikan:

“Kendala yang saya temui itu ketika ingin menyatukan persepsi orang tua dan guru kelas. Orang tua ada yang merasa anaknya tidak perlu dibedakan dalam belajar, tapi guru kelas merasa kesulitan menyesuaikan. Saya harus menjelaskan dengan hati-hati agar tidak anak pihak yang tersinggung. Kalau dengan teman sebayanya, kadang ada anak yang belum paham kalau temannya itu punya kebutuhan khusus. Ada yang suka jail dan tidak mau bantu, ada juga yang tidak mau satu kelompok. Jadi saya sering memberikan pemahaman supaya mereka saling menerima.”⁹⁴

Solusi guru bimbingan dan konseling sebagai mediator dengan kendala tersebut adalah mengadakan pertemuan dengan orang tua dengan memberikan hasil laporan perkembangan yang mudah dipahami. Untuk membangun penerimaan dari teman sebaya disini guru bimbingan dan konseling berperan menjelaskan kepada siswa lain agar tumbuh sikap empati di lingkungan inklusif.

f. Kendala Guru Bimbingan Konseling sebagai Evaluator

Kendala yang dihadapi guru bimbingan dan konseling sebagai evaluator yakni kurangnya waktu untuk melakukan evaluasi individual secara rutin, jumlah siswa tunagrahita ringan yang cukup banyak dan keterbatasan waktu layanan membuat guru bimbingan dan konseling sulit melakukan evaluasi mendalam terhadap masing-masing siswa tunagrahita ringan. Karena juga guru bimbingan dan konseling tidak hanya melayani anak tunagrahita ringan saja dan jika ada kegiatan

⁹⁴ Ernawati, di wawancarai oleh Penulis, Banyuwangi, 25 Agustus 2025.

dinas diluar sekolah juga menjadi kurangnya waktu untuk mengevaluasi. Dalam wawancara, Ibu Ernawati menjelaskan:

“Kendalanya dari peran evaluasi itu karena waktu juga, dikarenakan saya juga harus melayani semua siswa yang ada di sekolah ini dan belum lagi ketika saya ada dinas diluar sekolah, kadang bisa 2 hari diluar sekolah dan kalau ada pelatihan juga di provinsi bisa sampai 4 harian.”⁹⁵

Strategi yang diberikan guru bimbingan dan konseling dengan cara menjadwalkan waktu evaluasi secara berkala, memanfaatkan waktu dan kegiatan bimbingan bersama siswa tunagrahita ringan untuk observasi, serta meminta bantuan guru kelas.

g. Kendala Guru Bimbingan Konseling sebagai Informator

Guru bimbingan dan konseling berperan menyampaikan informasi pendidikan, sosial, dan moral kepada siswa. Kendalanya, siswa tunagrahita ringan sering kali kesulitan memahami informasi secara verbal. Bahasa yang terlalu abstrak membuat mereka bingung dan tidak dapat menangkap maksud pembicaraan. Ibu Ernawati menuturkan:

“Kalau saya menjelaskan informasi, harus pakai bahasa yang sangat sederhana agar mereka paham. Kadang saya tambahkan gambar atau contoh supaya mereka paham.”⁹⁶

Guru bimbingan dan konseling berusaha mengatasi kendala tersebut dengan menggunakan alat bantu visual, bahasa sehari-hari yang mudah untuk dipahami, serta pengulangan agar informasi dapat dipahami dengan lebih baik.

⁹⁵ Ernawati, di wawancarai oleh Penulis, Banyuwangi, 25 Agustus 2025.

⁹⁶ Ernawati, di wawancarai oleh Penulis, Banyuwangi, 25 Agustus 2025.

h. Kendala Guru Bimbingan Konseling sebagai Organisator

Sebagai organisator, guru bimbingan dan konseling bertugas merencanakan dan mengatur kegiatan layanan bimbingan. Kendalanya, waktu pelaksanaan layanan sering berbenturan dengan kegiatan pembelajaran di kelas dan jadwal sekolah lainnya. Dalam wawancara dengan Ibu Ernawati didapatkan:

“Kadang kegiatan bimbingan dan konseling bersama siswa tunagrahita ringan ini bentrok sama pelajaran lain atau acara sekolah. Jadi saya harus menyesuaikan waktu supaya semua siswa tetap bisa ikut. Biasanya siswa tunagrahita ringan saya suruh kesini setiap hari senin selepas upacara bendera.”⁹⁷

Guru bimbingan dan konseling memberikan solusi dengan cara berkoordinasi dengan guru kelas dan wali siswa untuk menyesuaikan jadwal serta memastikan semua program tetap berjalan meski dengan waktu terbatas. Serta semua siswa tunagrahita ringan tetap mendapatkan layanan bimbingan.

3. Solusi dalam Menghadapai Kendala Guru Bimbingan dan Konseling dalam Memotivasi Belajar Siswa Tunagrahita Ringan di SMP Negeri 1 Pesanggaran Banyuwangi

Berdasarkan berbagai kendala yang dihadapi guru bimbingan dan konseling dalam menjalankan perannya, diperlukan upaya dan strategi yang tepat agar layanan bimbingan tetap berjalan secara optimal. Adapun solusi yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam menjalankan delapan perannya adalah sebagai berikut:

⁹⁷ Ernawati, di wawancarai oleh Penulis, Banyuwangi, 25 Agustus 2025.

a. Solusi dalam Menghadapi Kendala Guru Bimbingan dan Konseling sebagai Motivator

Untuk mengatasi kendala rendahnya semangat belajar dan mudahnya siswa tunagrahita ringan merasa bosan, guru bimbingan dan konseling memberikan motivasi secara berulang dan konsisten. Guru juga menerapkan penguatan positif, seperti memberikan pujian, penghargaan sederhana, serta apresiasi atas setiap kemajuan kecil yang dicapai siswa. Selain itu, guru menggunakan permainan edukatif dan aktivitas yang bervariasi agar siswa tidak merasa jenuh dan tetap tertarik mengikuti kegiatan belajar.

b. Solusi dalam Menghadapi Kendala Guru Bimbingan dan Konseling sebagai Director

Dalam perannya sebagai pengarah, guru bimbingan dan konseling mengatasi kesulitan siswa dalam memahami instruksi dengan menggunakan bahasa yang sederhana, singkat, dan jelas. Guru juga memberikan contoh konkret secara langsung, menggunakan petunjuk visual, serta mengulangi instruksi beberapa kali hingga siswa benar-benar memahami arah dan tujuan kegiatan yang dilakukan.

c. Solusi dalam Menghadapi Kendala Guru Bimbingan dan Konseling sebagai Inisiator

Untuk mengatasi keterbatasan waktu dan fasilitas, guru bimbingan dan konseling berinisiatif memanfaatkan alat dan media

yang tersedia secara kreatif. Guru mengembangkan kegiatan bimbingan sederhana yang sesuai dengan kemampuan siswa tunagrahita ringan serta berkolaborasi dengan guru kelas agar kegiatan bimbingan dapat terintegrasi dengan pembelajaran di kelas.

d. Solusi dalam Menghadapi Kendala Guru Bimbingan dan Konseling sebagai Fasilitator

Dalam menjalankan perannya sebagai fasilitator, guru bimbingan dan konseling menciptakan kondisi belajar yang kondusif dengan memanfaatkan bahan seadanya untuk membuat media pembelajaran sederhana, seperti kartu bergambar, poster motivasi, dan alat bantu visual berwarna. Selain itu, guru menciptakan suasana ruang bimbingan yang ramah, nyaman, dan aman, serta menerapkan pendekatan individual agar siswa merasa lebih diperhatikan dan termotivasi.

e. Solusi dalam Menghadapi Kendala Guru Bimbingan dan Konseling sebagai Mediator

Untuk mengatasi kendala komunikasi antara sekolah, orang tua, dan teman sebaya, guru bimbingan dan konseling berperan aktif sebagai penghubung dengan cara mengadakan pertemuan bersama orang tua, menyampaikan perkembangan siswa secara jelas dan mudah dipahami. Guru juga memberikan pemahaman kepada guru kelas dan siswa lain mengenai kondisi siswa tunagrahita ringan agar

tumbuh sikap empati, toleransi, dan penerimaan dalam lingkungan sekolah yang inklusif.

- f. Solusi dalam Menghadapi Kendala Guru Bimbingan dan Konseling sebagai Evaluator

Dalam mengatasi keterbatasan waktu evaluasi, guru bimbingan dan konseling melakukan penjadwalan evaluasi secara berkala serta memanfaatkan waktu layanan bimbingan untuk melakukan observasi langsung terhadap perkembangan siswa. Selain itu, guru bekerja sama dengan guru kelas untuk memperoleh informasi tambahan mengenai perilaku, motivasi, dan kemajuan belajar siswa tunagrahita ringan.

- g. Solusi dalam Menghadapi Kendala Guru Bimbingan dan Konseling sebagai Informator

Agar informasi dapat dipahami dengan baik oleh siswa tunagrahita ringan, guru bimbingan dan konseling menyampaikan informasi menggunakan bahasa sehari-hari yang sederhana, dilengkapi dengan gambar, contoh konkret, dan alat bantu visual. Informasi juga disampaikan secara bertahap dan diulang agar siswa dapat memahami dan mengingat pesan yang diberikan.

- h. Solusi dalam Menghadapi Kendala Guru Bimbingan dan Konseling sebagai Organisator

Dalam menjalankan peran organisator, guru bimbingan dan konseling melakukan koordinasi dengan guru kelas dan pihak

sekolah untuk menyesuaikan jadwal layanan bimbingan agar tidak berbenturan dengan kegiatan lain. Guru juga menyusun jadwal khusus yang fleksibel sehingga seluruh siswa tunagrahita ringan tetap memperoleh layanan bimbingan dan konseling secara berkelanjutan, meskipun dengan keterbatasan waktu.

C. Pembahasan Temuan

Setelah data terkumpul melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk melengkapi bahan penelitian, maka data tersebut diuraikan dalam bagian pembahasan temuan. Bagian ini memuat gagasan peneliti, hubungan antar dimensi dan kategori, keterkaitan dengan penelitian sebelumnya, serta penjelasan terhadap temuan di lapangan yang berhasil diperoleh.⁹⁸

Pembahasan temuan dalam penelitian ini adalah hubungan antara kategori yang telah dikemukakan dengan hasil penelitian yaitu temuan-temuan di lapangan dari penelitian yang berjudul Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Memotivasi Belajar Siswa Tunagrahita Ringan di SMP Negeri 1 Pesanggaran Banyuwangi.

Sebagaimana telah dipaparkan pada bagian metode penelitian, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskripsi dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan beberapa informan serta yang berperan langsung dalam

⁹⁸ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 94.

memberikan data yang dibutuhkan. Data yang telah diperoleh tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Memotivasi Belajar Siswa Tunagrahita Ringan di SMP Negeri 1 Pesanggaran Banyuwangi

Berdasarkan hasil penyajian data penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi berdasarkan hasil penelitian di SMP Negeri 1 Pesanggaran Banyuwangi, seluruh peran tersebut telah tercermin dalam kegiatan pembelajaran dan pendampingan yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling terhadap siswa tunagrahita ringan. Peran penting dalam proses pembelajaran, antara lain sebagai motivator, director, inisiator, fasilitator, mediator, evaluator, informator, dan organisator yang akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Guru sebagai Motivator

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru bimbingan dan konseling berperan aktif sebagai motivator dalam mendukung siswa tunagrahita ringan. Dalam wawancara beliau menyampaikan bahwa siswa tunagrahita ringan dengan hambatan intelektual seringkali membutuhkan dorongan terus menerus agar tidak cepat merasa putus asa. Bentuk motivasi yang diberikan guru bimbingan dan konseling adalah melalui kata-kata penyemangat, pujian, dan dukungan emosional.

Motivasi yang diberikan guru bimbingan dan konseling dapat menumbuhkan rasa percaya diri siswa, sehingga mereka terdorong

untuk kembali belajar meskipun sering mengalami kesulitan akademik. Hal itu relevan dengan teori yang dikemukakan oleh Sardiman yang mengemukakan guru sebagai motivator berperan untuk membangkitkan semangat dan gairah belajar siswa melalui dorongan, pujian, maupun penguatan positif dan Sardiman menjelaskan bahwa guru merupakan salah satu faktor eksternal terpenting dalam memotivasi belajar siswa.⁹⁹

Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga menumbuhkan semangat dan kemauan belajar pada siswa siswa tunagrahita siswa ringan. Hasil penelitian ini selaras dengan teori tersebut, karena guru bimbingan dan konseling terbukti memberi pengaruh signifikan terhadap motivasi siswa melalui peranannya sebagai motivator. Peran guru bimbingan dan konseling sebagai motivator bukan hanya memunculkan dorongan sementara, tetapi juga membangun motivasi internal dalam diri siswa siswa tunagrahita agar mereka mampu berjuang dengan kemampuannya sendiri.

b. Guru sebagai Director

Selain memotivasi, guru bimbingan dan konseling juga berperan dalam memberikan arahan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan serta kemampuan siswa tunagrahita ringan. Guru bimbingan dan konseling mengatakan bahwa setiap siswa tunagrahita ringan memiliki tingkat pemahaman yang berbeda, sehingga strategi bimbingan dan

⁹⁹ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), 23.

pembelajaran harus disesuaikan. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru selalu memberikan instruksi secara sederhana, menggunakan bahasa yang mudah dipahami, dan mengulang materi beberapa kali agar siswa tunagrahita mampu menangkap inti pelajaran.

Dalam konteks siswa tunagrahita ringan, guru bimbingan dan konseling menyesuaikan dengan kapasitas kognitif siswa tunagrahita ringan, sehingga mereka dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Hal tersebut relevan dengan teori yang dikemukakan oleh Sardiman yang menurutnya peran guru sebagai director bahwa guru bimbingan dan konseling sebagai pengarah, yaitu menuntun siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan cara yang sesuai dengan kemampuannya.¹⁰⁰

Guru bimbingan dan konseling tidak hanya mengarahkan dalam hal akademik, tetapi juga membentuk perilaku belajar positif. Hal tersebut sesuai dengan konsep Sardiman bahwa pemberian arahan tidak semata-mata menuntun secara teknis, melainkan juga mengembangkan sikap mental belajar yang baik.

c. Guru sebagai Inisiator

Dalam temuan penelitian ini, guru bimbingan dan konseling tidak hanya mengandalkan metode dengan lisan saja, melainkan melakukan inovasi pembelajaran dengan memanfaatkan media yang bervariasi. Hasil observasi mendukung pernyataan tersebut, dimana siswa

¹⁰⁰ Sardiman A.M., 23.

tunagrahita ringan tampak lebih antusias ketika guru bimbingan dan konseling menggunakan media visual atau permainan sederhana dalam pembelajaran. Guru bimbingan dan konseling dalam penelitian ini berhasil menjalankan perannya sebagai inisiator dengan menghadirkan metode kreatif yang membuat siswa tuna grahita ringan di SMP Negeri 1 Pesanggaran Banyuwangi tetap termotivasi dalam belajar.

Hal tersebut relevan dengan teori yang dikemukakan oleh Sardiman yang menurutnya peran guru sebagai inisiator dalam menciptakan suasana belajar yang dinamis melalui ide, metode, dan media pembelajaran yang kreatif. Guru harus mampu dalam menyesuaikan cara mengajar dengan kebutuhan dan karakter siswa.¹⁰¹ Dengan demikian guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi sebagai pencipta lingkungan belajar yang menarik serta menantang secara positif.

d. Guru sebagai Fasilitator

Dari hasil observasi, terlihat bahwa siswa tunagrahita ringan lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran ketika guru memanfaatkan alat bantu sederhana. Misalnya, saat menggunakan kartu huruf dan angka, siswa tunagrahita ringan terlihat lebih fokus dibandingkan saat hanya mendengarkan penjelasan secara lisan.

Hal tersebut relevan dengan teori yang dikemukakan oleh Sardiman yang menurutnya peran guru sebagai fasilitator berperan

¹⁰¹ Sardiman A.M., 23.

dalam menyediakan kemudahan dalam proses pembelajaran, baik berupa media, bimbingan, maupun dukungan sosial agar siswa tunagrahita ringan dapat belajar dengan lebih efektif.¹⁰²

e. Guru sebagai Mediator

Peran guru bimbingan dan konseling sebagai mediator atau penghubung juga sangat penting dalam mendukung motivasi siswa tunagrahita ringan. Dari hasil wawancara, guru bimbingan dan konseling tidak hanya fokus pada siswa tunagrahita ringan, tetapi juga berperan menjembatani hubungan dengan guru mata pelajaran, orang tua, dan teman sebaya. Hal ini penting karena siswa tunagrahita ringan membutuhkan lingkungan yang harmonis agar motivasi belajarnya tetap terjaga.

Dari hasil penelitian ini, ditemukan kalau guru bimbingan dan konseling di SMP Negeri 1 Pesanggaran Banyuwangi telah menunjukkan perannya sebagai mediator dengan menghubungkan berbagai pihak demi mendukung motivasi belajar siswa tunagrahita ringan. Guru bimbingan dan konseling secara aktif menjadi perantara antara siswa tunagrahita ringan dengan guru kelas, teman sebaya, dan orang tua, memastikan informasi dan dukungan berjalan dua arah.

Hal tersebut relevan dengan teori yang dikemukakan oleh Sardiman yang menurutnya peran guru sebagai mediator berfungsi sebagai penghubung antara siswa dengan berbagai sumber belajar dan

¹⁰² Sardiman A.M., 23.

pihak-pihak yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan.¹⁰³ Dengan demikian, peran guru bimbingan dan konseling sebagai mediator dalam penelitian ini sangat penting karena membantu menciptakan hubungan yang harmonis antara siswa dan lingkungannya, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap motivasi belajar siswa tunagrahita ringan.

f. Guru sebagai Evaluator

Sebagai evaluator, guru bimbingan dan konseling menilai perkembangan siswa tunagrahita ringan berdasarkan kemampuan individual mereka. Pada hasil observasi menunjukkan bahwa penilaian guru bimbingan dan konseling lebih terfokus pada kemajuan kecil yang dicapai oleh siswa tunagrahita ringan, bukan standar kurikulum umum. Siswa tunagrahita ringan yang mampu menunjukkan peningkatan, meskipun sederhana, selalu mendapatkan apresiasi dari guru. Dalam praktiknya, guru bimbingan dan konseling di SMP Negeri 1 Pesanggaran Banyuwangi melakukan evaluasi berbasis proses, dengan menilai usaha, kemajuan perilaku, serta keaktifan siswa.

Pendekatan ini sesuai dengan prinsip pendidikan khusus yang menekankan penilaian individual dan kualitatif. Melalui evaluasi yang humanis, siswa tunagrahita ringan merasa dihargai atas upaya yang mereka lakukan, bukan hanya pada hasil akhir, sehingga menumbuhkan rasa semangat belajar yang berkelanjutan. Hal tersebut

¹⁰³ Sardiman A.M., 23.

relevan dengan teori yang dikemukakan oleh Sardiman yang menurutnya peran guru sebagai evaluator tidak hanya mengukur hasil belajar, tetapi juga sebagai alat diagnostik untuk memahami proses dan perkembangan siswa.¹⁰⁴

g. Guru sebagai Informator

Guru bimbingan dan konseling berperan sebagai penyampai informasi yang relevan dan bermakna bagi siswa tunagrahita ringan, guru lain, serta orang tua. Informasi yang diberikan dapat berupa pemahaman tentang karakteristik siswa tunagrahita, cara belajar yang efektif, serta strategi menghadapi kesulitan yang muncul selama proses pembelajaran. Peran ini sangat penting karena membantu semua pihak memahami kondisi siswa tunagrahita ringan secara komprehensif.

Dalam konteks ini, guru bimbingan dan konseling menjadi pusat informasi yang menjembatani pemahaman antar lingkungan sekolah dan keluarga, sehingga pembinaan terhadap siswa tunagrahita ringan berlangsung lebih terpadu dan berkesinambungan. Informasi yang disampaikan secara komunikatif dan berulang membantu siswa tunagrahita ringan dalam memahami konsep yang diajarkan. Guru bimbingan dan konseling memberikan informasi tidak hanya berkaitan dengan pelajaran akademik, tetapi juga pengetahuan sosial dan keterampilan dasar yang berguna dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya guru bimbingan dan konseling mengajarkan cara bersikap

¹⁰⁴ Sardiman A.M., 23.

sopan, memakai pakaian dengan baik dan benar, menjaga kebersihan, serta menghargai teman sebayanya.

Hal tersebut relevan dengan teori yang dikemukakan oleh Sardiman yang menurutnya peran guru sebagai informator yang memiliki tanggung jawab menyampaikan pengetahuan dan informasi yang sesuai dengan kebutuhan serta tingkat perkembangan siswa.¹⁰⁵ Guru bimbingan dan konseling menyesuaikan materi informasi dengan kemampuan kognitif mereka agar mudah dipahami dan diterapkan. Dengan demikian, peran guru bimbingan dan konseling sebagai informator sangat membantu siswa tunagrahita ringan dalam memperoleh pengetahuan yang praktis dan relevan dengan kehidupan mereka.

h. Guru sebagai Organisator

Guru mengorganisasikan jadwal kegiatan, menyusun program layanan, serta mengatur pembagian tugas antara guru mata pelajaran, dan wali murid agar pembinaan terhadap siswa tunagrahita ringan berjalan sistematis. Dalam penelitian ini, guru bimbingan dan konseling berhasil menjalankan peran organisator dengan mengatur kegiatan bimbingan individual dan kelompok yang menyesuaikan kebutuhan masing-masing siswa tunagrahita.

Hal tersebut relevan dengan teori yang dikemukakan oleh Sardiman yang menurutnya peran guru sebagai organisator

¹⁰⁵ Sardiman A.M., 23.

menekankan kemampuan guru dalam mengelola kegiatan belajar agar berjalan sistematis dan efisien. Peran ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang tertib, terarah, dan mendukung motivasi belajar siswa tunagrahita ringan.¹⁰⁶

Motivasi Belajar Siswa Tunagrahita Ringan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah diperoleh di lapangan mendapatkan informasi bahwa indikator motivasi belajar siswa tunagrahita ringan memberikan hasil yang akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Adanya Hasrat dan Keinginan untuk Berhasil

Pada siswa tunagrahita ringan, keberhasilan sederhana seperti mampu membaca dengan lancar atau menyelesaikan tugas menjadi sumber kebanggaan, meningkatkan rasa percaya diri, dan motivasi internal dalam diri siswa tunagrahita ringan. Siswa tunagrahita ringan menunjukkan adanya keinginan untuk berhasil dalam belajar. Hal ini tampak dari semangat mereka ketika menyelesaikan tugas, mengikuti kegiatan pembelajaran, dan menerima arahan dari guru. Guru bimbingan dan konseling berperan dalam memberikan dorongan positif serta menguatkan rasa percaya diri siswa tunagrahita ringan agar tetap berusaha mencapai keberhasilan sesuai dengan kemampuan mereka.

Hal tersebut relevan dengan teori yang dikemukakan oleh Hamzah B. Uno yang menurutnya adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil

¹⁰⁶ Sardiman A.M., 23.

yang dimana setiap siswa selalu memiliki keinginan yang kuat untuk memahamai atau menguasai materi dalam setiap kegiatan.¹⁰⁷

b. Adanya Dorongan dan Kebutuhan dalam Belajar

Meskipun memiliki keterbatasan, siswa tunagrahita ringan tetap menunjukkan adanya dorongan untuk belajar. Dalam penelitian ini, dorongan eksternal berupa perhatian guru dan dukungan bagi orang tua terbukti menumbuhkan kebutuhan belajar internal. Ketika siswa tunagrahita ringan merasa diperhatikan, mereka mulai belajar karena kesadaran diri, bukan karena paksaan.

Guru bimbingan dan konseling memberikan motivasi belajar dengan cara mengaitkan materi pembelajaran pada hal-hal yang dekat dengan kehidupan siswa tunagrahita ringan. Sehingga menumbuhkan rasa ingin tahu dan kebutuhan untuk memahami pelajaran. Selain itu, dukungan emosional dari guru bimbingan dan konseling juga membantu siswa tunagrahita merasa bahwa belajar merupakan suatu kebutuhan yang penting bagi masa depan mereka.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Hamzah B. sard yang menyatakan bahwa adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar karena siswa merasa senang dan memiliki rasa membutuhkan terhadap kegiatan belajar.¹⁰⁸ Rasa senang tersebut membuat siswa lebih antusias, aktif, dan termotivasi untuk berpartisipasi dalam setiap aktivitas pembelajaran. Selain itu, siswa juga mulai menunjukkan

¹⁰⁷ Meirza Nanda Faradita, *Motivasi Belajar Ipa Melalui Model Pembelajaran Course Review Horay*, 20-21.

¹⁰⁸ Meirza Nanda Faradita, 20-21.

adanya rasa membutuhkan terhadap kegiatan belajar, yang berarti mereka menyadari bahwa belajar memiliki manfaat bagi diri mereka, seperti menambah pengetahuan, melatih keterampilan, dan membantu mereka dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kegiatan belajar tidak hanya menjadi kewajiban, tetapi juga kebutuhan yang dirasakan penting untuk mencapai keberhasilan dan kemandirian.

c. Adanya Harapan dan Cita-cita

Siswa tunagrahita memiliki cita-cita yang diinginkan, seperti polisi, polwan, bidan, dan pembalap. Dengan memiliki cita-cita yang diinginkan siswa tunagrahita ringan memiliki harapan dimasa depan yang bisa diwujudkan dengan cara belajar sungguh-sungguh. Guru bimbingan dan konseling membantu menanamkan keyakinan bahwa setiap usaha yang dilakukan memiliki arti penting dalam mencapai harapan tersebut. Bimbingan yang diberikan guru bimbingan dan konseling membantu siswa tunagrahita ringan dalam memahami bahwa keberhasilan dapat diraih melalui ketekunan dan semangat belajar.

Pernyataan di atas relevan dengan pendapat Hamzah B. Uno yang menyatakan bahwa dengan memiliki adanya harapan dan cita-cita, siswa memiliki harapan dan cita-cita atas materi yang dipelajarinya.¹⁰⁹ Mereka memiliki keinginan untuk memahami pelajaran dengan baik

¹⁰⁹ Meirza Nanda Faradita, 20-21.

agar dapat menguasai keterampilan yang bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari.

d. Adanya Penghargaan dalam Proses Belajar

Dalam penelitian ini, pujian dan hadiah kecil dari guru terbukti meningkatkan antusiasme siswa. Penghargaan menjadi alat efektif dalam membangun rasa percaya diri dan mendorong siswa tunagrahita ringan untuk mengulangi perilaku belajar positif. Guru bimbingan dan konseling serta guru kelas memberikan penghargaan berupa pujian, nilai, atau hadiah sebagai bentuk apresiasi terhadap usaha belajar siswa tunagrahita. Dengan adanya penghargaan tersebut mampu menumbuhkan rasa senang dan bangga pada diri siswa tunagrahita ringan. Bentuk penghargaan ini juga menjadi penguatan positif yang efektif untuk mempertahankan perilaku belajar yang baik.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Hamzah B. Uno yang menyatakan bahwa adanya penghargaan dalam proses belajar dapat membuat siswa termotivasi oleh penghargaan yang diberikan oleh guru atau orang-orang di sekitarnya berupa pujian, hadiah, atau nilai atas keberhasilan belajar yang telah mereka capai.¹¹⁰

e. Adanya Kegiatan yang Menarik dalam Belajar

Siswa tunagrahita ringan menunjukkan antusiasme yang tinggi ketika pembelajaran dibuat menarik dan menyenangkan. Dengan menerapkan variasi media seperti kartu huruf, gambar, dan video untuk

¹¹⁰ Meirza Nanda Faradita, 20-21.

menarik perhatian siswa. Pendekatan ini tidak hanya mengurangi kejenuhan, tetapi juga meningkatkan ketelibatan emosional siswa tunagrahita ringan dalam belajar.

Guru bimbingan dan konseling berserta guru kelas berperan untuk menghadirkan kegiatan yang variatif, seperti permainan edukatif, penggunaan media bergambar, dan aktivitas interaktif. Kegiatan yang menarik tersebut menjadikan siswa tunagrahita ringan lebih fokus, termotivasi, dan tidak mudah bosan dalam belajar.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Hamzah B. Uno yang menyatakan bahwa pembelajaran yang menarik akan menumbuhkan minat dan konsentrasi untuk mengikuti pembelajaran.¹¹¹ Suasana belajar yang menarik berperan penting dalam meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar siswa tunagrahita ringan di kelas.

f. Adanya Lingkungan Belajar yang Kondusif

Lingkungan belajar yang kondusif menjadi faktor penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa tunagrahita ringan. Pada penelitian ini terdapat siswa tunagrahita ringan ketika di kelas diacuhkan oleh temanya, sehingga dia merasa tidak ada yang membantu saat bertanya. Dengan hal ini, guru bimbingan dan konseling berperan dalam menciptakan suasana kelas yang aman, nyaman, dan penuh penerimaan, sehingga siswa tunagrahita ringan merasa dihargai dan tidak takut untuk berinteraksi. Dukungan dari

¹¹¹ Meirza Nanda Faradita, 20-21.

teman sebaya juga membuat mereka lebih aktif mengikuti kegiatan belajar.

Pernyataan di atas relevan dengan pendapat Hamzah B. Uno yang menyatakan bahwa dengan adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik, siswa merasa nyaman pada situasi lingkungan teman mereka belajar.

¹¹²Lingkungan yang suportif tersebut menjadi dasar kuat bagi tumbuhnya motivasi belajar siswa. Sebaliknya, suasana yang kaku atau kurang suportif menurunkan semangat belajar siswa.

2. Kendala yang dihadapi Guru Bimbingan dan Konseling dalam Memotivasi Belajar Siswa Tunagrahita Ringan di SMP Negeri 1 Pesanggaran Banyuwangi

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan, ditemukan bahwa guru bimbingan dan konseling menghadapi kendala dalam menjalankan perannya untuk memotivasi belajar siswa tunagrahita ringan di SMP Negeri 1 Pesanggaran Banyuwangi. Berikut kendala yang dihadapi guru bimbingan dan konseling:

a. Kendala Guru Bimbingan dan Konseling sebagai Motivator

Guru bimbingan dan konseling berperan memberikan dorongan dan semangat belajar kepada siswa tunagrahita ringan. Namun, kendala yang dihadapi adalah siswa tunagrahita ringan memiliki perbedaan tingkat dan respon emosional setiap siswa tunagrahita

¹¹² Meirza Nanda Faradita, 20-21.

ringan. Sehingga tidak semua bentuk motivasi verbal mampu diterima baik. Selain itu, karena keterbatasan yang dimiliki siswa tunagrahita yang mereka mudah kehilangan fokus dan cepat bosan membutuhkan variasi dalam strategi pemberian motivasi belajar untuk siswa tunagrahita ringan.

Untuk mengatasi hal tersebut, guru bimbingan dan konseling berupaya melakukan pendekatan individual kepada setiap siswa tunagrahita ringan, memberikan perhatian secara individu, dan memberikan pujian atas pencapaian yang diraih siswa tunagrahita ringan. Guru bimbingan dan konseling juga menciptakan kegiatan yang menyenangkan sehingga memunculkan semangat belajar lagi. Hal itu relevan dengan teori yang dikemukakan oleh Sardirman bahwa guru sebagai motivator berperan menumbuhkan motivasi melalui dorongan, pujian dan penguatan positif.¹¹³ Sehingga motivasi akan tumbuh apabila siswa tunagrahita ringan merasa diperhatikan dan dihargai atas setiap usaha yang mereka lakukan.

b. Kendala Guru Bimbingan dan Konseling sebagai Director

Sebagai pengarah atau director, guru bimbingan dan konseling menghadapi kesulitan dalam memberikan arahan kepada siswa tunagrahita ringan. Memiliki rentang konsentrasi yang pendek membuat siswa tunagrahita ringan masih sulit memahami instruksi abstrak atau panjang, sehingga guru bimbingan dan konseling dalam

¹¹³ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), 23.

mengatasi kendala tersebut berubaya memberikan pengarahan dalam bentuk sederhana, berulang-ulang dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami siswa tunagrahita ringan.

Hal itu relevan dengan teori yang dikemukakan oleh Sardirman bahwa guru sebagai director yang dimana guru bimbingan dan konseling menuntun siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan cara yang sesuai dengan kemampuannya.¹¹⁴ Sehingga pengarahan yang dapat dipahami siswa tunagrahita ringan dapat memperkuat motivasi belajar siswa tunagrahita ringan.

c. Kendala Guru Bimbingan dan Konseling sebagai Inisiator

Dalam menciptakan ide atau kegiatan belajar yang dapat menumbuhkan motivasi belajar. Guru bimbingan dan konseling masih terkendala keterbatasan fasilitas dan waktu. Untuk mengatasi hal ini, guru bimbingan dan konseling berkolaborasi dengan guru kelas untuk mengintegrasikan kegiatan motivasi dalam pembelajaran di kelas. Guru bimbingan dan konseling juga memanfaatkan alat bantu sederhana seperti gambar, kartu huruf dan angka, atau memutar video edukatif yang mudah diakses.

Hal itu relevan dengan teori yang dikemukakan oleh Sardirman bahwa guru bimbingan dan konseling sebagai inisiator berperan menciptakan suasana belajar yang dinamis melalui ide, metode, dan media pembelajaran yang kreatif sehingga kegiatan belajar yang

¹¹⁴ Sardiman A.M., 23.

menarik dan menyenangkan dapat mendorong belajar siswa tunagrahita ringan.¹¹⁵

d. Kendala Guru Bimbingan dan Konseling sebagai Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru bimbingan dan konseling menyediakan sarana dan kondisi belajar yang mendukung. Namun, guru bimbingan dan konseling menghadapi kendala berupa minimnya fasilitas pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa tunagrahita ringan. Untuk mengatasi hal tersebut, guru bimbingan dan konseling berudaha memanfaatkan media sederhana yang dapat dipahami oleh siswa tunagrahita ringan.

Hal itu relevan dengan teori yang dikemukakan oleh Sardirman bahwa guru bimbingan dan konseling sebagai fasilitator berperan dalam menyediakan kemudahan dalam proses pembelajaran, baik berupa media, bimbingan, maupun dukungan sosial agar siswa tunagrahita ringan dapat belajar lebih efektif.¹¹⁶ Sehingga dapat dikatakan lingkungan belajar yang mendukung serta kondusif merupakan salah satu faktor penting dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa tunagrahita ringan.

e. Kendala Guru Bimbingan dan Konseling sebagai Mediator

Dalam menjalankan peran sebagai mediator antara siswa tunagrahita, orang tua, guru kelas, dan teman sebaya. Guru bimbingan dan konseling memiliki kendala berupa komunikasi yang belum

¹¹⁵ Sardiman A.M., 23.

¹¹⁶ Sardiman A.M., 23.

optimal. Ada orang tua yang masih belum memahami keterbatasan kondisi anaknya, menganggap anaknya mampu mengikuti pembelajaran seperti siswa lainnya. Dan kendala kesulitan membangun penerimaan kondisi siswa tunagrahita ringan yang perlakuan berbeda oleh teman sebayanya.

Sebagai solusi, guru bimbingan dan konseling mengadakan pertemuan dengan orang tua siswa tunagrahita ringan untuk membahas perkembangan siswa tunagrahita ringan di sekolah. Hal itu relevan dengan teori yang dikemukakan oleh Sardirman bahwa peran guru sebagai mediator yang berfungsi sebagai penghubung antara siswa dengan berbagai sumber belajar dan pihak-pihak yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan.¹¹⁷ Yang dimana dukungan sosial dan lingkungan sekolah dan keluarga merupakan penguat eksternal yang sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa tunagrahita ringan.

f. Kendala Guru Bimbingan dan Konseling sebagai Evaluator

Dalam menjalankan peran sebagai evaluator, guru bimbingan dan konseling menghadapi kendala dalam melakukan penilaian secara menyeluruh terhadap motivasi belajar siswa tunagrahita ringan. Salah satu kendala utama yang ditemukan adalah kurangnya waktu untuk melakukan evaluasi individual secara rutin. Hal ini disebabkan oleh jumlah siswa tunagrahita ringan yang cukup banyak dan keterbatasan waktu layanan, sehingga guru bimbingan dan konseling tidak dapat

¹¹⁷ Sardiman A.M., 23.

memberikan perhatian evaluasi yang mendalam kepada setiap siswa tunagrahita ringan.

Hal itu relevan dengan teori yang dikemukakan oleh Sardirman bahwa peran guru sebagai evaluator tidak hanya mengukur hasil belajar, tetapi juga sebagai alat diagnostik untuk memahami proses perkembangan siswa.¹¹⁸ Karena evaluasi merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran karena dapat memberikan umpan balik terhadap keberhasilan upaya motivasi belajar yang dilakukan. Melalui evaluasi, guru mengetahui sejauh mana siswa tunagrahita ringan memiliki dorongan belajar, ketekunan, dan minat terhadap pelajaran. Namun, dalam konteks siswa tunagrahita ringan, keterbatasan waktu menjadi penghambat dalam pelaksanaan evaluasi individual yang intensif. Kendala ini menunjukkan bahwa aspek lingkungan eksternal dan manajemen waktu turut memengaruhi keberhasilan guru bimbingan dan konseling dalam menjalankan peran evaluator.

g. Kendala Guru Bimbingan dan Konseling sebagai Informator

Dalam menyampaikan informasi kepada siswa tunagrahita ringan, guru bimbingan dan konseling menghadapi kendala karena sebagian siswa tunagrahita ringan yang sulit memahami konsep abstrak. Misalnya, ketika guru bimbingan dan konseling menjelaskan pentingnya belajar untuk masa depan, beberapa siswa tidak mampu menangkap makna jangka panjang dari informasi tersebut.

¹¹⁸ Sardiman A.M., 23.

Sebagai solusi, guru bimbingan dan konseling menggunakan bahasa yang sederhana dan konkret, disertai contoh nyata yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari siswa tunagrahita ringan. Informasi juga disampaikan secara berulang dan konsisten agar lebih mudah dipahami. Hal itu relevan dengan teori yang dikemukakan oleh Sardirman bahwa peran guru sebagai informator yang dimana memiliki tanggung jawab dalam menyampaikan pengetahuan dan informasi yang sesuai dengan kebutuhan serta tingkat perkembangan siswa.¹¹⁹ Karena pemahaman yang dipahami dan berulang akan memperkuat antar informasi dan motivasi belajar.

h. Kendala Guru Bimbingan dan Konseling sebagai Organisator

Sebagai organisator, guru bimbingan dan konseling memiliki tugas untuk mengatur dan mengelola program layanan motivasi belajar. Kendala yang dihadapi adalah keterbatasan waktu, serta tanggung jawab melayani seluruh siswa di sekolah, sehingga fokus terhadap siswa tunagrahita ringan menjadi terbagi. Untuk mengatasinya, guru bimbingan dan konseling menyusun rencana program bimbingan yang terstruktur dengan jadwal kegiatan rutin, seperti setiap minggunya dihari senin siswa tunagrahita ringan mendapatkan layanan bimbingan di ruang bimbingan dan konseling.

Hal itu relevan dengan teori yang dikemukakan oleh Sardirman bahwa peran guru sebagai organisator berperan mengelola kegiatan

¹¹⁹ Sardiman A.M., 23.

belajar yang sistematis dan efisien.¹²⁰ Strategi ini memperkuat kegiatan yang baik dapat menciptakan lingkungan belajar yang menumbuhkan semangat dan tanggung jawab siswa siswa tunagrahita ringan.

3. Solusi dalam Menghadapai Kendala Guru Bimbingan dan Konseling dalam Memotivasi Belajar Siswa Tunagrahita Ringan di SMP Negeri 1 Pesanggaran Banyuwangi

Berdasarkan hasil temuan penelitian di lapangan, guru bimbingan dan konseling melakukan berbagai strategi untuk mengatasi kendala dalam memotivasi belajar siswa tunagrahita ringan. Upaya tersebut sejalan dengan pandangan Sardiman yang menyatakan bahwa guru memiliki peran penting sebagai motivator, director, inisiator, fasilitator, mediator, evaluator, informator, dan organisator dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa. Adapun solusi guru bimbingan dan konseling berdasarkan hasil temuan dan dikaitkan dengan teori Sardiman adalah sebagai berikut:

a. Solusi dalam Menghadapai Kendala Guru Bimbingan dan Konseling sebagai Motivator

Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa guru bimbingan dan konseling mengatasi rendahnya motivasi belajar siswa tunagrahita ringan dengan melakukan pendekatan individual, memberikan motivasi secara berulang, serta penguatan positif berupa pujian dan apresiasi atas setiap usaha siswa.

¹²⁰ Sardiman A.M., 23.

Hal ini sejalan dengan pendapat Sardiman yang menyatakan bahwa motivasi belajar dapat tumbuh apabila siswa memperoleh dorongan, penghargaan, dan perhatian dari guru, ini menunjukkan bahwa pujian dan penguatan positif merupakan bentuk motivasi eksternal yang efektif, terutama bagi siswa yang memiliki keterbatasan, karena dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan semangat belajar.¹²¹ Dengan demikian, perhatian dan penghargaan yang diberikan guru bimbingan dan konseling islam menjadi faktor penting dalam menjaga motivasi belajar siswa tunagrahita ringan.

b. Solusi dalam Menghadapi Kendala Guru Bimbingan dan Konseling sebagai Director

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru bimbingan dan konseling memberikan arahan menggunakan bahasa yang sederhana, konkret, dan diulang-ulang, serta disertai contoh langsung agar siswa tunagrahita ringan mampu memahami instruksi.

Menurut Sardiman, guru sebagai director berperan menuntun dan mengarahkan siswa menuju tujuan belajar sesuai dengan kemampuan dan karakteristik siswa.¹²² Arahan yang jelas, sederhana, dan mudah dipahami akan membantu siswa merasa mampu mengikuti pembelajaran, sehingga berdampak pada

¹²¹ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), 23.

¹²² Sardiman A.M., 23.

meningkatnya motivasi belajar. Temuan ini menunjukkan bahwa pengarahannya yang sesuai dengan kemampuan kognitif siswa tunagrahita ringan merupakan bentuk penerapan peran director yang efektif.

c. Solusi dalam Menghadapi Kendala Guru Bimbingan dan Konseling sebagai Inisiator

Hasil penelitian menemukan bahwa guru bimbingan dan konseling berinisiatif menciptakan kegiatan bimbingan yang menarik dengan memanfaatkan media sederhana serta berkolaborasi dengan guru kelas untuk mengintegrasikan motivasi belajar dalam pembelajaran.

Hal ini sesuai dengan pendapat Sardiman yang menyatakan bahwa guru sebagai inisiator dituntut untuk kreatif dalam menciptakan ide, metode, dan kegiatan belajar agar suasana pembelajaran menjadi hidup dan menyenangkan.¹²³ Dengan demikian, kreativitas guru bimbingan dan konseling dalam memanfaatkan media sederhana menjadi solusi penting dalam memotivasi siswa tunagrahita ringan.

d. Solusi dalam Menghadapi Kendala Guru Bimbingan dan Konseling sebagai Fasilitator

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru bimbingan dan konseling berupaya menciptakan lingkungan belajar yang

¹²³ Sardiman A.M., 23.

kondusif meskipun fasilitas terbatas, dengan memanfaatkan media sederhana dan menyesuaikan layanan dengan kebutuhan siswa.

Sesuai dengan teori Sardiman, guru sebagai fasilitator berperan menyediakan kemudahan belajar, baik melalui media, suasana belajar, maupun dukungan emosional.¹²⁴ Dengan adanya lingkungan belajar yang mendukung dapat meningkatkan kenyamanan dan motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, upaya guru bimbingan dan konseling dalam menciptakan kondisi belajar yang ramah dan aman merupakan bentuk peran fasilitator yang berdampak positif terhadap motivasi belajar siswa tunagrahita ringan.

e. Solusi dalam Menghadapi Kendala Guru Bimbingan dan Konseling sebagai Mediator

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru bimbingan dan konseling berperan sebagai penghubung antara siswa tunagrahita ringan, orang tua, guru kelas, dan teman sebaya melalui komunikasi dan pertemuan bersama orang tua.

Hal ini sejalan dengan pendapat Sardiman yang menyatakan bahwa guru sebagai mediator berfungsi menjembatani hubungan antara siswa dengan lingkungan belajar dan sumber dukungan eksternal.¹²⁵ Dukungan sosial dari keluarga dan lingkungan sekolah merupakan faktor eksternal yang sangat

¹²⁴ Sardiman A.M., 23.

¹²⁵ Sardiman A.M., 23.

berpengaruh terhadap motivasi belajar. Dengan demikian, peran guru bimbingan dan konseling dalam menyatukan persepsi orang tua, guru, dan teman sebaya menjadi solusi penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa tunagrahita ringan.

f. Solusi dalam Menghadapi Kendala Guru Bimbingan dan Konseling sebagai Evaluator

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru bimbingan dan konseling melakukan evaluasi secara bertahap serta bekerja sama dengan guru kelas untuk memantau perkembangan motivasi belajar siswa tunagrahita ringan.

Menurut Sardiman, guru sebagai evaluator tidak hanya menilai hasil belajar, tetapi juga berfungsi sebagai alat diagnostik untuk memahami proses belajar dan perkembangan motivasi siswa.¹²⁶ Evaluasi memberikan umpan balik bagi guru dalam

menentukan keberhasilan strategi motivasi yang diterapkan.

Meskipun keterbatasan waktu menjadi kendala, upaya evaluasi yang dilakukan guru bimbingan dan konseling tetap menunjukkan penerapan peran evaluator dalam memantau motivasi belajar siswa tunagrahita ringan.

g. Solusi dalam Menghadapi Kendala Guru Bimbingan dan Konseling sebagai Informator

¹²⁶ Sardiman A.M., 23.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru bimbingan dan konseling menyampaikan informasi menggunakan bahasa sederhana, konkret, dan berulang, disertai contoh nyata agar mudah dipahami siswa.

Hal ini sesuai dengan pendapat Sardiman yang menyatakan bahwa guru sebagai informator bertanggung jawab menyampaikan informasi sesuai dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa.¹²⁷ Informasi yang jelas dan mudah dipahami akan membantu siswa memahami tujuan belajar, sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar. Temuan ini menunjukkan bahwa cara penyampaian informasi yang disesuaikan dengan kemampuan siswa tunagrahita ringan menjadi solusi efektif,

h. Solusi dalam Menghadapi Kendala Guru Bimbingan dan Konseling sebagai Organisator

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru bimbingan dan konseling menyusun program layanan bimbingan yang terjadwal dan terstruktur, seperti layanan rutin mingguan bagi siswa tunagrahita ringan.

Menurut Sardiman, guru sebagai organisator berperan dalam mengelola kegiatan pembelajaran secara sistematis dan efisien.¹²⁸ Perencanaan dan pengorganisasian kegiatan yang baik akan menciptakan lingkungan belajar yang tertib dan mendukung

¹²⁷ Sardiman A.M., 23.

¹²⁸ Sardiman A.M., 23.

tumbuhnya motivasi belajar siswa. Dengan demikian, pengaturan program bimbingan yang terjadwal menjadi solusi dalam menghadapi keterbatasan waktu dan tanggung jawab guru bk.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa guru bimbingan dan konseling memiliki peran yang sangat penting dalam memotivasi siswa tunagrahita ringan di SMP Negeri 1 Pesanggaran Banyuwangi. Dalam pelaksanaannya, guru bimbingan dan konseling tidak hanya memberikan bimbingan, tetapi juga menjalankan delapan peran utama, yaitu sebagai motivator, director, inisiator, fasilitator, mediator, evaluator, informator, dan organisator. Melalui peran tersebut, guru bimbingan dan konseling berupaya membangun semangat belajar siswa tunagrahita ringan dengan memberikan dorongan, bimbingan individu, penggunaan media belajar yang variatif, serta menjalin komunikasi efektif dengan guru kelas, teman sebaya, dan orang tua. Evaluasi perkembangan siswa tunagrahita ringan juga dilakukan secara berkala untuk memantau kemampuan akademik dan sosial-emosional sehingga dukungan yang diberikan dapat lebih tepat sasaran.

Namun, dalam menjalankan peran-peran tersebut, guru bimbingan dan konseling menghadapi berbagai kendala, antara lain keterbatasan kemampuan kognitif dan rentang konsentrasi siswa tunagrahita ringan, perbedaan respon emosional siswa, keterbatasan sarana dan prasarana, waktu layanan yang terbatas, serta kurang optimalnya komunikasi antara sekolah dan orang tua.

Kendala tersebut memengaruhi efektivitas layanan bimbingan dan konseling dalam memotivasi belajar siswa tunagrahita ringan.

Untuk mengatasi berbagai kendala tersebut, guru bimbingan dan konseling melakukan berbagai upaya, seperti menerapkan pendekatan individual, memberikan motivasi secara berulang, memanfaatkan media pembelajaran sederhana, berkolaborasi dengan guru kelas, melakukan komunikasi dengan orang tua, serta menyusun program bimbingan yang terstruktur dan terjadwal.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Guru bimbingan dan konseling diharapkan dapat terus mengembangkan kreativitas dalam memberikan layanan bimbingan dan pembelajaran tambahan bagi siswa tunagrahita ringan. Inovasi dalam metode mengajar dan penggunaan media yang menyenangkan perlu terus dilakukan agar siswa tunagrahita ringan tetap antusias dan tidak mudah bosan. Selain itu, perlu adanya evaluasi berkelanjutan agar perkembangan siswa tunagrahita ringan dapat dipantau secara menyeluruh, baik dari segi akademik maupun sosial-emosional.

2. Bagi Orang Tua Siswa Tunagrahita Ringan

Orang tua diharapkan dapat terus memberikan dukungan emosional dan semangat kepada anak di rumah. Komunikasi yang baik

dengan pihak sekolah perlu dijaga agar upaya pembelajaran anak berjalan searah. Orang tua juga sebaiknya terlibat aktif dalam mendampingi anak belajar di rumah dengan penuh kesabaran dan kasih sayang.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam ruang lingkup dan jumlah subjek penelitian. Oleh karena itu, bagi peneliti berikutnya disarankan untuk melakukan kajian lebih luas, misalnya dengan meneliti faktor-faktor psikologis lain yang mempengaruhi motivasi belajar siswa berkebutuhan khusus, atau membandingkan strategi guru bimbingan dan konseling di beberapa sekolah inklusif yang berbeda.



DAFTAR PUSTAKA

- A.M., Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016.
- Ahmadi, Rulam. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2014.
- Amka. *Efektivitas Guru Pendidikan Khusus (GPK) Sekolah Inklusif*. Palembang: CV Penerbit Anugrah Jaya, 2020.
- Anggito, Albi, dan Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Anggi Permana, Satya “Peran Guru BK dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Mts Darussalam Balikpapan Utara,” *Syifaul Qulub : Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, no. 2 (2020), <https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/syifaulqulub/article/view/2425/1422>.
- Apriyanto, Nunung. *Seluk-Beluk Tunagrahita & Staregi Pembelajarannya*. Yogyakarta: JAVAILITERA, 2012.
- Arya Rahmandhani, Muhammad., Migfar Rivadag, Yasmin Syarifah Al-Husna, Cerrila Alamanda, Muhammad Rasyid Ridho. “Karakteristik dan Model Bimbingan Pendidikan Islam bagi ABK Tunagrahita.” *MASALIQ : Jurnal Pendidikan dan Sains*, no. 3 (2021): 182. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3028644&val=27442&title=Karakteristik%20dan%20Model%20Bimbingan%20Pendidikan%20Islam%20Bagi%20ABK%20Tunagrahita>
- Atmaja, Jati Rinarki. *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2019
- Baddaruddin, Achmad. *Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Melalui Konseling Klasikal*. Padang: Abe Kreatifindo, 2015.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Alquran dan Terjemahan*. Bandung : PT Sygma Examedia Arkanleema, 2009.
- Departemenn Pendidikan Nasional Balai Pustaka. *Kamus Besar Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Djarwo, Catur Fathonah. “Analisis Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Motivasi Belajar Kimia SMA Kota Jayapura”, *Jurnal Ilmiah IKIP Mataram*”, no. 1 (2020): 1. <https://journal2.upgris.ac.id/index.php/pedu/article/download/154/82/456>.

- Fitriani, Erda., Neviyarni, Mudjiran, dan Herman Nirwana, "Problematisasi Layanan Bimbingan dan Konseling Nirwana." *Naradidik: Journal of Education & Pedagogy* no. 3 (2022): 177-178. <https://naradidik.ppj.unp.ac.id/index.php/nara/article/view/69>.
- Iskandar. *Psikologi Pendidikan Sebuah Orientasi Baru*. Banten: Gaung Persada Press, 2009.
- Juwanto. "Peran Guru Bimbingan dan Konseling Terhadap Penggunaan Handphone Oleh Siswa di SMA Pembangunan Kota Padang." *JURNAL PSIKODIDAKTIKA* no.1 (2020): 78. <https://journals.unihaz.ac.id/index.php/psikodidaktika/id/article/view/1225>.
- Kemis dan Ati Rosnawati. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*. Jakarta Timur: PT Luxima Metro Media, 2013.
- Kuswandi, Iwan, dan Mafruhah, "Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Tunagrahita dengan Mengoptimalkan Penggunaan Media Yang Ada di Lingkungan Sekolah Dasar Luar Biasa Saronggi Kabupaten Sumenep," *Jurnal Autentik*, no. 2 (2017). <https://autentik.stkipgrisumenep.ac.id/index.php/autentik/article/view/10>.
- Lenanini, Ika. "Teknik Pengambilan Sampel Purposive dan Snowball Sampling." *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, no.1 (2021): 34. <https://journal.ummat.ac.id/index.php/historis/article/view/4075>.
- Maemunawati, Siti, dan Muhammad Alif. *Peran Guru, Orang Tua, Metode, dan Media Pembelajaran: Strategi KBM Di Masa Pandemi Covid-19*. Banten: 3M Media Karya, 2020.
- Mangunsong, Freida. *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Jilid Kesatu*. Depok: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Kampus Baru UI, 2014.
- Masruroh, Hanim. "Teknik Reinforcement untuk Meningkatkan Motivasi pada Anak Tunagrahita yang Mengalami Kesulitan (Dyscalculia Learning) di Sekolah Luar Biasa Negeri Banjarnegara." *STUDIA RELIGIA, Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, no. 1 (2022): 12. <https://journal.um-surabaya.ac.id/Studia/article/view/13173>.
- Maya Anggraini, Dita, dan Murtadlo. "Hubungan Kinerja Guru dengan Motivasi Belajar Siswa Tunagrahita di SLBN Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang," *Jurnal Khusus Pendidikan*, no. 3 (2024). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-khusus/article/view/64042>.

- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldany. *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*. America: Arizo State University, 2014.
- Nanda Faradita, Meiza. *Motivasi Belajar Ipa Melalui Model Pembelajaran Course Review Horay*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2021.
- Poerwodarminto, W.J.S. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- Prayitno. *Pelayanan Bimbingan dan Konseling SMU*. Jakarta: Dirjen Dikti Diknas, 1997.
- Rachmayana, Dadan. *Diantara Pendidikan Luar Biasa Menuju Anak Masa Depan yang Inklusif*. Jakarta Timur: PT. Luxima Metro Media, 2013.
- Riswani dan Amirah Diniaty. *Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling*. Pekanbaru: Suska Pres, 2008.
- Salsabila, Sarah et al., “Strategi dan Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Pembelajaran Anak Tunagrahita di SLB Melati Aisyiyah Tembung”, *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, no. 4 (2024), <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/download/9283/7020/28331>.
- Sekretariat Negara Republik Indonesia. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 5 ayat (1) dan (2).
- Siyoto, Sandu, dan M. Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Subhan, Mohammad dan Supandi, *Metodologi Penelitian Kualitatif Konsep dan Implemetasi Penelitian dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan*. Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitaif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA, 2023.
- Sukma Ayu, Kurvaliany. “Upaya Guru Kelas dalam Meningkatkan Motivasi Belajar pada Murid Tunagrahita (Studi Kasus Di SLBN Dr. Radjiman Wedyodiningrat Ngawi Tahun 2021-2022).” Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2022.
- Supena, Asep et al., *Pendidikan Inklusi ABK*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2022.
- Tarihoran, Naf'an, dan Ahmad Qurtubi. *Landasan Penelitian Kualitatif*. Malang: PT Literasi Nusantara Abadi, 2023.

Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: UIN Kiai Haji Achamd Siddiq Jember, 2022.

Uno, Hamzah B. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta : Bumi Aksara, 2008.

Winkel, W.S. *Psikologi Pengajaan*. Yogyakarta: Media Abadi, 2005.

Zabrina, Rahma. “Analisis Penggunaan Penguatan (Reinforcement) untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Peserta Didik.” *JOIES: Journal of Islamic education studies*, no.1 (2023): 95.
<https://jurnalpps.uinsa.ac.id/index.php/joies/article/download/480/266/2748>

Anggi Permana, Satya “Peran Guru BK dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Mts Darussalam Balikpapan Utara,” *Syifaul Qulub : Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, no. 2 (2020),
<https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/syifaulqulub/article/view/2425/1422>.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Daniyah Jinanul Firdaus

Nim : D20193035

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah

Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achamad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dala hasil penelitian skripsi yang berjudul “Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Memotivasi Belajar Siswa Tunagrahita Ringan di SMP Negeri 1 Pesanggaran” ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau kaya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dala naskah ini dan di sebutkan dalam subr kutipan dan daftar Pustaka.



Apabila kemudian hari ternyata hasil penelitian terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klian dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Jember, 17 November 2025

Saya yang menyatakan



432A2ANX156845666
METERAI TEMPEL

Daniyah Jinanul Firdaus
NIM. D20193035

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Memotivasi Belajar Siswa Tunagrahita di SMP Negeri 1 Pesanggaran	1. Peran Guru Bimbingan dan Konseling (Sardiman A.M.)	1. Motivator	<ul style="list-style-type: none"> Guru mampu merangsang, memotivasi, dan memberikan <i>reinforcement</i> agar potensi siswa dapat berkembang secara aktif, serta mendorong munculnya kemandirian dan kreativitas, sehingga tercipta dinamika dalam proses pembelajaran. 	1. Informan Penelitian : <ul style="list-style-type: none"> Guru Bimbingan dan Koseling Kepala sekolah Orang tua siswa tunagrahita Siswa tunagrahita 	1. Pendekatan dan Jenis Penelitian : <ul style="list-style-type: none"> Kualitatif deskriptif 2. Metode Pengumpulan Data : <ul style="list-style-type: none"> Observasi Wawancara Dokumentasi 3. Teknik Analisis : <ul style="list-style-type: none"> Kondensasi data (seleksi data, pengerucutan, peringkasan, penyederhanaan dan transformasi) Tampilan data Verifikasi kesimpulan 4. Keabsahan data : <ul style="list-style-type: none"> Triangulasi 	1. Bagaimana peran guru bimbingan dan konseling dalam memotivasi belajar siswa tunagrahita di SMP Negeri 1 Pesanggaran? 2. Apa kendala yang dihadapi guru bimbingan dan konseling dalam memotivasi belajar
		2. Director	<ul style="list-style-type: none"> Guru dapat mengarahkan dan membimbing kegiatan belajar siswa dengan tujuan yang diinginkan. 	2. Kepustakaan : <ul style="list-style-type: none"> Buku Jurnal Skripsi 		
		3. Inisiator	<ul style="list-style-type: none"> Guru sebagai pencetus ide dalam 			

			proses belajar mengajar	<p>sumber</p> <ul style="list-style-type: none"> • Triangulasi teknik 	<p>siswa tunagrahita di SMP Negeri 1 Pesanggrahan?</p>
		4. Fasilitator	<ul style="list-style-type: none"> • Guru memberikan fasilitas dan kemudahan dalam proses pembelajaran 		
		5. Mediator	<ul style="list-style-type: none"> • Guru sebagai perantara dalam kegiatan belajar siswa 		
		6. Evaluator	<ul style="list-style-type: none"> • Guru memiliki kewenangan untuk menilai prestasi siswa, baik dalam aspek akademik maupun perilaku sosial, sehingga dapat menentukan sejauh mana keberhasilan yang telah dicapai oleh siswa 		
		7. Informator	<ul style="list-style-type: none"> • Guru diharapkan berperan sebagai pelaksana metode pembelajaran yang informatif, 		

			termasuk kegiatan laboratorium, studi lapangan, serta menjadi sumber informasi dalam aktivitas akademik maupun non akademik.		
		8. Organisator	<ul style="list-style-type: none"> Guru sebagai pengelola dari kegiatan akademik, silabus, jadwal pelajaran dan lain-lain 		
2. Motivasi Belajar (Uno)	1. Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil	<ul style="list-style-type: none"> Siswa memiliki dorongan untuk mencapai keberhasilan dalam belajar, baik dalam bentuk prestasi akademik maupun penguasaan keterampilan tertentu 			
	2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar	<ul style="list-style-type: none"> Keinginan untuk terus menerus belajar tanpa di pengaruhi oleh 			

			faktor dalam dan luar individu sehingga menghasilkan pengulangan pelajaran yang dilakukan secara berkala		
		3. Adanya harapan dan cita-cita	<ul style="list-style-type: none"> Tujuan yang ingin di raih melalui kegiatan belajar yang dapat di praktekkan secara langsung dan dapat di mudahkan dalam memilih tujuan karir 		
		4. Adanya penghargaan dalam proses belajar	<ul style="list-style-type: none"> Sebuah respon timbal balik yang di berikan oleh pendidik kepada siswa yang biasanya berupa pujian, hadiah, ataupun nilai yang dapat membantu meningkatkan motivasi belajar 		

		<p>5. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Susunan ataupun rancangan kegiatan dalam pembelajaran yang di dasari kepada kompetensi pendidik dalam mengajarkan ilmu kepada siswa • Metode pembelajaran dan kelas diskusi yang variatif 		
		<p>6. Adanya lingkungan belajar yang kondusif</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Suasana kelas belajar atau timbal balik yang terjadi antara siswa dan pendidik yang memiliki respon positif 		

PEDOMAN OBSERVASI

Nama :

Kelas :

Tempat/Tanggal Lahir :

Hari/Tanggal :

No	ITEM	SKALA				
		SB	B	C	K	SK
1.	Peran Guru Bimbingan dan Konseling					
	a. Bapak/ibu guru memberikan motivasi maupun dorongan kepada siswa tunagrahita ringan agar timbul sikap mandiri dan kreatif sehingga siswa lebih aktif belajar					
	b. Bapak/ibu guru memberikan arahan serta membimbing siswa tunagrahita ringan sesuai dengan tujuan pembelajaran					
	c. Bapak/ibu guru mencetuskan ide baru dalam kegiatan belajar mengajar					
	d. Bapak/ibu guru menggunakan fasilitas atau kemudahan untuk mendukung proses pembelajaran					
	e. Bapak/ibu guru sebagai penghubung antara siswa tunagrahita ringan dengan guru kelas					
	f. Bapak/ibu guru sebagai penghubung antara siswa tunagrahita ringan dengan teman sebaya					
	g. Bapak/ibu guru sebagai penghubung antara siswa tunagrahita ringan dengan orang					

	tua					
	h. Bapak/ibu guru memberikan penilaian dalam aspek akademik maupun sosial sehingga mengetahui perkembangan siswa tunagrahita ringan					
	i. Bapak/ibu guru memberikan memberikan informasi tambahan atau metode khusus untuk membantu pemahaman siswa tunagrahita ringan					
	j. Bapak/ibu guru menyusun dan menjelaskan terkait jadwal					
	k. Bapak/ibu guru menyusun dan menjelaskan terkait materi					
	l. Bapak/ibu guru menyusun dan menjelaskan terkait kegiatan pembelajaran khusus dalam proses pembelajaran					
2.	Motivasi Belajar					
	a. Siswa tunagrahita ringan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran					
	b. Siswa tunagrahita ringan menunjukkan keinginan yang kuat untuk terus belajar secara mandiri tanpa dipengaruhi oleh faktor dari dalam dan luar individu					
	c. Siswa tunagrahita ringan menunjukkan minat terhadap pelajaran tertentu yang terkait dengan cita-cita maupun karir yang diinginkan					
	d. Siswa tunagrahita ringan terlihat senang ketika diberi reward oleh guru baik berupa pujian, hadiah, maupun nilai sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar					
	e. Siswa tunagrahita ringan tampak antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang interaktif					

	f. Adanya interaksi antara bapak/ibu guru dan siswa tunagrahita ringan yang berlangsung secara positif dan saling menghargai					
--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--	--	--	--

Keterangan:

SB : Sangat Baik

B : Baik

C : Cukup

K : Kurang

SK : Sangat Kurang



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PEDOMAN WAWANCARA BAGI GURU

Nama :

Jabatan :

Hari/Tanggal :

No	ITEM	JAWABAN
1.	Peran Guru Bimbingan dan Konseling	
	a. Apakah bapak/ibu guru memberikan motivasi dan dorongan kepada siswa tunagrahita ringan agar menjadi mandiri dan kreatif?	
	b. Apakah bapak/ibu guru memberikan arahan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran?	
	c. Apakah bapak/ibu guru pernah mencetuskan ide baru dalam kegiatan belajar mengajar untuk siswa tunagrahita ringan?	
	d. Fasilitas atau kemudahan apa yang di berikan untuk mendukung proses belajar siswa tunagrahita ringan?	
	e. Bagaimana peran bapak/ibu guru bimbingan dan konseling sebagai penghubung antara siswa tunagrahita ringan dengan guru kelas?	
	f. Bagaimana peran bapak/ibu guru bimbingan dan konseling sebagai penghubung antara siswa tunagrahita ringan dengan teman sebaya?	
	g. Bagaimana peran bapak/ibu guru bimbingan dan konseling sebagai penghubung antara siswa tunagrahita ringan dengan orang tua?	
	h. Bagaimana tolak ukur penilaian yang diberikan guru bapak/ibu kepada siswa tunagrahita ringan dalam aspek akademik maupun sosial?	
	i. Apakah guru bapak/ibu memberikan informasi tambahan atau metode khusus untuk membantu pemahaman siswa tunagrahita ringan?	
	j. Bagaimana proses guru bapak/ibu menyusun atau mengatur jadwal?	
	k. Bagaimana proses guru bapak/ibu menyusun atau mengatur materi?	
	l. Bagaimana proses guru bapak/ibu menyusun atau mengatur kegiatan pembelajaran khusus untuk siswa tunagrahita ringan?	

	m. Apa kendala yang dihadapi bapak/ibu dalam menerapkan peran guru sebagai motivator?	
	n. Apa kendala yang dihadapi bapak/ibu dalam menerapkan peran guru sebagai director?	
	o. Apa kendala yang dihadapi bapak/ibu dalam menerapkan peran guru sebagai inisiator?	
	p. Apa kendala yang dihadapi bapak/ibu dalam menerapkan peran guru sebagai fasilitator?	
	q. Apa kendala yang dihadapi bapak/ibu dalam menerapkan peran guru sebagai mediator?	
	r. Apa kendala yang dihadapi bapak/ibu dalam menerapkan peran guru sebagai evaluator?	
	s. Apa kendala yang dihadapi bapak/ibu dalam menerapkan peran guru sebagai informator?	
	t. Apa kendala yang dihadapi bapak/ibu dalam menerapkan peran guru sebagai organisator?	
2.	Motivasi Belajar	
	a. Apakah siswa tunagrahita ringan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran?	
	b. Apakah siswa tunagrahita ringan menunjukkan keinginan yang kuat untuk terus belajar secara mandiri tanpa dipengaruhi oleh faktor dari dalam dan luar individu?	
	c. Bagaimana cara untuk mengetahui minat siswa tunagrahita ringan terhadap pelajaran tertentu yang terkait dengan cita-cita maupun karir yang diinginkan?	
	d. Apakah siswa tunagrahita ringan terlihat senang ketika diberi reward oleh bapak/ibu guru baik berupa pujian, hadiah, maupun nilai sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar?	
	e. Bagaimana cara bapak/ibu guru dapat menyusun dan menggunakan metode pembelajaran yang variatif bagi siswa tunagrahita ringan?	
	f. Apakah ada interaksi antara bapak/ibu guru dan siswa tunagrahita ringan yang berlangsung secara positif dan saling menghargai?	

PEDOMAN WAWANCARA BAGI SISWA

Nama :

Kelas :

Tempat/Tanggal Lahir :

Hari/Tanggal :

No	ITEM	JAWABAN
1.	Apakah kamu ingin mendapatkan nilai yang bagus di sekolah?	
2	Apa yang membuat kamu ingin belajar dengan sungguh-sungguh?	
3	Apa yang membuat kamu mau belajar setiap hari?	
4	Apakah kamu sering mengulang pelajaran di rumah? Siapa yang membantu kamu belajar?	
5	Apa cita-cita kamu di masa depan?	
6	Apakah guru bk pernah memberi pujian, hadiah, maupun nilai kalau kamu belajar dengan baik?	
7	Bagaimana perasaan kamu kalau mendapat pujian, hadiah, maupun nilai dari guru?	
8	Pelajaran atau kegiatan apa yang paling kamu sukai di sekolah?	
9	Apakah guru bk pernah membuat kegiatan belajar yang seru atau menyenangkan?	
10	Apakah kelas kamu nyaman untuk belajar?	
11	Apakah kamu merasa teman-teman dan guru bk di sekolah bersikap baik dan membantu kamu saat belajar?	
12	Apa bantuan dari guru bk membuat kamu lebih mudah belajar?	
13	Pernahkah guru bk mengajak kamu kegiatan	

	baru yang membuat kamu semangat belajar?	
14	Kalau kamu sulit bicara ke guru kelas dan teman sebaya, apakah guru bk membantu?	
15	Apa kamu merasa penilaian dari guru bk membantu kamu menjadi lebih baik?	
16	Informasi apa yang biasanya diberikan guru bk kepada kamu?	
17	Apa kamu merasa kegiatan yang diberikan dari guru bk membantu kamu?	



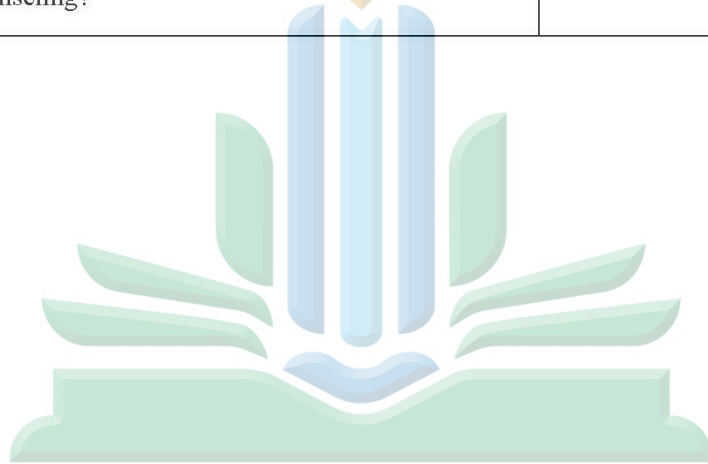
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PEDOMAN WAWANCARA BAGI ORANG TUA SISWA

Nama :

Hari/Tanggal :

No	ITEM	JAWABAN
1	Bagaimana motivasi belajar anak anda dalam mengikuti pembelajaran di sekolah sebelum mendapatkan motivasi belajar dari guru bimbingan dan konseling?	
2	Bagaimana motivasi belajar anak anda dalam mengikuti pembelajaran di sekolah sesudah mendapatkan motivasi belajar dari guru bimbingan dan konseling?	



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

FAKULTAS DAKWAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Jl. Mataram No. 1 Mangli Kaliwates Jember, Kode Pos 68138
email : fakultasdakwah@uinkhas.ac.id website: <http://fdakwah.uinkhas.ac.id/>



Nomor : B.4382 /Un.22/D.3.WD.1/PP.00.9/ 08 /2025 19 Agustus 2025
Lampiran : -
Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Yth.

Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Pesanggaran

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Daniyah Jinanul Firdaus
NIM : D20193035
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Semester : XII (dua belas)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama \pm 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Memotivasi Belajar Siswa Tunagrahita Ringan di SMP Negeri 1 Pesanggaran"

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

a.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan,



Umm Yusufa





PEMERINTAH KABUPATEN BANYUWANGI
SMP NEGERI 1 PESANGGARAN

Jl. Sukamade, Sarongan, Pesanggaran, Kode Pos : 68488
Pos-el : smpn1pesanggaran@gmail.com



SURAT KETERANGAN

Nomor: 400.3.5/272.b/429.101/20525723/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **SUJARNO, S.Pd.**
NIP : 196803071993021018
Jabatan : Kepala Sekolah
Instansi : SMP Negeri 1 Pesanggaran

Menerangkan dengan sebenarnya :

Nama : **Daniyah Jinanul Firdaus**
Tempat/Tgl. Lahir : Banyuwangi, 30 November 2000
NTM : D20193035
Fakultas : Dakwah
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

Yang bersangkutan telah melakukan penelitian di SMP Negeri 1 Pesanggaran terhitung tanggal 22 Agustus 2025 s.d 5 September 2025 guna penulisan skripsi dengan judul **"Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Memotivasi Belajar Siswa Tunagrahita Ringan di SMP Negeri 1 Pesanggaran"**











Dengan demikian keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banyuwangi, 22 September 2025
Kepala Sekolah


SUJARNO, S.Pd.
Pembina Tk.I, IV/b
NIP. 196803071993021018

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MEMOTIVASI BELAJAR SISWA TUNAGRAHITA RINGAN DI SMP NEGERI 1 PESANGGARAN

No	Hari/Tanggal	Kegiatan	Tanda Tangan
	Rabu, 4 Desember 2024	Konsultasi judul penelitian dan perijinan lokasi penelitian	
2	Sabtu, 12 Desember 2024	Observasi, wawancara, menyerahkan surat pra penelitian	
3	Sabtu, 24 Mei 2025	Wawancara secara online dengan guru bimbingan dan konseling (Ibu Ernawati)	
4	Selasa, 19 Agustus 2025	Menyerahkan surat izin penelitian dan menghadap guru bimbingan dan konseling membahas rencana penelitian	
5	Jum'at, 22 Agustus 2025	Observasi kegiatan pembelajaran siswa tunagrahita ringan di sekolah	
6	Senin, 25 Agustus 2025	Wawancara dengan guru bimbingan dan konseling (Ibu Ernawati)	
7	Selasa, 26 Agustus 2025	Wawancara dengan kepala sekolah terkait tentang sejarah sekolah, profil sekolah, visi dan misi, keadaan sekolah saat ini, dan sarana prasarana	
8	Selasa, 02 September 2025	Wawancara dengan siswa tunagrahita ringan	
9	Kamis, 04 September 2025	Wawancara dengan orang tua siswa tunagrahita ringan	
10	Senin, 22 September 2025	Meminta surat selesai penelitian	

Banyuwangi, 22 September 2025

Mengetahui

Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Pesanggaran



Sujarno, S.Pd.

NIP. 196803071993021018

PEDOMAN OBSERVASI

Nama : Muwar (nama Samaran)
 Kelas : 9c
 Tempat/Tanggal Lahir : Sidoarjo,
 Hari/Tanggal : Jum'at, 22 Agustus 2025

No	ITEM	SKALA				
		SB	B	C	K	SK
1.	Peran Guru Bimbingan dan Konseling					
	a. Bapak/ibu guru memberikan motivasi maupun dorongan kepada siswa tunagrahita ringan agar timbul sikap mandiri dan kreatif sehingga siswa lebih aktif belajar	✓				
	b. Bapak/ibu guru memberikan arahan serta membimbing siswa tunagrahita ringan sesuai dengan tujuan pembelajaran	✓				
	c. Bapak/ibu guru mencetuskan ide baru dalam kegiatan belajar mengajar		✓			
	d. Bapak/ibu guru menggunakan fasilitas atau kemudahan untuk mendukung proses pembelajaran	✓				
	e. Bapak/ibu guru sebagai penghubung antara siswa tunagrahita ringan dengan guru kelas	✓				
	f. Bapak/ibu guru sebagai penghubung antara siswa tunagrahita ringan dengan teman sebaya	✓				
	g. Bapak/ibu guru sebagai penghubung antara siswa tunagrahita ringan dengan orang tua	✓				

	h. Bapak/ibu guru memberikan penilaian dalam aspek akademik maupun sosial sehingga mengetahui perkembangan siswa tunagrahita ringan	✓				
	i. Bapak/ibu guru memberikan memberikan informasi tambahan atau metode khusus untuk membantu pemahaman siswa tunagrahita ringan	✓				
	j. Bapak/ibu guru menyusun dan menjelaskan terkait jadwal	✓				
	k. Bapak/ibu guru menyusun dan menjelaskan terkait materi	✓				
	l. Bapak/ibu guru menyusun dan menjelaskan terkait kegiatan pembelajaran khusus dalam proses pembelajaran	✓				
2.	Motivasi Belajar					
	a. Siswa tunagrahita ringan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran	✓				
	b. Siswa tunagrahita ringan menunjukkan keinginan yang kuat untuk terus belajar secara mandiri tanpa dipengaruhi oleh faktor dari dalam dan luar individu	✓				
	c. Siswa tunagrahita ringan menunjukkan minat terhadap pelajaran tertentu yang terkait dengan cita-cita maupun karir yang diinginkan	✓				
	d. Siswa tunagrahita ringan terlihat senang ketika diberi reward oleh guru baik berupa pujian, hadiah, maupun nilai sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar	✓				
	e. Siswa tunagrahita ringan tampak antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang interaktif	✓				
	f. Adanya interaksi antara bapak/ibu guru dan siswa tunagrahita ringan	✓				

yang berlangsung secara positif dan saling menghargai						
----------------------------------------------------------	--	--	--	--	--	--

Keterangan:

SB : Sangat Baik

B : Baik

C : Cukup

K : Kurang

SK : Sangat Kurang



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PEDOMAN OBSERVASI

Nama : Melati (nama Samaran)
 Kelas : 3A
 Tempat/Tanggal Lahir : Lamandau,
 Hari/Tanggal : Jum'at, 22 Agustus 2025

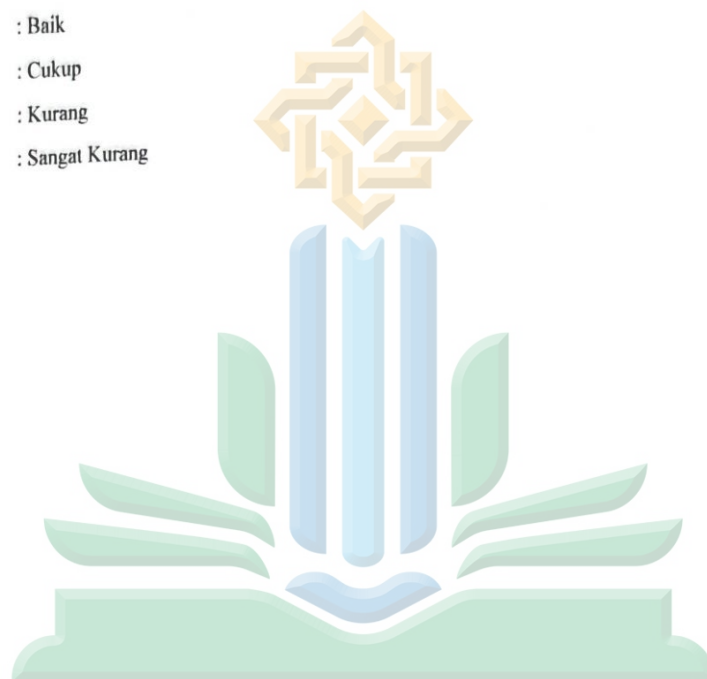
No	ITEM	SKALA				
		SB	B	C	K	SK
1.	Peran Guru Bimbingan dan Konseling					
	a. Bapak/ibu guru memberikan motivasi maupun dorongan kepada siswa tunagrahita ringan agar timbul sikap mandiri dan kreatif sehingga siswa lebih aktif belajar		✓			
	b. Bapak/ibu guru memberikan arahan serta membimbing siswa tunagrahita ringan sesuai dengan tujuan pembelajaran	✓				
	c. Bapak/ibu guru mencetuskan ide baru dalam kegiatan belajar mengajar		✓			
	d. Bapak/ibu guru menggunakan fasilitas atau kemudahan untuk mendukung proses pembelajaran	✓				
	e. Bapak/ibu guru sebagai penghubung antara siswa tunagrahita ringan dengan guru kelas	✓				
	f. Bapak/ibu guru sebagai penghubung antara siswa tunagrahita ringan dengan teman sebaya		✓			
	g. Bapak/ibu guru sebagai penghubung antara siswa tunagrahita ringan dengan orang tua	✓				

	h. Bapak/ibu guru memberikan penilaian dalam aspek akademik maupun sosial sehingga mengetahui perkembangan siswa tunagrahita ringan	✓				
	i. Bapak/ibu guru memberikan memberikan informasi tambahan atau metode khusus untuk membantu pemahaman siswa tunagrahita ringan	✓				
	j. Bapak/ibu guru menyusun dan menjelaskan terkait jadwal	✓				
	k. Bapak/ibu guru menyusun dan menjelaskan terkait materi	✓				
	l. Bapak/ibu guru menyusun dan menjelaskan terkait kegiatan pembelajaran khusus dalam proses pembelajaran	✓				
2.	Motivasi Belajar					
	a. Siswa tunagrahita ringan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran		✓			
	b. Siswa tunagrahita ringan menunjukkan keinginan yang kuat untuk terus belajar secara mandiri tanpa dipengaruhi oleh faktor dari dalam dan luar individu		✓			
	c. Siswa tunagrahita ringan menunjukkan minat terhadap pelajaran tertentu yang terkait dengan cita-cita maupun karir yang diinginkan	✓				
	d. Siswa tunagrahita ringan terlihat senang ketika diberi reward oleh guru baik berupa pujian, hadiah, maupun nilai sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar	✓				
	e. Siswa tunagrahita ringan tampak antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang interaktif		✓			
	f. Adanya interaksi antara bapak/ibu guru dan siswa tunagrahita ringan	✓				

	yang berlangsung secara positif dan saling menghargai						
--	----------------------------------------------------------	--	--	--	--	--	--

Keterangan:

- SB : Sangat Baik
 B : Baik
 C : Cukup
 K : Kurang
 SK : Sangat Kurang



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R

PEDOMAN OBSERVASI

Nama : Pius (nama Samaran)
 Kelas : 8A
 Tempat/Tanggal Lahir : Banyuwangi,
 Hari/Tanggal : Jum'at, 22 Agustus 2025

No	ITEM	SKALA				
		SB	B	C	K	SK
1.	Peran Guru Bimbingan dan Konseling					
	a. Bapak/ibu guru memberikan motivasi maupun dorongan kepada siswa tunagrahita ringan agar timbul sikap mandiri dan kreatif sehingga siswa lebih aktif belajar	✓				
	b. Bapak/ibu guru memberikan arahan serta membimbing siswa tunagrahita ringan sesuai dengan tujuan pembelajaran		✓			
	c. Bapak/ibu guru mencetuskan ide baru dalam kegiatan belajar mengajar		✓			
	d. Bapak/ibu guru menggunakan fasilitas atau kemudahan untuk mendukung proses pembelajaran	✓				
	e. Bapak/ibu guru sebagai penghubung antara siswa tunagrahita ringan dengan guru kelas	✓				
	f. Bapak/ibu guru sebagai penghubung antara siswa tunagrahita ringan dengan teman sebaya	✓				
	g. Bapak/ibu guru sebagai penghubung antara siswa tunagrahita ringan dengan orang tua	✓				

	h. Bapak/ibu guru memberikan penilaian dalam aspek akademik maupun sosial sehingga mengetahui perkembangan siswa tunagrahita ringan	✓					
	i. Bapak/ibu guru memberikan memberikan informasi tambahan atau metode khusus untuk membantu pemahaman siswa tunagrahita ringan	✓					
	j. Bapak/ibu guru menyusun dan menjelaskan terkait jadwal	✓					
	k. Bapak/ibu guru menyusun dan menjelaskan terkait materi	✓					
	l. Bapak/ibu guru menyusun dan menjelaskan terkait kegiatan pembelajaran khusus dalam proses pembelajaran	✓					
2.	Motivasi Belajar						
	a. Siswa tunagrahita ringan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran		✓				
	b. Siswa tunagrahita ringan menunjukkan keinginan yang kuat untuk terus belajar secara mandiri tanpa dipengaruhi oleh faktor dari dalam dan luar individu		✓				
	c. Siswa tunagrahita ringan menunjukkan minat terhadap pelajaran tertentu yang terkait dengan cita-cita maupun karir yang diinginkan	✓					
	d. Siswa tunagrahita ringan terlihat senang ketika diberi reward oleh guru baik berupa pujian, hadiah, maupun nilai sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar	✓					
	e. Siswa tunagrahita ringan tampak antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang interaktif		✓				
	f. Adanya interaksi antara bapak/ibu guru dan siswa tunagrahita ringan	✓					

	yang berlangsung secara positif dan saling menghargai						
--	----------------------------------------------------------	--	--	--	--	--	--

Keterangan:

SB : Sangat Baik

B : Baik

C : Cukup

K : Kurang

SK : Sangat Kurang



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PEDOMAN OBSERVASI

Nama : Bumbu (nama samaran)
 Kelas : BA
 Tempat/Tanggal Lahir : Banyuwangi
 Hari/Tanggal : Jumat, 22 Agustus 2025

No	ITEM	SKALA				
		SB	B	C	K	SK
1.	Peran Guru Bimbingan dan Konseling					
	a. Bapak/ibu guru memberikan motivasi maupun dorongan kepada siswa tunagrahita ringan agar timbul sikap mandiri dan kreatif sehingga siswa lebih aktif belajar	✓				
	b. Bapak/ibu guru memberikan arahan serta membimbing siswa tunagrahita ringan sesuai dengan tujuan pembelajaran	✓				
	c. Bapak/ibu guru mencetuskan ide baru dalam kegiatan belajar mengajar		✓			
	d. Bapak/ibu guru menggunakan fasilitas atau kemudahan untuk mendukung proses pembelajaran	✓				
	e. Bapak/ibu guru sebagai penghubung antara siswa tunagrahita ringan dengan guru kelas	✓				
	f. Bapak/ibu guru sebagai penghubung antara siswa tunagrahita ringan dengan teman sebaya	✓				
	g. Bapak/ibu guru sebagai penghubung antara siswa tunagrahita ringan dengan orang tua	✓				

h. Bapak/ibu guru memberikan penilaian dalam aspek akademik maupun sosial sehingga mengetahui perkembangan siswa tunagrahita ringan	✓					
i. Bapak/ibu guru memberikan memberikan informasi tambahan atau metode khusus untuk membantu pemahaman siswa tunagrahita ringan		✓				
j. Bapak/ibu guru menyusun dan menjelaskan terkait jadwal	✓					
k. Bapak/ibu guru menyusun dan menjelaskan terkait materi	✓					
l. Bapak/ibu guru menyusun dan menjelaskan terkait kegiatan pembelajaran khusus dalam proses pembelajaran	✓					
2. Motivasi Belajar						
a. Siswa tunagrahita ringan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran		✓				
b. Siswa tunagrahita ringan menunjukkan keinginan yang kuat untuk terus belajar secara mandiri tanpa dipengaruhi oleh faktor dari dalam dan luar individu		✓				
c. Siswa tunagrahita ringan menunjukkan minat terhadap pelajaran tertentu yang terkait dengan cita-cita maupun karir yang diinginkan	✓					
d. Siswa tunagrahita ringan terlihat senang ketika diberi reward oleh guru baik berupa pujian, hadiah, maupun nilai sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar	✓					
e. Siswa tunagrahita ringan tampak antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang interaktif		✓				
f. Adanya interaksi antara bapak/ibu guru dan siswa tunagrahita ringan	✓					

	yang berlangsung secara positif dan saling menghargai					
--	----------------------------------------------------------	--	--	--	--	--

Keterangan:

SB : Sangat Baik

B : Baik

C : Cukup

K : Kurang

SK : Sangat Kurang



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DOKUMENTASI



Wawancara dengan Ibu Ernawati (Guru bimbingan dan konseling)



Wawancara dengan siswa tunagrahita ringan Mawar (nama samaran)



Wawancara dengan siswa tunagrahita ringan Mawar (nama samaran)



Wawancara dengan siswa tunagrahita ringan Pinus (nama samaran)



Wawancara dengan siswa tunagrahita ringan Bambu (nama samaran)



Guru bimbingan dan konseling memberikan arahan kepada siswa tunagrahita ringan



Guru bimbingan dan konseling memberikan motivasi kepada siswa tunagrahta ringan

BIODATA PENULIS



Nama : Daniyah Jinanul Firdaus
NIM : D20193035
Tempat/Tanggal Lahir : Banyuwangi, 30 November 2000
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Alamat : Dusun Krajan, RT 01/RW 02, Desa Sarongan,
Kecamatan Pesanggaran, Kabupaten Banyuwangi

Riwayat Pendidikan

1. TK Pertiwi 4 Sarongan (2005-2007)
2. SD Negeri 1 Sarongan (2007-2013)
3. SMP Negeri 1 Pesanggaran (2013-2016)
4. MAN 2 Banyuwangi (2016-2019)
5. UIN KHAS Jember (2019-Sekarang)